



**DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT PULAU BIAK DAN WAMENA
PROPINSI IRIAN JAYA**

Direktorat
Budayaan

12

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT PULAU BIAK DAN WAMENA
PROPINSI IRIAN JAYA**

**DRS. A. TACHIER
SUBARDI
DRS. PRIOYULIANTO HUTOMO M.Ed
DRS. LAMECH AP**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA IRIAN JAYA
1991 / 1992**

KATA PENGANTAR

Kehadiran industri disuatu daerah pasti akan membawa serta teknologinya karena industri dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Masuknya suatu teknologi, penguasaan dan penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti misalnya perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan tempat masyarakat berada. Kedua hal ini terkait lagi dengan kebudayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat agraris yang sangat tergantung pada tanah telah membentuk suatu kebudayaan sendiri, yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat industri. Perbedaan itu nampak pada pola tingkah laku, pranata sosial, dan sistem budaya mereka. Maka pertemuan kedua kebudayaan yang berbeda: kebudayaan masyarakat agraris dengan budaya masyarakat industri, tentu akan melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks; baik dalam pola tingkah laku, pranata, maupun sistem budaya mereka. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat hadirnya industri pariwisata adalah yang menjadi topik penulisan ini.

Sebagai sebuah hasil studi, yang tentu masih banyak kelemahannya, tidak akan mungkin terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu sudah sepantasnya bila disampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

- a. Ketua BAPPEDA Tingkat I Propinsi Irian Jaya yang telah memberi Rekomendasi untuk kegiatan pengumpulan data di Kabupaten Biak dan Jayawijaya.
- b. Bupati Kepala Daerah Tingkat II dan Sekretaris Wilayah Kabupaten Biak Numfor serta Jayawijaya yang telah pula memberi ijin dan bantuan kelancaran studi ini.
- c. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian


Jaya yang telah memberi ijin tugas lapangan.

- d. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Biak Numfor dan Jayawijaya yang telah memberi ijin kepala Seksi Kebudayaan untuk memdampingi tim di lapangan.
- e. Juga Kepala Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Jayawijaya yang telah berkenan memberi ijin untuk mereproduksi beberapa foto.
- f. Kepada semua pihak dan para informan yang telah begitu antusias memberikan informasi dalam studi ini.

Akhirnya dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, hasil studi ini dipersembahkan untuk memperkaya khasanah sumber pustaka yang diperlukan dalam membina nilai-nilai budaya bangsa dan sebagai bahan kajian dan pembangunan yang sedang berlangsung.

Jayapura, Maret 1992

Ketua Tim,


Drs. A. TACHIER

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI IRIAN JAYA**

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, telah berhasil diterbitkan sebuah naskah hasil penelitian melalui Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya tahun anggaran 1991/1992 yang berjudul "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pulau Biak dan Wamena di Propinsi Irian Jaya".

Semoga hasil terbitan buku ini dapat memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat luas tentang khasanah budaya bangsa di Indonesia umumnya dan Irian Jaya pada khususnya.

Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pulau Biak dan Wamena di Propinsi Irian Jaya, disamping mengandung nilai-nilai positif yang perlu dilestarikan, juga mengandung nilai-nilai negatif yang perlu diredam. Oleh karena itu kegiatan mencetak dan menyebarkan naskah ini merupakan langkah terpuji.

Harapan kami semoga usaha penulisan, pencetakan dan penyebarluasan naskah hasil penelitian ini bermanfaat, khususnya dalam memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan permasalahan dalam mengembangkan kehidupan Sosial Budaya bagi Masyarakat Irian Jaya.

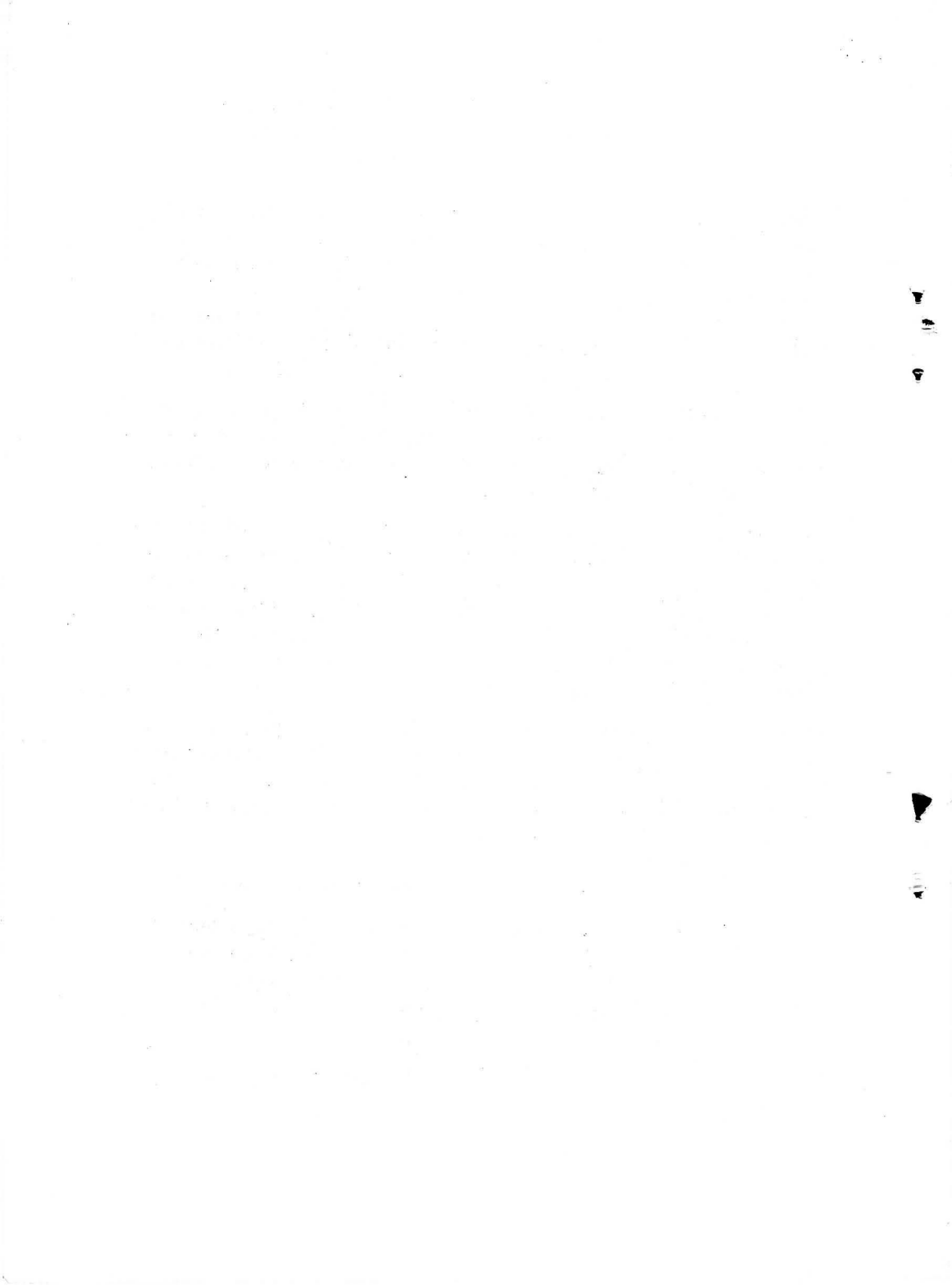
Jayapura, 1 September 1993

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Irian Jaya,



Drs. ABULHAYAT MIHARJA
NIP. 130145459





PRAKATA

Buku yang berjudul "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pulau Biak dan Wamena Daerah Irian Jaya". Merupakan hasil kegiatan Bagian Proyek Penelitian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya Tahun 1991 - 1992, setelah melalui penyuntingan oleh Tim akhirnya pada tahun anggaran 1993 - 1994 buku ini dapat diterbitkan.

Dengan diterbitkannya buku ini, disamping dapat memperkaya khasanah perpustakaan kita juga dapat digunakan sebagai penambah informasi mengenai pengembangan pariwisata dengan beberapa dampak yang terjadi dimasa mendatang, khususnya di pulau Biak dan Wamena dan Irian Jaya pada umumnya.

Berhasrinya usaha ini disamping berkat adanya kerja keras dari Tim penyusun dan penyunting, juga karena adanya kerjasama dan bantuan Pemerintah Daerah TK. II Kabupaten Biak Numfor dan Kabupaten Jayawijaya, Pemerintah Tk. I Propinsi Irian Jaya, Instansi-instansi lain yang terkait dan beberapa informan serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Untuk itu kepada pihak yang telah memberikan bantuan tersebut perkenankanlah kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya harapan kami, semoga buku ini ada manfaatnya.

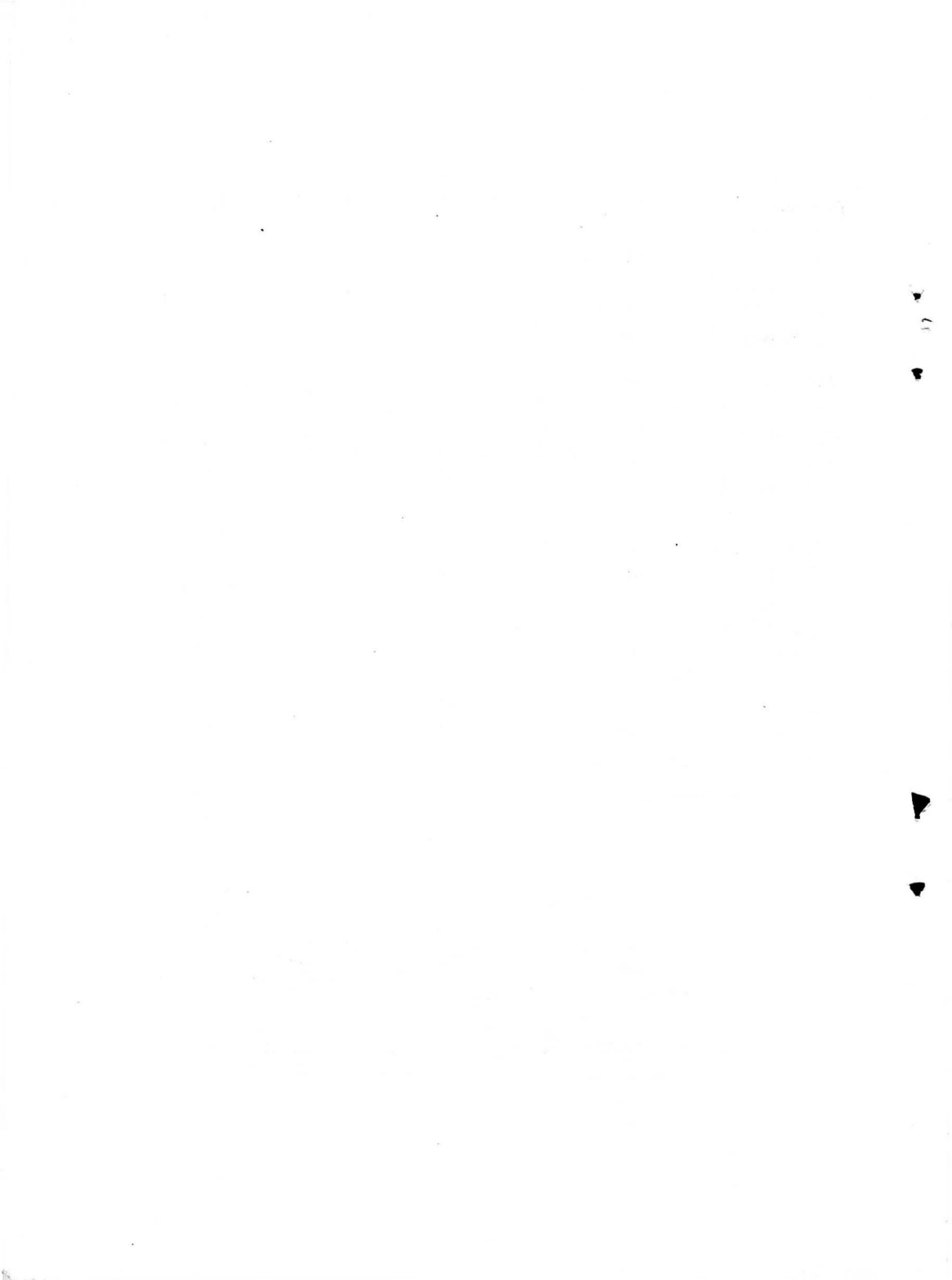
Jayapura, 1 September 1993

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian,
Pengkajian dan Pembinaan Nilai-
Nilai Budaya Irian Jaya,



T O J I B

NIP. 130891365



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN DEPDIKBUD	iii
SAMBUTAN KEPAAL KANWIL DEPDIKBUD	
PROPINSI IRIAN JAYA	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Penalaran	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan - Data	6
1.6 Sistematika Laporan	9

BAB II IDENTIFIKASI DAERAH

2.1 Kabupaten Biak Numfor	14
2.1.1 Lokasi dan Keadaan Daerah ..	14
2.1.2 Penduduk	16
2.1.3 Pendidikan	25
2.1.4 Latar Budaya	25
2.2 Kabupaten Jayawijaya	30
2.2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah	30
2.2.2 Penduduk	33
2.2.3 Pendidikan	42
2.2.4 Latar Budaya	44

BAB III OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

3.1 Objek dan Atraksi Wisata di - Kabupaten Biak Numfor	50
3.1.1 Objek Wisata Alam	50
3.1.2 Objek Wisata Budaya	58
3.1.3 Atraksi Seni dan Budaya	62

3.2	Objek dan Atraksi Wisata di -	
Kabupaten Jayawijaya		66
3.2.1	Objek Wisata Alam	67
3.2.2	Objek Wisata Budaya	70
3.2.3	Atraksi Seni dan Budaya	74
BAB IV	SARANA PENUNJANG PARIWISATA	
4.1	Kabupaten Biak Numfor	85
4.1.1	Transportasi	85
4.1.2	Akomodasi	89
4.1.3	Biro Jasa Pariwisata	91
4.2	Kabupaten Jayawijaya	92
4.2.1	Transportasi	92
4.2.2	Akomodasi	94
4.2.3	Biro Jasa Pariwisata	95
BAB V	PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	
	TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA	
5.1	Pengaruh Industri Pariwisata	97
5.2	Dampak Pariwisata terhadap Kesenian	101
5.3	Dampak Pariwisata terhadap Teknologi	106
5.4	Dampak Pariwisata terhadap -	
Perilaku Masyarakat		109
5.5	Dampak Pariwisata terhadap -	
Kehidupan Keagamaan		114
BAB VI	P E N U T U P	116
	DAFTAR PUSTAKA	123
	BIBLIOGRAFI	125
	DAFTAR INFORMAN	127
	INDEKS	129

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Penalaran

Pembangunan yang dilakukan sekarang ini pada hakekatnya adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik berupa meterial maupun spiritual. Salah satu bentuk pembangunan yang ditempuh adalah pembangunan dibidang industri pariwisata. Sudah tentu pembangunan ini akan menyebabkan daerah yang dahulunya tidak mengenal industri (pariwisata) sebagai lapangan untuk mencari nafkah, menjadi mempunyai kemungkinan tumbuh sebagai daerah industri dengan segala akibat positif dan negatifnya yang kemudian akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan dalam masyarakat. Masyarakat Irian Jaya seperti halnya masyarakat Indonesia lainnya bersifat majemuk dengan berbagai suku yang mempunyai ciri sendiri-sendiri. Selain itu sebagian besar masyarakat mengantungkan hidup dari mengilah tanah bercocok tanam - berkebun. Kehadiran industri pariwisata di daerah ini tentu akan membawa berbagai macam pengaruh yang selanjutnya yang akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Perubahan ini selain karena membawa teknologi yang masih terasa asing, industri pariwisata, juga akan menyebabkan timbulnya minat tenaga kerja dari daerah-daerah lain datang. Tenaga semacam ini sudah tentu mempunyai ragam latarbelakang pendidikan, agama, serta kebiasaan yang berbeda dari masyarakat yang didatangi.

Dilain pihak, pembangunan industri pariwisata hanya akan dapat berlangsung dengan baik bila memperoleh dukungan dari masyarakat dimana industri itu berada ; selain tentunya dukungan faktor-faktor lain yang erat kaitannya dengan industri tersebut. Oleh sebab itu masyarakat di sekitar lokasi pariwisata juga harus dibina serta dipersiapkan untuk dapat menerima dan ikut terlibat dalam industri tersebut serta ikut menumbuhkembangkan dan

menjaganya. Pembinaan dan persiapan masyarakat menjadi masyarakat industrihanya dimungkinkan oleh pengetahuan yang luas serta mendalam tentang berbagai perubahan yang pernah terjadi dalam mesyarakat-masyarakat yang telah mengenal lebih dahulu industri pariwisata, baik itu merupakan perubahan dalam pola tingkah laku individu, pranata-pranata sosial maupun sistem nilai yang ada dalam kebudayaan mereka.

Irian Jaya merupakan daerah yang cukup memiliki potensi obyek wisata, baik berupa alam, budaya maupun sejarah. Potensi ini telah diketahui dan disadari oleh pemerintah daerah untuk dikembangkan guna memperoleh keuntungan ekonomi bagimasyarakat Irian Jaya sendiri, daerah, serta negara; dan diharapkan pula adanya kegiatan pariwisata dapat turut membantu membuka isolasi daerah. Aset wisata yang diharapkan ini dapat disebut : adanya sisa-sisa jaman batuan, keadaan alam yang masih asli, fauna dan flora yang khas, sisa-sisa Peninggalan Perang Dunia ke-2, taman-taman laut dan pantai yang indah, seni serta budaya tradisional yang beraneka ragam - tari - tarian, ukir-ukiran, upacara-upacara adat.

Namun pengembangan pariwisata daerah yang sudah direncanakan ini, bahkan sudah mulai dilaksanakan di beberapa daerah tingkat II, misalnya Biak dan Wamena, dapat mengakibatkan timbulnya masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial-budaya mesyarakat setempat. Terutama yang berhubungan dengan sifat-sifat masyarakat agraris.

1.2 Masalah

Masyarakat agraris yang selama ini bergantung pada tanah sebagai modal utama dalam mencari nafkah telah membentuk suatu kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan masyarakat industri. Perbedaan itu tampak pada pola tingkah laku, pranata sosial, serta sistem budaya mereka. Pada jenis mata pencarian semacam ini, dalam hal ini perladangan, pembagian kerja atau lapangan kerja umumnya relatif lebih sedikit variasinya bila dibandingkan dengan

jenis mata pencarian yang lain, industri, misalnya. Hampir setia anggota masyarakat juga menguasai keahlian dan teknologi yang diperlukannya. Selain itu karena masyarakat itu telah berkembang dari waktu ke waktu, maka keahlian dan teknologi yang dimilikinya itu telah mencapai tingkat kemantapan serta telah terpuji walaupun pada dasarnya juga tetap berbeda dengan teknologi industri. Masyarakat semacam ini yang umumnya dijumpai, adalah juga masyarakat yang homogen, dengan suku yang pertama kali membuka areal perladangan di situ sebagai kelompok mayoritas.

Selain itu seperti dapat dilihat di daerah lain bahwa perangkat industri yang didatangkan kedalam masyarakat peladang pasti membawa serta teknologinya dan membawa pula masyarakat yang lebih majemuk, baik keahlian, keterampilan maupun kebudayaannya. Teknologi yang datang bersama industri semacam ini mengakibatkan terbukanya peluang bagi terciptanya lapangan kerja yang lebih bervariasi daripada jenis pekerjaan yang ada dibidang pertanian dalam masyarakat agraris.

Lapangan kerja baru ini jelas memerlukan keahlian yang lain, yang seringkali juga memerlukan jenis pendidikan serta penguasaan teknologi yang lain lagi. Akibat lebih jauh perbedaan pada lapangan pekerjaan akan menimbulkan adanya perbedaan pendapat yang merupakan tumpuan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dan industri tentu saja akan melahirkan perubahan-perubahan, dari yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks; baik dalam pola tingkahlaku, prana, maupun sistem budaya mereka.

Pertemuan dua bentuk kebudayaan semacam ini akan melahirkan perubahan, baik pada pihak masyarakat penerima maupun pada pihak masyarakat yang mendatangi; dan ini akhirnya akan menumbuhkan suatu bentuk masyarakat baru, yaitu masyarakat (industri) yang beraneka-

ragam suku bangsanya, kebudayaannya, agamanya, serta keahlian dan pendidikan anggota-anggotanya. Pertemuan ini juga seakan dapat menimbulkan berbagai benturan antar sistem nilai yang berbeda, yang akan berakibat positif maupun negatif. Akibat-akibat positif akan mendukung proses perubahan yang terjadi hingga akan mempercepat terciptanya masyarakat baru dengan keanekaragaman namun tetap berada pada kehidupan yang serasi. Sedangkan akibat negatif akan menyebabkan terhambatnya proses pembentukan masyarakat tersebut.

Pembangunan dan penggalakan pariwisata akan mengundang keadaan semacam ini di kawasan-kawasan yang sudah atau akan dibangun (industri) pariwisata. Untuk mengantisipasi dampak-dampak yang (akan) timbul perlu dilakukan persiapan-persiapan dikalangan masyarakat penerima sehingga akibat negatif dapat ditekan seminim mungkin. Perlu pula diusahakan pembinaan-pembinaan serta penyuluhan dan pengembangan masyarakat dalam rangka menyongsong masuknya pariwisata. Oleh karena itu guna memperlancar proses perubahan, diperlukan data serta informasi yang cukup dari masyarakat tentang berbagai perubahan yang sedang, sudah, dan akan terjadi.

1.3 Tujuan

Pengetahuan mengenai perubahan-perubahan pola kehidupan sebagai akibat adanya atau timbulnya industri pariwisata sangat penting bukan hanya untuk pembinaan pariwisata itu sendiri, tetapi juga untuk usaha membina serta mengembangkan masyarakat di sekitar industri tersebut. Agar pertumbuhan yang diharapkan dapat terjadi dikalangan masyarakat sangat diperlukan.

Pembinaan masyarakat akan lebih mantap jika dilengkapi dengan, misalnya, pengetahuan yang luas mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat penduduknya. Pengetahuan ini berguna pula untuk usaha-usaha mengatasi kesenjangan yang mungkin terjadi sebagai akibat perubahan pola kehidupan masyarakat penerima industri (parawisata).

Berdasarkan pola pikir seperti di atas, maka tujuan inventarisasi nilai-nilai budaya ini adalah mengumpulkan berbagai data serta informasi yang ada di masyarakat untuk dapat disumbangkan bagi usaha pembinaan dan pengembangan masyarakat di sekitar daerah industri pariwisata. Sehingga proses perubahan dari masyarakat perladangan (agraris) ke masyarakat industri; atau masyarakat agraris yang mendukung industri bisa berjalan dengan baik dan lancar.

1.4 Ruang Lingkup

Perubahan-perubahan yang (akan) terjadi dalam pola kehidupan masyarakat sebagai akibat adanya industri pariwisata dapat diperkirakan akan mencakup hampir semua lapangan kehidupan, walaupun kadar perubahannya antara satu tempat dengan tempat lain ada perbedaan. Perbedaan yang terjadi umumnya sebagai akibat dari perubahan kadar aktivisasi industri pariwisata itu dan sebagai akibat dari intensitas intraksi masyarakat dengan industri itu. Makin luas aktivitas industrinya dan makin sering masyarakat berintraksi dengan aktivitas industri itu, maka makin nyata atau makin besar kadar perubahan masyarakatnya. Maka oleh karena luasnya perubahan yang (mungkin) terjadi perlu adanya pembatasan pengamatan. Inventarisasi nilai-nilai budaya kali ini dan sesuai dengan petunjuk yang ada - membatasi pengamatannya pada pengaruh-pengaruh industri pariwisata terhadap kehidupan kesenian, teknologi tradisional, perilaku masyarakatnya, dan terhadap kehidupan beragama. Dari empat pengamatan ini diharapkan akan terungkap adanya perubahan atau dampak pada aspek tingkalaku, pranata sosial, dan sistem budaya masyarakat di sekitar daerah industri pariwisata.

Namun perlu diketahui bahwa dalam masyarakat telah banyak terjadi perubahan yang menyebabkan tidak hanya karena datangnya atau adanya industri pariwisata. Perubahan tersebut dapat saja terjadi sebagai akibat industri itu sendiri secara langsung, tetapi bisa pula sebagai akibat tidak langsung. Selain itu dapat pula terjadi perubahan akibat faktor-faktor lain yang datang bersamaan dengan

kehadiran industri ditempat tersebut. Oleh karena itu pada penelahan kali ini diperhatikan pula faktor-faktor lain yang ada, yang mungkin menyebabkan adanya perubahan.

Selain itu untuk memperjeles proses perubahan yang terjadi, akan diperhatikan juga ciri-ciri dan proses perubahannya dengan memfokuskan diri pada keadaan sebelum dan sesudah adanya industri pariwisata. Ciri-ciri yang dimaksud adalah keadaan bidang atau aspek yang ditelaah sewaktu industri belum datang dan sesudah ada industri. Sedangkan proses adalah interaksi masyarakat dengan industri yang akhirnya menghasilkan. Kemudian ditelaah pula perubahan itu sendiri; apakah akan menghasilkan manfaat yang diinginkan atautkah ada kemungkinan justru terjadi konflik-konflik yang merugikan semua pihak. Tegasnya akan dicoba untuk dilihat dampak mana yang lebih dominan terjadi atau mempengaruhi kehidupan masyarakat; dampak positif atau justru yang negatif.

Sehubungan dengan pengamatan perilaku kemudian dilihat, ditentukan daerah Biak di Kabupaten Biak Numfor dan daerah Wamena di Kabupaten Jayawijaya sebagai dua tempat yang diamati. Daerah Marauw dipilih guna mewakili suatu daerah yang relatif baru bersentuhan - secara intensip - dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan industri pariwisata sehingga diharapkan proses perubahan yang sedang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari kehadiran industri pariwisata di daerah ini masih dapat dilihat karena sedang berlangsung. Sedangkan kota Wamena dan daerah sekitarnya dipilih untuk diamati sebagai suatu daerah di Irian Jaya yang sudah cukup lama bersentuhan dengan pariwisata.

1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penulisan mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial daerah di Irian Jaya dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan lokasi. Setelah mempelajari Kerangka Acuan yang dikeluarkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Jakarta, dipilih dua daerah yang sesuai dengan kriteria yaitu dae-

rah yang mempunyai hubungan dengan pariwisata dan lokasinya didaerah pertanian (=perladangan).

Alasan tersebut ditetapkan agar data yang diperoleh sesuai atau memenuhi tujuan penulisan ini, yaitu dapat memperlihatkan dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat, yang sebenarnya juga merupakan proses menuju perubahan sebagai akibat datangnya industri pariwisata.

Dua daerah atau tempat yang dipilih adalah daerah kabupaten TK. II Biak-Numfor, khususnya pulau Biak dan kawasan Marauw dan daerah kabupaten tingkat II Jayawijaya, khususnya di Wamena. Daerah yang disebut pertama mewakili lokasi yang belum lama menikmati kehadiran pariwisata. Sedangkan daerah kedua merupakan tempat yang sudah lebih dahulu bersentuhan dengan kegiatan pariwisata. Selain itu pemilihan daerah industri pariwisata yang berada dekat di kawasan perladangan memang disengaja agar memudahkan pengamatan perubahan yang muncul disitu, yang disebabkan oleh industri tersebut; mengingat mata pencarian dibidang perladangan sangat berbeda dengan sektor perindustrian.

Setelah lokasi yang akan diamati dipastikan, tim kemudian menghubungi pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah perijinan, dan penyelesaian administrasi lainnya didaerah tingkat I.

Kemudian kami juga menghubungi aparat pemerintah di daerah TK. II dan instansi pemerintah lainnya. Hal ini dilakukan berkenaan dengan pengambilan bahan-bahan referensi berupa buku-buku, foto-foto, dan sebagainya agar penulisan ini dapat mencapai tujuan dan manfaat yang telah ditentukan.

Tahap kedua adalah membahas dan menjelaskan kerangka acuan serta tujuan dari penulisan ini. Sudah tentu tahap ini kami lakukan setelah masalah lokasi dan waktu pengumpulan data telah ditentukan. Pada tahap ini, ketua tim memberikan keterangan kepada anggotanya tentang maksud penulisan, kerangka pemikiran yang melatabelakanginya serta data-data yang harus dikumpulkan di lapangan.

Mengingat materi penulisa ini mencakup beberapa pokok masalah yang mencakup pula daerah yang cukup luas, maka ketua tim membagi pokok-pokok permasalahan yang harus ditangani masing-masing anggota berdasarkan tingkat kemampuan individual mereka. Berpedoman pada pertimbangan ini kemudian tercapai pembagian kerja, sebagian anggota mengumpulkan data di lapangan melalui pengamatan dan wawancara serta sebagian anggota lain mengumpulkan data yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan, data penduduk, pendidikan, dan sosial ekonomi daerah yang didatangi.

Tahap ketiga adalah penelitian bahan-bahan kepustakaan. Pada tahap ini masing-masing anggota ditugaskan untuk mencari dan membaca buku-buku maupun artikel-artikel yang sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah yang harus ditelaah nantinya. Buku-buku dan artikel-artikel yang dijumpai kemudian harus dibaca dan dibuatkan ringkasannya serta dicatat data-data yang dianggap relevan.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan dua metode penelitian yang sudah lazim dipakai, yaitu metode wawancara dan metode observasi dan pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari agar dapat diketahui perubahan yang sedang terjadi. Selain itu guna memperoleh data yang lebih memuaskan, pengamatan terlibat juga dilakukakan. Walaupun hal ini dilakukan terutama bila keadaan memungkinkan.

Selama pengamatan terlibat ini anggota tim melakukan pula wawancara bebas, baik secara mendalam maupun secara sambil lalu. Namun untuk mendapat data yang lebih langsung tertuju pada masalah, wawancara umumnya dilakukan setelah membuat perjanjian terlebih dahulu dengan para informan. Informan yang dipilih meliputi penduduk yang berasal dari berbagai peranan, seperti pemuka masyarakat, orang-orang tua, guru, dan penduduk biasa. Untuk wawancara semacam ini anggota tim menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun.

Setelah perencanaan sudah dianggap selesai, tim kemudian mulai melaksanakan tahap pengumpulan data di lapangan. Anggota tim dalam bekerja tidak selalu bersama - sama, melainkan pada hal-hal tertentu seperti pengumpulan data administrasi, penduduk, sosial ekonomi, dan lain-lain anggota tim bekerja secara terpisah.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini, tim juga melakukan kunjungan-kunjungan langsung ke obyek-obyek wisata yang ada di setiap daerah. Kunjungan ini dilakukan agar didapatkan gambar yang nyata di lapangan selain tentunya tim membuat pula dokumentasinya.

Tahap selanjutnya atau tahap terakhir adalah menuliskan data yang diperoleh kedalam satu laporan. Namun ternyata ada sedikit hambatan kemudian yang terjadi; yaitu dengan kepergian salah satu anggota tim untuk melanjutkan pendidikan, tanggungjawab penulisan menjadi harus diubah. Perubahan ini tidak dapat cepat dilakukan mengingat beberapa anggota secara kebetulan pada saat yang sama mempunyai beban tugas yang sedang memuncak, sehingga penulisan laporan mengalami keterlambatan.

1.6 Sistematika Laporan

Penulisan laporan ini hasilnya dituangkan dalam pola sistematika yang telah ditetapkan dan sesuai dengan petunjuk dari Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta. Susunan sistematika ini adalah :

Bab I PENDAHULUAN

- 1.1 Penalaran. Diuraikan mengenai latarbelakang penulisan yang dilakukan di daerah obyek dan kegiatan pariwisata. Diuraikan pula secara singkat usaha-usaha pembangunan yang sedang dilakukan sekarang ini, termasuk kaitannya dengan pembangunan pariwisata.
- 1.2 Masalah. Di dalam sub bab ini dipaparkan hal-hal yang menjadi atau berpotensi menjadi masalah terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat sebagai akibat dikembangkannya sektor kepariwisataan di daerah itu.

- 1.3 Tujuan. Memperkenalkan sesuatu yang baru pada masyarakat sesudah tentu akan menimbulkan dampak-dampak, baik yang positif maupun negatif. Guna mengetahui akibat-akibat inilah penulisan ini dilakukan.
- 1.4 Ruang Lingkup. Guna mencapai sasaran dan agar lingkup penulisannya tidak terlalu luas, maka pada sub bab ini diuraikan pembatasan-pembatasan yang dilakukan yang menyangkut obyek yang ditelaah, ciri-ciri daerah tersebut, dan proses perubahannya, dan sebagainya.
- 1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data. Pada sub bab ini diuraikan tahapan kerja yang dilakukan oleh tim penulis. Juga dicantumkan teknik dan cara menjangkau data, proses pengolahan datanya, serta penyajiannya. Termasuk pula diuraikan serba sedikit mengenai alasan-alasan pemilihan metode dan teknik pengumpulan data yang dipilih.
- 1.6 Sistematika Laporan. Hanya diuraikan pembabakan penulisan yang digunakan. Sebenarnya sistem pembabakan ini sudah dilakukan oleh proyek pusat di Jakarta. Namun pembabakan ini - karena pertimbangan teknis - sedikit diubah untuk memberikan kejelasan pembagian pembabakan kepada pembaca.

Bab II IDENTIFIKASI DAERAH

Bab ini dan bab selanjutnya dibagi menjadi dua sub yang disesuaikan dengan daerah yang diamati. Kemudian masing-masing sub bab itu dibagi lagi menjadi beberapa anak sub bab dengan judul anak sub bab untuk keduanya adalah sama.

Lokasi dan keadaan daerah. Dicantumkan uraian yang menyangkut lokasi daerah yang ditelaah, keadaan sosial, keadaan geografisnya, serta data lain yang menghasilkan gambaran daerah dimaksud secara utuh.

Penduduk. Diuraikan mengenai penduduk dan potensi sumber daya yang dimiliki daerah sasaran dalam menunjang kegiatan pariwisata. Selain itu diuraikan pula mengenai mata pencaharian penduduk di sekitar obyek pariwisata serta organisasi kemasyarakatan dan kesenian yang ada.

Pendidikan. Pada sub bab ini diuraikan mengenai tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk di sekitar obyek wisata. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal maupun informal.

Latar Budaya. Uraian mengenai latarbelakang masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi dan di sekitar lokasi obyek-obyek pariwisata. Dipaparkan pula mengenai agama dan kehidupan beragama mereka. dican-tumkan pula uraian mengenai adat istiadat yang berlaku didalam masyarakat.

Bab III OBYEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA.

Obyek wisata alam. Uraian mengenai obyek-obyek wisata alam, seperti pemandangan alam pegunungan, pantai, gua-gua, kekayaan dan keindahan flora dan fauna, dan kekayaan alam lainnya.

Obyek Wisata Budaya. Dipaparkan mengenai obyek-obyek wisata budaya yang ada, seperti benda-benda dan bangunan bersejarah, sisa-sisa peninggalan purbakala atau peradaban masa lalu, museun, balai seni (art gallery), kerajinan tangan, kesenian rakyat, upacara-upacara yang berhubungan dengan budaya masyarakat setempat, dan lain-lain.

Atraksi Seni dan Budaya. Diuraikan mengenai pertunjukan-pertunjukan kesenian yang ada, yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan-wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Selanjutnya dalam atraksi budaya yang diselenggarakan masyarakat; misalnya atraksi berjalan di atas batu panas, atraksi penguburan mayat secara tradisional, dan sebagainya.

Bab IV SARANA PENUNJANG PARIWISATA

Transportasi. pada sub bab ini diuraikan mengenai berbagai macam sarana dan prasarana transportasi yang mempermudah para wisatawan berkunjung keberbagai obyek wisata.

Disebutkan pula mengenai jenis angkutan yang dapat digunakan.

Akomodasi. Salah satu kelengkapan industri pariwisata adalah tersedianya tempat menginap. Didalam sub bab ini akan diuraikan mengenai sarana akomodasi dan jenis-jenisnya guna menampung pariwisata yang berkunjung, yang tersedia di daerah Biak dan Wamena.

Biro Jasa Pariwisata. Dibagian ini akan didapati uraian mengenai keberadaan biro jasa pariwisata dan organisasi pemberijasa pelayanan lainnya, yang nyata-nyata menunjang tumbuhnya dan berkembangnya industri pariwisata. Seperti misalnya biro perjalanan umum, sarana warung telekomunikasi, dan lain-lain.

Bab V PARIWISATA dan PENGARUHNYA

Pengaruh Industri Pariwisata. Akan diuraikan pengaruh-pengaruh hadirnya industri pariwisata terhadap penduduk di sekitarpusat-pusat kegiatan kepariwisataan, tanggapan penduduk terhadap kehadiran wisatawan asing maupun domestik, tanggapan mereka terhadap tingkah laku wisatawan yang datang dan tinggal di tempat-tempat akomodasi, kesiapan penduduk menghadapi hadirnya industri pariwisata dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Dampak Pariwisata terhadap Kesenian. Uraian mengenai pengaruh pariwisata terhadap kehidupan kesenian, para senimannya misalnya seniman tari, seniman ukir-ukiran, dan lain-lain para pengrajin barang-barang kesenian, dan dampak pariwisata ini terhadap kehidupan organisasi kesenian yang ada di lingkungan obyek wisata.

Dampak Pariwisata terhadap Teknologi Tradisional. Pada sub bab ini dimainkan mengenai teknologi tradisional yang beruba, mungkin, terutama teknologi yang berkaitan dengan transportasi, arsitektur bangunan termasuk rumah-rumah penduduk, dan sebagainya.

Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Masyarakat. Sub bab ini berisi uraian mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat. Misalnya adanya perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan-kebiasaan lain, dan lain-lain.

Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Beragama. Di sub bab ini materi yang diuraikan adalah hasil penelaahan terhadap kehidupan beragama masyarakat sebagai akibat dari hadirnya pariwisata, misalnya mengkomersialkan tempat ibadat, dan sebagainya

Bab VI ANALISIS DAN KESIMPULAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil temuan yang diperoleh. Segala perubahan-perubahan yang akan terjadi akan dianalisis untuk menemukan sebab-sebabnya dan akan ditinjau juga seberapa besar dampak negatif dan positif yang terjadi sebagai akibat hadirnya industri pariwisata. Dan sebagai penutup akan disajikan kesimpulan-kesimpulan yang bisa didapat.

Selanjutnya sebagai penutup, laporan ini akan dilengkapi dengan : daftar kepustakaan yang berisi buku-buku maupun artikel yang digunakan dalam penulisan, foto-foto objek wisata, indeks, dan lampiran yang relevan dengan isi laporan.

Pulau-pulau di Kabupaten Biak Numfor ini, terdiri dari karang yang hanya ditutupi humus tipis, kondisi tanahnya tidaklah subur; dan karena sifat karang yang mempunyai pori-pori besar membuat air mudah sekali terisap, sehingga ini menjadi faktor kedua tidak suburnya tanah. Ladang-ladang umumnya hanya didapatkan di beberapa lembah sempit dan di sepanjang tepi sungai kecil. Sedangkan rawa-rawa yang umum di kawasan Irian Jaya dan biasanya banyak ditumbuhi pohon sagu, tidak banyak dijumpai.

Suhu tertinggi di pulau-pulau ini pernah tercatat antara 32° - 33°C yang terjadi dibulan Juli sampai Oktober. Suhu minimal rata-rata $22,3^{\circ}\text{C}$ - $19,4^{\circ}\text{C}$. Dalam satu tahun jumlah hari hujan rata-rata mencapai 228 hari. Namun walaupun hampir sepanjang tahun turun hujan, masyarakat masih dapat membedakan musim hujan dan musim panas. Musim hujan umumnya terjadi antara bulan Desember - Maret sebagai akibat angin berat. Sedangkan musim kemarau terjadi di antara bulan April-Nopember; dan angin yang berhembus, pada saat ini, adalah angin tenggara.

Pada bulan Oktober-Nopember dan April-Mei angin seringkali tidak berhembus. Masyarakat Biak mempunyai perhitungan waktu yang didasarkan pada konstelasi bintang bintang di langit. Menurut mereka kondisi ini dimulai umumnya - tanggal 31 Maret. Tanggal dimulainya "mati angin" ini ditentukan oleh masyarakat dengan cara menentukan "titik tengah" antara titik terbit matahari di utara dengan titik terbitnya matahari di selatan. Di daerah Bosnik tanggal dimulainya "mati angin" ini di tentukan dengan melihat pasang surut air laut yang terendah. Tanggal ini dianggap penting oleh masyarakat karena menandai tibanya musim kamarau (Anis Buujang 1963 : 115).

Kawasan Marauw termasuk wilayah administrasi kecamatan Biak Timur. Keadaan geografisnya sama dengan wilayah Biak lainnya, yaitu terdiri dari karang yang tegak tinggi menjulang, Hanya bagian dekat pantai yang kerangnya landai, sehingga bisa untuk mendarat bila nelayan pulang dari melaut.

Kondisi tanahnya sama. Dengan kondisi geografisnya yang terdiri dari karang dan perbedaan tinggi-rendah yang cukup besar, lapisan humus yang sangat penting bagi tumbuhnya tanam-tanaman tidaklah tebal. Keadaan ini menyebabkan tanaman yang dapat tumbuh tidak banyak mempunyai variasi. Tanaman budidaya yang ditanam hanya terbatas pada jenis-jenis umbi-umbian, seperti singkong ubi talas, ubi jalar. Sedangkan tanaman lain hanya pisang yang terlihat agak banyak di pekarangan rumah penduduk. Buah-buahan jenis lain banyak di datangkan dari pulau Yapen.

Transportasi dari dan ke Biak Kota sudah sangat lancar. Kendaraan umum berupa minibus selalu melayani setiap harinya sampai petang hari. Kondisi jalan di daerah ini sudah baik, walaupun lebar jalan masih terasa kurang. Dua mobil yang saling berlawanan arah, bila berpapasan salah satu harus keluar dari badan jalannya.

Rumah-rumah penduduk umumnya hanya terletak disatu sisi, yaitu sebelah pantai. Kecuali bila lebar tanah memungkinkan, penduduk mendirikan rumah mereka di sebelah-menyebelah jalan raya. Pekarangan rumah penduduk, rata-rata mempunyai luas yang lumayan.

Mereka umumnya menanam kelapa di atas pekarangan tersebut dan hasilnya lebih banyak untuk dikonsumsi sendiri.

2.1.2 Penduduk

Penduduk daerah Biak - Numfor dan sekitarnya, bila dilihat segi fisiknya, mempunyai ciri yang sama, yaitu berambut keriting; walaupun ada juga sebagian yang berambut berombak. Kulit umumnya hitam sebagai pengaruh mungkin - dengan orang-orang Irian dari daerah pedalaman. Dahulu orang-orang pedalaman Biak disebut orang Arfak dan sudah menjadi gejala umum bila kulit mereka lebih hitam daripada mereka yang tinggal di tepi pantai Biak. Penduduk Biak-Numfor mempunyai satu bahasa, walaupun bahasa itu dapat dibagi lagi menjadi sembilan kelompok

dialek di pulau Biak dan Numfor serta tiga kelompok dialek di daerah imigrasi orang Biak di Roon, Doreh, dan Waigeo Barat. Bahasa Biak masuk golongan Bahasa Melanesia. (Ibid 1963 : 115).

Kabupaten Biak-Numfor ini yang beribu kota di Biak memiliki delapan kecamatan dan tujuh puluh satu desa dengan luas wilayah 2.594,8 km².

TABEL II. 1
PEMBAGIAN WILAYAN KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II BIAK-NUMFOR

No.	Kecamatan	Ibukota	Jumlah Desa	Luas (Km ²)
1.	Numfor Barat	Kamiri	5	162,57
2.	Numfor Timur	Yemburwo	6	161,00
3.	Supiori Utara	Yenggarbun	4	236,48
4.	Supiori Selatan	Korido	5	200,67
5.	Biak Utara	Korem	9	524,45
6.	Biak Timur	Bosnik	16	474,47
7.	Biak Selatan	Biak	19	385,47
8.	Biak Barat	Wardo	7	449,47

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Biak Numfor, 1990.

Kabupaten Biak-Numfor menurut data tahun 1990, dihuni oleh 90.766 jiwa. Bila dibanding dengan luas daratannya, maka terdapat kepadatan penduduk yang rendah, yaitu per kilometer persegi dihuni oleh tiga puluh empat jiwa, Namun secara mikro penduduk yang ada ternyata sebagian besar bertempat tinggal di kecamatan Biak Selatan luas wilayah 385,47 km² dengan jumlah penduduk 48.813

jiwa. Sehingga bila dihitung rata-rata penduduk yang menghuni Biak Selatan (Biak Kota) akan terdapat kepadatan 126 jiwa per kilometer persegi dan penghuninya terdiri dari masyarakat heterogen yang datang dari pulau-pulau lain diluar Irian Jaya, seperti etnis Makassar, Bugis, Tapanuli, Maluku, Jawa, dan lain-lain.

TABEL II.2
JUMLAH DESA/KELURAHAN, WILCAB, RUMAH TANGGA DAN PENDUDUK
LAKI-LAKI / PEREMPUAN / TOTAL MENURUT KECAMATAN, KABUPATEN
BIAK - NUMFOR

DAERAH : KOTA + PEDESAAN

KECAMATAN	JUMLAH DESA / KELURAHAN	WILCAB	RUMAH TANGGA	P E N D U D U K			SEX RATIO
				L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.NUMFOR BARAT	6	6	573	1.559	1.442	3.001	1.081
2.NUMFOR TIMUR	6	6	752	1.967	1.961	3.928	1.003
3.SUPIORI SELATAN	5	9	1.123	2.825	2.650	5.475	1.066
4.SUPIORI UTARA	4	6	533	1.630	1.499	3.129	1.087
5.BIAK BARAT	7	7	1.150	2.835	2.844	5.679	0.996
6.BIAK UTARA	9	14	2.169	5.492	5.211	10.703	1.053
7.BIAK KOTA	19	51	9.237	25.501	23.312	48.813	1.093
8.BIAK TIMUR	16	19	2.215	5.109	4.929	10.038	1.036
TOTAL	71	118	17.752	46.918	43.848	90.766	1.070

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya, 1991

Kawasan Marauw sebagai tempat yang akan dijadikan sentra pariwisata pulau Biak, terletak di desa Sawa, kecamatan Biak Timur. Desa ini - sebelum dipindahkan penduduknya - dihuni oleh 1.050 jiwa yang terdiri dari 569 jiwa penduduk laki-laki dan 481 jiwa penduduk perempuan dalam 246 Rumah Tangga (RT). Setelah ganti rugi dianggap selesai, penduduk desa ini dipindahkan ke tempat di luar kawasan wisata. Ditempat baru, pemerintah telah menyiapkan rumah-rumah sederhana.

Pemukiman pengganti yang telah disediakan terletak masih di dalam wilayah kecamatan Biak Timur. Kecamatan ini beribukota di Bosnik, terdiri dari enambelas desa dengan luas wilayah seluruhnya mencapai 474,47 kilometer persegi dan merupakan wilayah terluas kedua setelah kecamatan Biak Utara (524,45 km²). Wilayah ini dihuni oleh 10.038 jiwa dengan kepadatan mencapai duapuluh satu jiwa per kilometer persegi.

TABEL II.3
JUMLAH RUMAH TANGGA, PENDUDUK PER JENIS KELAMIN
DAN SEX RATIO SERTA RATA-RATA PER RUMAH TANGGA
MENURUT DESA DI KECAMATAN BIAK TIMUR

KABUPATEN BIAK - NUMFOR

(TIDAK TERMASUK TUNA WISMA, AWAK KAPAL & MASYARAKAT TERPENCIL)

DESA	JUMLAH RT	P E N D U D U K			SEX RATIO	RATA-RATA Per RT
(1)	(2)	L	P	L+P	(6)	(7)
1. OWI	116	290	265	555	1,094	4,948
2. AUKI	58	116	120	236	0,964	4,07
3. WUNDI	74	148	146	294	1,014	4,97
4. NUSI	88	211	109	410	1,060	4,66
5. PAI	77	146	160	306	0,912	3,97
6. MFOS MANGGUANDI	53	130	113	243	1,150	4,58
7. PASI	137	294	275	569	1,069	4,15
8. MBROMSI	64	145	143	288	1,014	4,50
9. PADAIDO	124	245	283	528	0,866	4,26
10. TANJUNG BARAKI	176	421	393	814	1,071	4,63
11. GAWA	246	569	481	1,050	1,183	4,27
12. OPIAREF	122	294	301	595	0,977	4,88
13. KAJASI	154	360	374	734	0,963	4,77
14. WONIKI	372	907	878	1,785	1,033	4,80
15. RIMEA JAYA	211	508	475	983	1,069	4,608
16. RIM	143	375	323	648	1,006	4,53
BIAK TIMUR	2,215	5,109	4,929	10,038	1,036	4,53

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya 1991

pulau Biak oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya dianggap mempunyai potensi kepariwisataan yang cukup memadai. Jenis-jenis pariwisata atau atraksi wisata yang dapat ditawarkan hampir lengkap, seperti wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, wisata bahari, dan atraksi-atraksi kesenian serta atraksi budaya. Wisata sejarah menawarkan sisa-sisa peninggalan Perang Dunia ke-2 yang dilengkapi dengan dua bangunan museum. Tempat-tempat yang dibangun khusus untuk mengetahui contoh tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagai bagian dari wisata alam, dapat disebut misalnya Taman Anggrek dan Taman Burung. Kuburan-kuburan tua, perkampungan masyarakat tradisional merupakan contoh dari wisata budaya. Semua ini masih diperkaya dengan atraksi-atraksi kesenian tradisional yang ada. Selain itu di daerah ini terdapat pula taman laut yang indah, yang terdapat diperairan kepulauan Padaido. Keindahan taman laut ini menurut para wisatawan - dapat disejajarkan dengan taman laut Bunaken di Sulawesi Utara atau taman laut diperairan pulau Banda, Maluku. Guna mengembangkan lebih lanjut potensi ini, maka pemerintah Daerah Tingkat I telah mencadangkan kawasan seluas 400 ha, sebagai tempat untuk membangun fasilitas - fasilitas pariwisata, seperti hotel-hotel, fasilitas olah raga, fasilitas wisata bahari, dan lain-lain. Fasilitas pariwisata yang dibangun di desa Sawa ini dan fasilitas atau tempat-tempat wisata lainnya di pulau Biak yang sudah dapat dikunjungi, sudah pula ditunjang oleh adanya bandar udara internasional yang sekaligus berfungsi sebagai pintu gerbang utama kawasan Irian Jaya.

Saat ini Irian Jaya memang belum merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) walaupun salah satu kotanya sudah dijadikan pintu gerbang masuk ke Irian Jaya. Sebagai daerah yang masih termasuk Wilayah Tujuan Wisata (WTW), memang baru beberapa tempat yang diidentifikasi sebagai kawasan Special Interest, seperti Biak, Wamena, dan Agats. Fasilitas yang adapun dimasing - masing tempat berbeda. Biak menduduki tempat pertama sebagai daerah yang mempunyai fasilitas perhubungan yang baik. Sedangkan dua

tempat lainnya sarana perhubungan dan sarana pendukung lainnya masih minim.

Namun demikian angka jumlah kunjungan, pada tahun-tahun terakhir, menunjukkan kenaikan yang belum menggembirakan. Hal ini dalam konteks Irian Jaya secara umum disebabkan karena masih terbatas sarana perhubungan, sarana penginapan, dan jaringan infrastruktur menuju ke objek-objek wisata; selain juga masih terbatas promosi, sehingga angka kenaikan jumlah wisatawan belum bisa dikatakan memadai.

Masyarakat Biak atau biasa disebut sebagai orang Biak seperti sudah disebut, umumnya bertempat tinggal di tepi-tepi pantai. Oleh karena itu mata pencarian mereka yang utama adalah sebagai pencari ikan. Biasanya dikalangan masyarakat itu sudah ada pembagian kerja, yaitu mencari kerang di atas batu-batu dan menangkap ikan di bagian tepi-tepi pantai adalah pekerjaan anak-anak dan kaum wanita. Sedangkan kaum laki-laki dewasa berlayar ke tengah laut untuk menangkap ikan yang lebih besar.

Alat-alat penangkap ikan yang digunakan oleh orang-orang Biak ada bermacam-macam. Guna menangkap ikan di tepi pantai dipakai alat yang disebut pam atau Riken, yaitu sejenis tangguk dengan lebar lebih kurang satu meter dan panjang satu meter. Selain itu ada alat lain yang menyerupai atau sejenis pukut dan disebut pam paos. Alat ini berukuran lebar kurang dua meter dan panjang lebih kurang lima meter. Umumnya jenis pukut semacam ini dibawa dengan perahu ke tempat yang agak jauh dari pantai. Di daerah kecamatan Biak Timur, alat ini biasanya digunakan di lautan sekitar kepulauan Padaido.

Di daerah lain dipakai alat yang disebut Rumur, jala penyu. Alat ini lebarnya lebih kurang dua sampai empat meter dan tali-tali yang digunakan dijalin dengan kuat serta kukuh; lubang pada pukut ini berdiameter 15 centimeter. Selain ikan-ikan yang lebih besar, seperti ikan tuna dan cakalang, pukut atau jala penyu digunakan pula untuk menangkap ikan-ikan yang lebih besar lagi, misalnya hiu dan lain-lain

Tombak ikan (manorra) juga dikenal oleh orang Biak. Tombak ini dibuat dari bambu yang diraut halus dengan panjang lebih kurang satu meter dan bagian ujung diberi dua sampai tiga besi baja runcing yang berfungsi sebagai mata tombak. Tombak semacam ini digunakan pada waktu air laut tenang dengan cara tombak dipancang dalam air. Sementara itu penangkap ikan (nelayang) menunggu dan mengawasi kalau-kalau ada ikan yang melintas. Bila ada ikan melintas tepat diujung tombak, penangkap ikan segera menusukkan tombaknya. Manorra jenis kecil hanya dipakai sebagai tombak pelempar (Anis Budjang 1963: 177)

Ada sejenis alat untuk menangkap belut laut yang dibuat dari rotan, berbentuk menyerupai bola, berpenampang lebih kurang satu meter dengan lubang yang cukup besar terletak di bagian bawah. Jenis pancing juga terdapat atau dikenal oleh orang Biak; umumnya, dahulu, mata kailnya (Sarfedin) dibuat sendiri; begitu pula dengan tali pancingnya. Tetapi saat sekarang semua sudah dapat dibeli.

Satu alat pancing yang agak khusus, dikenal oleh orang Biak, disebut awiuwer. Alat pancing ini setelah diberi umpan, kemudian pancing tersebut ditinggalkan mengapung semalam; baru keesokan harinya pengail datang kembali untuk melihat hasilnya. Di tempat lain dikenal pula alat yang disebut mere yang dibuat dari lidi daun sagu yang disusun dan kemudian diikat sehingga berbentuk kerucut. Penggunaan alat ini, yaitu dengan meletakkannya di depan lubang batu karang sehingga bila ikan keluar dari dalam lubang, maka ikan itu akan masuk ke dalam mere dan tidak dapat keluar lagi.

Menurut orang-orang Biak-Numfor, agar penangkapan ikan berhasil harus dilakukan bermacam-macam upacara ritual.

Masyarakat Biak-Numfor selain hidup sebagai penangkap ikan, mereka juga melakukan kegiatan lain di darat, seperti beternak, berburu, dan berladang. Orang-orang Biak mempunyai anggapan bahwa beternak tidak begitu penting. Di daerah selatan penduduk Marauw memelihara babi dan di Biak

Utara umumnya ayam yang dipelihara. Babi yang terdapat di kampung-kampung biasanya berasal dari anak babi celeng yang ditangkap sewaktu berburu dan kemudian dipelihara di rumah. Kaum wanita ditugaskan untuk memelihara babi-babi tersebut, seorang pria tidak akan pernah berani menjual babi-babi itu tanpa sepengetahuan istrinya.

Cara lain yang biasa dilakukan oleh orang Biak dalam hal mencukupi protein hewani mereka adalah berburu binatang. Sering terjadi mereka mendapatkan hasil yang cukup karena kecakapan mereka, dan bukan semata-mata karena kehebatan alat berburu yang mereka gunakan (Ibid 1963: 118). Binatang buruan mereka bermacam-macam jenis seperti: babi, kuskus, ular, dan beberapa jenis burung. babi dibunuh dengan lembing dan anak-anaknya diambil serta dibawa kerumah untuk dipelihara. Kuskus dipaksa keluar dari persembunyiannya dengan menggoncang-goncangkan pohon pakis yang biasanya dijadikan tempat sembunyi. Setelah keluar kuskus ini dibunuh dengan menggunakan parang juga digunakan oleh masyarakat biak untuk membunuh aiduri (ular pohon hijau) setelah ia keluar dari tempat sembunyi kerna digoncang-goncang. sedangkan beberapa jenis burung, ditangkap dengan menggunakan jala atau dibunuh dengan memakai panah.

Berladang atau bercocoktanam akan dilakukan oleh masyarakat setelah bintang swakoi (orion) hilang dari pandangan. Kemudian pada masa ini akan dicoba ditanam beberapa macam tanaman dan akan dipantau oleh mereka tanaman jenis apa yang membawa hasil paling baik. Bila penanaman berhasil, maka orang akan menegakkan batu di kebun untuk menandai keadaan itu. Jenis-jenis tanaman yang ditanam di kebun dengan kondisi tanah yang tidak begitu subur antara lain bermacam-macam umbi-umbian, sedang tanaman pisang dan tebu ditanam di halaman rumah. Kebun umbi-umbian letaknya hampir semua agak jauh dari desa, kadang-kadang masyarakat membuka ladangnya di belakang gunung dan di lembah curam yang sempit. Ada satu jenis tanaman dan sangat tergantung pada

musim, yaitu tanaman sejenis kacang-kacangan berwarna merah. Di daerah biak sangat sedikit orang bertanam tembakau. Hal ini disebabkan keadaan tanah yang kurang subur.

Bila musim kering telah berlalu, kebun-kebun dibersihkan. Semua rumput-rumput dan semak-semak yang tidak berguna dibakar. Kemudian setelah bersih orang mulai lagi bertanam.

Masyarakat Biak-Numfor selain bekerja keras di ladang dan laut untuk mencukupi hidup, mereka juga tidak lupa mengembangkan kesenian. Seni rupa yang sangat terkenal adalah pengukiran Korwar, yaitu kotak kayu yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan tulang-tulang dan tengkorak nenek moyang yang telah meninggal, Korwar ini berbentuk muka orang sedang jongkok dan diberi ukiran yang khusus

Benda-benda lain yang juga diberi ukir-ukiran adalah bantal kepala, haluan dan butiran perahu, dan lain-lain termasuk pembuatan patung yang dipakai pada upacara kematian

Seni suarapun berkembang dikalangan masyarakat, bahkan dapat dikatakan mereka suka dan pandai bernyanyi. Mereka menyanyi pada waktu menceritakan dongeng-dongeng rakyat, pada upacara perkawinan, atau bila mereka sedang mendayung perahu. Sedangkan tari-tarian umumnya dilakukan pada waktu menyelenggarakan upacara.

Dapat disebut tiga macam contoh, yaitu; (a) tarian dilakukan tanpa genderang; (b) tarian yang dilakukan oleh pria dan wanita lebih dari satu genderang. pada tari-tarian semacam ini umumnya pemuda-pemudanya memegang tongkat berlubang yang diisi siri dan pinang; dengan tongkat ini para pemuda mencoba menarik perhatian kaum wanitanya. Tarian semacam ini menurut istila lokal disebut tarian angione; dan seperti halnya dengan tarian lain, tarian ini pun berlatar belakang keagamaan.

2.1.3. Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Biak Timur terdiri dari 29 Sekolah Dasar; delapan berstatus negeri dan di milik swasta. Di Kecamatan Biak Selatan terdapat 19 Sekolah Dasar berstatus negeri dan 23 Sekolah Dasar milik Swasta.

Selain itu wilayah Biak Timur juga sudah dilengkapi dengan Sekolah Menengah pertama yang berdiri dari dua berstatus negeri dan milik yayasan swasta. Bagi peserta didik Sekolah menengah pertama di kecamatan Biak selatan telah disediakan empat Sekolah menengah pertama negeri dan tiga Sekolah menengah pertama swasta.

Jumlah murid Sekolah dasar di kecamatan Biak Timur 2.330 orang dengan tenaga guru sebanyak 166 orang. Jumlah lulusan Sekolah dasar, baik swasta maupun negeri berjumlah 253 orang.

Di kecamatan Biak selatan tercatat 8.972 orang murid Sekolah Dasar yang diasu oleh 410 orang tenaga guru. Jumlah lulusan sekolah dasar mencapai 1064 orang. Terdiri dari 1074 orang, terdiri dari 523 orang lulusan sekolah dasar negeri dan 541 orang lulusan sekolah dasar swasta. tingkat pendidikan rata-rata penduduk di dua kecamatan yang diamati agak berbeda antara satu dengan lainnya. tingkat pendidikan rata-rata penduduk di kecamatan Biak Timur tercatat 253 lulusan sekolah menengah pertama dan 14 orang tamat sekolah lanjutan. Sedangkan di kecamatan Biak Selatan pendidikan rata-ratanya 950 lulus sekolah dasar, 843 lulus sekolah menengah pertama, dan 290 orang lulus

2.1.4. Latar Budaya

Sistem kekerabatan. Kesatuan kekerabatan penduduk Biak Numfor adalah "Kerét": sekelompok kekerabatan yang luas dan menarik garis hubungan keluarga berdasarkan keturunan laki-laki (patrilineal). Hubungan kekerabatan ini bisa sedemikian erat. Sehingga menurut Feuilletau de Bruyn (1920:49) orang luar mendapat kesan bahwa orang-orang

Biak lebih mengutamakan dirinya sebagai salah seorang anggota keret daripada sebagai individu.

Hubungan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan sangat erat. Sehingga pada masa lalu ada kebiasaan saudara perempuan mencampur makanan dengan darah saudaralaki-laki mereka yang baru disunat (F.C. Kamma, 1954:14). Saudara laki-laki ibu juga berperan penting dalam kehidupan anak-anak orang Biak. Paman ini biasanya sangat berperan sebagai pemimpin dan pelaku upacara-upacara inisiasi. Anak laki-laki dewasa keluarga orang Biaklah yang mempunyai hak menerima warisan. Sedangkan bila satu keluarga, misalnya tidak mempunyai anak laki-laki, maka yang berhak menerima warisan harta orang laki-laki yang meninggal adalah saudara laki-laki tertua. Dahulu yang dianggap sebagai warisan bukan hanya harta, melainkan juga isteri dari orang yang meninggal. Ilmu antropologi menyebut hal ini dengan istilah levirate. Namun bila ternyata yang menerima warisan itu sudah beristeri atau tidak bersedia mewarisi isteri saudara laki-lakinya, maka janda tersebut diserahkan kepada saudara laki-laki lain; atau bila tidak ada saudar laki-laki janda itu jatuh kesaudara sepupu fihak ayah (=nafirin).

Pada beberapa keret sering terjadi pengangkatan anak. Anak angkat semacam ini mempunyai kedudukan yang sama dengan anak-anak kandung ayah angkatnya. Oleh sebab itu anak-anak angkat berhak pula akan warisan ayah angkatnya; dan jika anak angkat itu perempuan, maka bapak angkat akan mendapatkan bagian terbesar dari mas kawinnya (Anis Rudjang 1963 : 123).

Kelahiran. Adanya keturunan merupakan hal penting bagi masyarakat Biak-Numfor. Jika seorang isteri dianggap tidak bisa membirikan keturunan, maka suaminya akan mengambil isteri kedua. Pada waktu hamil seorang isteri tidak boleh minum obat atau diurut karena dikhawatirkan akan mematkan bayi. Terdapat kepercayaan bahwa selama kehamilan, suami isteri tidak boleh memakan sejenis ikan yang disebut luya dan gopara, sejenis kura-kura agar proses persalinan lancar (Ibid 1963 : 126).

Jika waktu melahirkan sudah tiba, kebiasaan masyarakat Biak adalah mengisolasi si ibu. Dahulu tempat isolasi yang dianggap baik yaitu didalam sebuah ruangan di bawah rumah. Pengisolasi ini, menurut J.L Van Hasselt (1880: 576) yang pertama kali mengamati, lebih disebabkan karena alasan suami yang takut melihat darah orang melahirkan.

Perkawinan. Seorang pria yang akan menikah diharuskan membayar mas kawin (ararim) kepada keluarga calon isterinya. pada masa lalu, terutama didaerah padalaman, terdapat adat kawin lari. Kebiasaan semacam ini sering menyebabkan peperangan. Namun umumnya yang dipersoalkan bukan masalah melarikan gadis tetapi justru pemyaran maharnya.

Masyarakat Biak-Numfor umumnya menikah dengan anggota keret lain. Sesudah menikah, pengantin wanita dibebaskan dari keretnya dan menjadi anggota keret suaminya. Pengantin baru patrilokal; artinya bertempat tinggal di rumah atau di desa kerabat dan keluarga suaminya. Namun demikian sebenarnya hubungan atau ikatan si isteri dengan keret dan keluarga luasnya sendiri tidaklah terputus sama sekali. Sehingga bila isteri disiksa, misalnya, oleh anggota keret suaminya, maka keluarga keret perempuan berhak menuntut wabiak (ganti rugi). Guna mengurangi resiko tuntutan ganti rugi semacam ini, yang umumnya sulit untuk dipenuhi, orang Biak kadang-kadang lebih senang jika anak perempuan mereka kawin dengan keret yang berdekatan. Pada adat perkawinan, sering pula terjadi perkawinan antara orang padalaman dengan wanita pantai. Jika ini terjadi kadang-kadang laki-laki padalaman tersebut tinggal di rumah mertuanya di pantai (adat menetap sudah menikah, matri-lokal); terutama bila si laki-laki tidak sanggup membayar penuh mas kawin yang diminta oleh pihak wanita. Tetapi walaupun si suami menetap di rumah mertua, tetap si istri dan anak-anak merupakan anggota dari keret suaminya: karena tidak mungkin seorang Biak menjadi anggota keret istrinya.

Perkawinan didalam suatu keret sebenarnya tidak dilarang, tetapi dikalangan masyarakat berkembang suatu anggapan bahwa bila menikah dengan sesama keretnya atau didalam keretnya, maka perkawinan itu tidak akan menghasilkan keturunan atau akan menghasilkan keturunan yang tidak sempurna.

Pada waktu lalu di daerah Biak-Numfor ini sering terjadi perkawinan anak-anak, terutama karena alasan ekonomi (Ams Budjang, 1963:128). Anak wanita sebagai salah satu "harta" bila cepat dinikahkan akan menghasilkan mas kawin yang membantu keluarga terbebas dari himpitan ekonomi. Selain itu anak perempuan yang sudah di nikahkan tentu akan dibawa oleh suaminya dan ini berarti mengurangi jumlah anak yang harus dihidupi.

Kematian. Bila ada anggota keluarga masyarakat meninggal dunia, janda dan ibu kandungnya menjaga mayat sambil meratap. Bila anak yang dikasihi yang meninggal, mulut dan telinga mayat disumbat dengan tembakau. Sedangkan lubang pelepasan tidak disumbat karena lubang itu dianggap sebagai jalan keluar roh si mati. Mata mayat harus ditutup dan waktu melakukan hal ini orang yang mengerjakan harus memalingkan muka. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan bila orang yang menutup si mati melihat atau menatap mata mayat, ia akan jatuh sakit atau bahkan ikut menyusul ke alam baka (Ams Budjang 1963: 129)

Kaum laki-laki yang datang menjenguk tidak boleh berbicara. Saudara perempuan si mati harus mencukur rambut saudara laki-lakinya yang meninggal itu kecuali rambut yang di atas dahi. Cukuran rambut tersebut kemudian dijalinan kedalam rambut saudara-saudaranya. Bila yang meninggal itu adalah seorang wanita, maka rambut yang dicukur disimpan oleh saudara laki-lakinya didalam kotak pandan (abop).

Masa berduka dianggap berakhir bila pasang surut air laut sudah tiba. Orang untuk pertama kali boleh keluar rumah, namun berbicara keras masih dilarang walaupun mereka sudah diperbolehkan memakan makanan yang biasa.

Tepat satu bulan, rangka mayat digali dan setelah dibersihkan tulang belulang itu dijahitkan kedalam selebar tikar dan di taruh dalam korwar.

Religi. Orang Biak-Numfor percaya bahwa kekuasaan dalam alam ini dimiliki oleh Nanggi (Lingkungan langit). Upacara spiritual yang menyeluruh adalah Fannanggi, yaitu memberi makan pada langit. Upacara ini dilakukan oleh seorang pemimpin spiritual yang disebut Mon. Sewaktu pemimpin upacara tokoh spiritual berdiri di atas panggung, disamping barang-barang yang dikurbangkan. Jika kurban diterima, tangan Mon akan bergetar, sebagai tanda bahwa kekuatan Nanggi sudah masuk ketubuh Mon. Pemimpin Religi juga meramalkan apa yang akan terjadi, menentukan nasib orang yang hadir, dan menyampaikan pesan-pesan baik dan buruk. Menurut kepercayaan orang Biak di dunia ada dua macam kekuasaan, yaitu kekuatan buruk dan baik. kekuasaan baik berada di timur dan utara, sedangkan yang buruk di barat dan selatan. Kekuasaan-kekuasaan ini tinggal di awan, lapis kedua di bawah Nanggi. Lapis ketiga adalah bumi, di diami oleh hantu-hantu karang dan batu. Lapis keempat adalah dunia bawah, terletak di dalam laut dan di dalam bumi. Disinilah "kerajaan" maut.

Rahasia hidup abadi, timbul lagi sesudah meti, berkedudukan dilingkungan langit dan di dalam dunia bawah. Dunia bawah itu adalah sumber segala kelebihan: barang-barang dan makanan, semua yang pergi (mati) ke dunia bawah ini akan menjadi muda kembali dan tidak mengenal kekurangan. Roh atau korwar dapat diikat dengan rambut sebuah Amfyanair Korwar, sebuah patung roh. Istilah

Istilah Mon juga dipakai untuk menyebut pendiri keret baru atau pemimpin suatu kelompok imigran. Sesudah Mon ini meninggal, mereka dipuja di dalam Rum Sram. Dalam kaitan ini rumah (Rum Sram) dianggap sebagai pusat keramat dari keret-keretnya. Tetapi karena tidak semua nenek

moyang yang meninggal menyatakan diri mereka dalam mimpi, maka yang diagunkan hanyalah Mon Beyowos (Mon yang berbicara). Dalam pemujaan ini juga ikut serta orang-orang yang bukan anggota keret.

Pada masa sekarang kepercayaan-kepercayaan semacam di atas masih tetap ada, terutama ide-idenya, walaupun praktek kepercayaan sudah sangat berkurang. Kemunduran ini disebabkan oleh masuknya agama kristen ke pulau ini. Para penyebar tinggal bersama penduduk dan mulai mengajarkan norma-norma kristiani. Berbagai kebiasaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan norma Nasrani ditentang bahkan dilarang, sehingga tidak dapat diwujudkan lagi. Namun pada saat yang hampir bersamaan para penyiar agama ini mengajarkan pada masyarakat hal-hal baru, seperti perbaikan kesehatan, penambahan pengetahuan, penguasaan bahasa Melayu, dan lain-lain unsur kebudayaan baru.

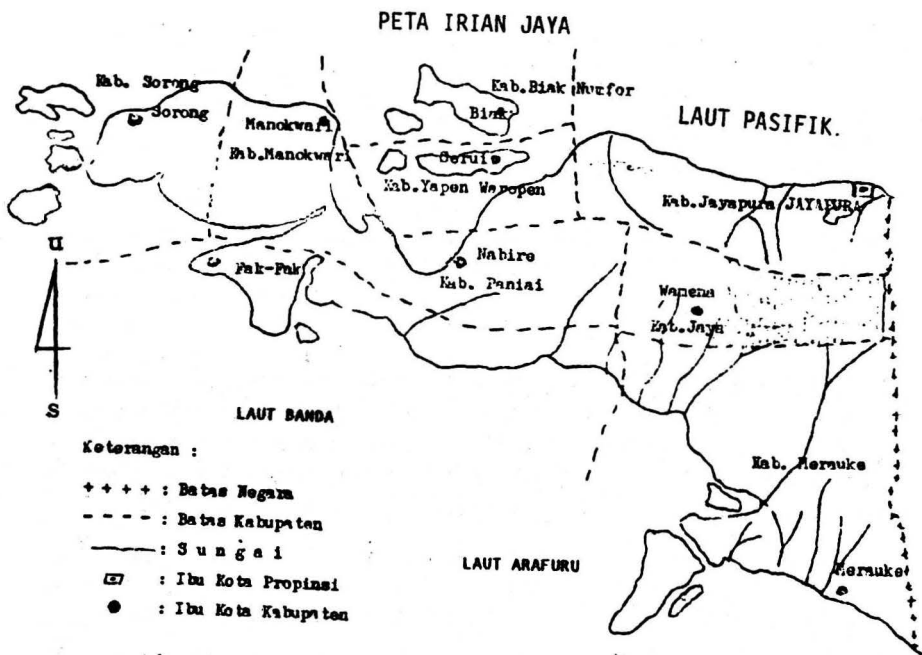
2.2 Kabupaten Jayawijaya

2.2.1 Lokasi dan keadaan daerah

Masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan ini, terutama yang bermukim di Lembah Besar Baliem, adalah suku bangsa Lani (cat karena salah pengucapan, masyarakat ini lebih dikenal dengan sebutan Dani).

Kabupaten Jayawijaya secara geografis terletak antara 137°-141° Bujur Timur dan 3°20' - 5°12" Lintang Selatan; atau terletak dikawasan pegunungan tengah dari pulau Irian. Kabupaten-kabupaten Jayapura di Utara, Kabupaten Paniai di Barat, dan Kabupaten Merauke di Selatan membatasi Wilayah Kabupaten Jayawijayanya ini. Sedangkan di Timur berbatasan dengan batas negara Papua New Guinea. Luas Wilayah Kabupaten mencapai 62.433 km² dan merupakan kabupeten terbesar setelah kabupaten Merauke (119,749 km²).

Topografi daerah ini bergunung-gunung dengan ketinggian berkisar antara 1500 m - 4800 m dari permukaan air laut. Keadaan topografi semacam ini menyebabkan wilayah yang



Sumber : Kantor Departemen P dan K Kabupaten Jayawijaya

terletak dibagian tengah pulau Irian, mendapat nama daerah pegunungan tengah. Nama ini kemudian diubah menjadi pegunungan Jayawijaya. Rangkaian pegunungan Jayawijaya memiliki tiga puncak yang berketinggian antara 4500 m-4800m dari permukaan laut dan puncak-puncak itu selalu ditutupi salju. Ketiga puncak tersebut masing-masing (a) puncak Jaya (4.760 m), (b) puncak Trikora (4.750 m), dan (c) puncak Yamin (4.530 m). Selain pegunungan, di daerah ini juga terdapat sebuah lembah yang luas dan terkenal dengan nama Lembah Baliem. Disebelah selatan dari lembah ini terdapat rawa-rawa yang mungkin merupakan satu-satunya rawa yang terletak diketinggian.

Berawal dari pegunungan ini pula sungai-sungai kecil yang kemudian bergabung menjadi sungai besar mengalirkan airnya ke muara. Sungai Baliem yang airnya berasal dari

puncak Trikora (Abdul Syukur dkk, 1989:7) mengalir ratusan kilometer dan bergabung dengan sungai - sungai kecil di daerah selatan Irian Jaya dan akhirnya membentuk sungai besar yang mengalirkan serta memuntahkan airnya ke laut Arafura. Begitu pula dengan sungai Mamberamo. Mata air sungai ini berada di lereng puncak Jaya dan airnya mengalir ke utara Irian Jaya. Setelah bergabung dengan sungai-sungai kecil, aliran sungai ini terus mengalir ke utara dan akhirnya bermuara ke laut Pasifik. Sungai Mamberamo merupakan sungai terpanjang dan terbesar di Irian Jaya.

Sungai-sungai besar ini sangat berperan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pedalaman, sungai-sungai ini merupakan alur lalu lintas penembus isolasi dan sekaligus menjadi akses mereka untuk mengadakan kontak-kontak dengan dunia luar.

Kawasan Wamena, tempat pengumpulan data dilakukan, terletak di Lembah Besar Baliem, diketinggian antara 1500 m - 2000 m dari permukaan laut. Di kawasan ini hawa sejuk dapat menjadisangat dingin; setiap ketinggian naik 100 m, suhu akan turun $0,6^{\circ}\text{C}$.

Sarana perhubungan antar kecamatan adalah pesawat kecil bermesin satu atau dua. Dapat pula daerah-daerah tertentu ditempuh dengan berjalan kaki. Saat ini sedang dirintis pembuatan sarana darat bagi kendaraan bermotor yang menghubungkan kabupaten ini dengan ibu kota propinsi. Di kota Wamena sendiri, lalu lintas darat cukup ramai menghubungkan desa-desa sekitar.

Kota Wamena dan sekitarnya bertopografi datar karena terletak di lembah. Tanah dikawasan ini berwarna hitam dan subur. Penduduk setempat melakukan kegiatan berdagang. Dalam skala kecil mereka melakukan penjualan kayu api, bahan makanan seperti ubi jalar dan lain-lain. Namun bagi mencukupi kebutuhan sehari - hari akan makanan, umumnya masyarakat Wamena menanam ubi jalar (ipomoea batatos), keladi (colocasia antiquorum), dan lain-lain.

2.2.2. Penduduk

Penduduk kawasankabupaten Jayawijaya umumnya bertubuh kecil, namun diatas rata-rata (150 cm). Warna kulit mereka hitam dan berambut keriting. Kontak mereka pertama kali dengan orang luar terjadi tahun 1920, yaitu dengan anggota ekspedisi yang di selenggarakan oleh pemerintah Belanda. Setelah itu ada waktu kosong; dan baru pada tahun 1957 organisasi Christian dan Missionary Alliance dari Amerika Serikat mendirikan pos - pos penyebaran agama Kristen di beberapa tempat di Lembah Baliem.

Masyarakat Jayawijaya, khususnya di kecamatan Wamena, berkomunikasi dengan sesama mereka menggunakan bahasa yang termasuk golongan bahasa Irian, yang tidak termasuk kelompok bahasa Melanesia. Penelitian tertua, yang pernah diketahui, adalah penelitian tertua, yang pernah diketahui, adalah penelitian Wirz (1924). Wirz berhasil menyusun daftar kata-kata (\pm 400 kata) dan beberapa ciri-ciri menyolok bahasa ini.

Kabupaten Jayawijaya beribukota di Wamena, sebuah kota yang didirikan di Lembah Baliem, terdiri dari dua belas kecamatan dan tergabung dari 112 desa. Luas keseluruhan wilayah ini mencapai 62.433 kilometer persegi, dan dihuni oleh 355,562 jiwa.

TABEL II.4

PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN
SEX RATIO DIRINCI MENURUT KABUPATEN
(TERMASUK TUNA WISMA, AWAK KAPAL & MASYARAKAT TERPENCIL)

Daerah : KOTA+PEDESAAN

KABUPATEN	P E N D U D U K			SEX
	L	P	L+P	RATIO
MERAUKE	126.729	116.993	243.722	1.083
JAYAWIJAYA	184.164	171.398	355.722	1.074
JAYAPURA	134.938	111.451	246.389	1,211
PANIAI	114.264	109.073	223.337	1.048
F A K -F A K	49.238	40.157	88.395	1,226

SORONG	104.673	94.412	199.085	1.109
MANOKWARI	69.192	60.772	129.964	1.139
YAPEN WAROPEN	35.960	34.373	70.333	1.046
BIAK NUMFOR	46,987	43.856	90.843	1,071
IRIAN JAYA	866.115	782.563	1.648.708	1.107

Sumber : Kantor Statistik Irian Jaya

Bila penduduk Kabupaten Jayawijaya dikurangi dengan jumlah penduduk masyarakat terpencil, maka jumlah penduduknya menjadi 347,778 jiwa. Kecamatan Kurima merupakan yang terpadat penduduknya, walaupun jumlah desanya lebih sedikit bila dibanding dengan jumlah desa di Kecamatan Kurabaga. Sedangkan Kecamatan Wamena, sebagai ibukota Kabupaten, berada di urutan ketiga terdapat sesudah jumlah penduduk Kecamatan Tiom.

Kecamatan Wamena dan sekitarnya, tempat pengumpulan data dilakukan, hanya dihuni oleh 44,149 jiwa penduduk dengan rincian 23,834 jiwa penduduk laki-laki 20,315 jiwa penduduk perempuan yang bertempat tinggal di 8,911 Rumah Tangga.

TABEL II.5

JUMLAH DESA/KELURAHAN, WILCAB, RUMAH TANGGA DAN PENDUDUK LAKI-LAKI/PEREMPUAN/TOTAL MENURUT KECAMATAN, KABUPATEN JAYAWIJAYA

KECAMATAN	JUMLAH DESA /KELURAHAN	WILCAB	RUMAH TANGGA	P E N D U D U K			SEX RATIO
				L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. TIOM	17	45	10,233	26,077	23,770	49,847	1.077
2. KARUBAGA	18	33	7,029	18,771	17,753	36,524	1,057
3. BOKONDINI	5	10	2,483	6,218	5,471	11,689	1,136
4. MAKKI	10	15	3,772	8,288	8,181	16,469	1,013

5. KELILA	11	23	4,586	8,954	8,788	17,742	1,018
6. ASOLOGAIMA	7	18	2,646	7,095	7,777	14,872	0,912
7. KURULU	5	14	3,954	6,797	7,194	13,991	0,944
8. WAMENA	7	39	8,911	23,834	20,315	44,149	1,173
9. KURIMA	16	92	20,636	50,900	47,102	98,002	1,080
10. OKBIBAT	4	15	4,370	10,317	9,422	19,739	1,094
11. OKSIBIL	8	15	2,607	7,137	6,363	13,500	1,121
12. KINIROK	4	7	1,729	5,819	5,435	11,254	1,070

TOTAL	112	326	73,956	180,207	167,571	343,778	1,075
-------	-----	-----	--------	---------	---------	---------	-------

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya

Wamena kota merupakan yang terdapat penduduknya, yaitu terdiri dari 12.446 jiwa penduduk dengan rincian 7.524 jiwa penduduk laki-laki dan 4.922 jiwa perempuan dalam 2.245 Rumah tangga. sedangkan desa yang paling jarang penghuninya adalah desa asalokobal yang hanya didunia oleh 1.799 jiwa penduduk, terdiri dari 881 jiwa penduduk perempuan dan 918 jiwa penduduk laki-laki jumlah rumah tangga yang didunia sebanyak 380.

TABEL II.6

JUMLAH RUMAH TANGGA, PENDUDUK PER JENIS KELAMIN DAN SEX RATIO SERTA RATA-RATA PER RUMAH TANGGA MENURUT DESA DI KECAMATAN WAMENA KABUPATEN JAYAWIJAYA

(Tidak Termasuk Tuna Wisma, Awak Kapal & Masyarakat Terpencil)

DESA	JUMLAH RT	P E N D U D U K			SEX RATIO	RATA-RATA PER RT
		L	P	L+P		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. ASOTIPO	493	1,160	1,144	2,304	1,014	4,673
2. WALELAGAMA	1,598	3,434	3,615	7,049	0,950	4,411
3. ASOLOKOBAL	380	881	918	1,799	0,960	4,734
4. MUKOKO	1,252	3,853	3,686	6,539	1,434	5,223
5. WAMENA KOTA	2,245	7,524	4,922	12,466	1,529	5,544
6. WALESI	765	1,882	1,841	3,723	1,022	4,683
7. HUBIKOSI	2,148	5,100	5,189	10,289	0,983	1,790
WAMENA	8,911	23,834	20,315	44,149	1,173	4,954

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya

Kawasan kabupaten jayawijaya, khususnya kecamatan wamena oleh pemerintah. Daerah tingkat I Irian jaya, bersama-sama dengan kabupaten Biak-numfor diidentifikasi sebagai daerah special interes untuk wisatawan, baik wisatawan nasional maupun wisatawan mancanegara.

Jenis-jenis pariwisata dan atraksi wisata yang merupakan andalan daerah ini dapat disebut: wisata alam, wisata budaya, dan atraksi-atraksi kesenian maupun budaya. Alam kawasan wamenadan sekitarnya yang berbykit serta bergunung-gunung dan berbawa sejuk sangat idial untuk dinikmati pemandangannya. Hutan yang masi perawan, sistem berkebun yang intensif, dan beberapa danau yang indah merupakan pelengkap wisata alam. Para wisatawan dapat melakukan kunjungan-kunjungan mereka dengan berjalan (hiking) dan berhenti untuk berkemah jika matahari sudah condong ke barat.

Wisata budaya di kawasan ini dapat pula dilakukan. Cukup banyak danberagam hal yang bisa ditawarkan; antara lain kunjungankeperkampungan tradisional masyarakat lani untuk mengetahui dan melihat pola perkampungan mereka. kunjungan ke museum Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia untuk menyaksikan kumpulan benda-benda budaya suku-suku yang ada di jayawijaya, mengunjungi sumber garam masyarakat yang berada di atas bukit sambil melihat cara masyarakat lani memproses air asin tersebut menjadi garam yang penting bagi diet mereka. sebagai salah satu daerah penyebarat agama kristen, di Wamena dapat dikunjungi pula monumen peringatan masuknya Injil ke daerah ini pada tanggal 20 April 1954. Atraksi kesenian masyarakat yang dapat disaksikan antara lain tari-tarian pertunjukan musik lembah dengan menggunakan alat-alt musik tradisional, dan dan sebagainya; sedangkan atraksi budaya yang dapat ditampilkan adalah peragaan perang. Pada masa lalu masyarakat di lembah initerbagi dalam konfederasi-konfederasi yang satu dengan lainnya saling bermusuhan; dan oleh sebab itu perang di antara mereka sampai bebberapa saat berselang masih terjadi sungguh-sungguh.

Potensi lain yang ada dan patut di kunjungi adalah kunjungan ke pusat kerajinan milik sebuah yayasan keagamaan. Yayasan ini telah membuat satu kawasan industri kerajinan yang mengembang misi memberikan keterampilan kepada masyarakat setempat. kerajinan yang dapat di temu di adalah kerajinan membuat tenunan dari wool yang diambil dari domba-domba yang khusus dipelihara untuk maksud ini. Terdapat pula disini kerajinan tanah liat bakar, selain kerajinan menganyam sejenis tanaman pandan untuk dijadikan bermacam-macam keranjang dan alas gelas atau piring atau sebagai hiasan dinding.

Menurut data tahun 1990 - sewaktu pengumpulan data dilakukan, data tahun 1991 belum tersedia - wisatawan mancanegara dan nasional yang berkunjung ke Wamena berjumlah 3782 orang, dengan rincian 2847 orang wisatawan mancanegara dan 1938 orang wisatawan domestik. Wisatawan mancanegara yang terbanyak berasal dari Eropa (1959 orang) dan urutan kedua ditempati oleh wisatawan yang berasal dari benua Amerika (546 Orang). Data yang digunakan memang tidak merinci negara asal wisatawan mancanegara tersebut. Namun dari angka-angka di atas terlihat bahwa cukup banyak wisatawan mancanegara yang datang berkunjung. Sehingga dapat diharapkan adanya kenaikan angka kunjungan di tahun-tahun yang akan datang; terlebih lagi bila segala fasilitas bagi wisatawan sudah tersedia.

Banyak dari wisatawan yang datang, selain menikmati keindahan alam, mereka juga ingin melihat segi-segi kehidupan masyarakat yang menurut mereka masih asli.

Masyarakat Jayawijaya, khususnya suku Lani, membangun perumahan atau deasa dekat dengan sungai dan setiap desa terdiri dari lima sampai sepuluh rumah yang letaknya terpencar serta tidak teratur letaknya. Pusat desa diwujudkan dengan didirikannya sebuah rumah yang ukurannya lebih besar dari rumah-rumah lain. Rumah ini berfungsi sebagai rumah atau balai untuk kaum laki-laki berkumpul.

Rumah-rumah orang Lani berbentuk bulat menyerupai huruf O. Rumah ini terbuat dari rangka balok kecil dan diberi dinding dari papan yang kemudian diikat dengan tali rotan. Garis tengah rumah kira-kira empat meter. Atap berbentuk bulatan atau kerucut dan ditutupi jerami. Dibagian dalam rumah umumnya terdapat dua lantai. Di tengah-tengah lantai pertama terdapat tempat perapian untuk pemanas tubuh. Lantai dua terletak didekat perapian dan umumnya lantai dua ini digunakan untuk tidur.

Pada masyarakat Lani dikenal dua macam rumah, yaitu rumah laki-laki (matno) dan rumah perempuan (kanane). Matno umumnya berukuran besar karena rumah ini berfungsi sebagai pusat desa, tempat kaum laki-laki berkumpul, tempat pemuda-pemuda tidur, dan tempat laki-laki bermalam, rumah ini pantang dimasuki wanita.

Orang Lani hidup dari bercocok tanam di ladang yang letaknya di sekitar desa tempat tinggal mereka. Membuka dan mengerjakan ladang dianggap pekerjaan berat. Oleh karena itu dikerjakan secara bersama-sama. Membuka ladang kadang-kadang dilakukan oleh 25 orang laki-laki. Setelah pohon-pohon besar ditebang, mereka kemudian membakar ranting-ranting dan tanaman perlu lainnya. Setelah pekerjaan ini selesai, kaum laki-laki kemudian membuat pagar di sekeliling ladang. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga supaya tanaman tidak dirusak babi, misalnya. Setelah itu kaum wanita mulai menanam ladang mereka. Guna membuat lubang untuk menaruh biji-biji tanaman, orang Lani mempergunakan tongkat kayu yang ujungnya runcing dan dicocok-cocokkan ketanah (=menugal). Tugas kaum wanita selain menanam, mereka juga berkewajiban membersihkan ladang dari tumbuh-tumbuhan liar. Menuai dan menimbun hasil ladang juga pekerjaan kaum wanita sedangkan pekerjaan kaum laki-laki terus membuka ladang-ladang baru milik tetangga secara bergotong royong, bergantian.

Ladang-ladang umumnya ditanami ubi (Ipomola batatos). Tanaman lainnya adalah keladi, pisang, tebu, bermacam sayur-mayur, berbagai macam Ibu-labuan, dan sebagainya. Tembakau sebagai tanaman yang cukup penting ditanam pula oleh orang Lani dan umumnya mereka menanamnya di dekat rumah agar mudah diawasi.

Ladang-ladang biasanya adalah milik suatu keluarga luas dan dimakan hasilnya oleh seluruh anggota keluarga itu, selain ladang kecil yang dimiliki oleh satu keluarga batih.

Sesudah beberapa kali panen, kesuburan tanah makin berkurang. Pada waktu itu orang akan meninggalkan ladang tersebut dan akan membuka ladang lain ditempat lain dengan cara yang sama. Sering terjadi, bila jarak antara ladang dan desa sudah terlampau jauh, maka mereka akan membuat desa baru dekat ladang yang baru dibuka. Sedangkan rumah di desa yang ditinggalkan tidak dirusak. Setelah beberapa waktuberselang, mereka akan kembali ke ladang lama dan tentu mereka akan menghuni desa lama.

Orang-orang Lani selain berkebun, mereka juga memelihara babi. Pemeliharaan babi, seperti halnya masyarakat lain di Irian dan di kawasan Malanesia, merupakan unsur yang sangat penting. Babi bagi masyarakat Lani merupakan tanda kekayaan. Orang tidak akan makan daging babi sebagai makanan sehari-hari. Babi dimakan bila ada upacara-upacara tertentu dan pada pesta-pesta lain. Mereka bila ingin memakan daging babi, mereka akan membeli dan tidak akan pernah mereka menyembelih babinya sendiri.

Hal lain yang dilakukan oleh orang-orang Lani adalah berburu, walaupun sifatnya hanya sebagai tambahan aktifitas. Binatang-binatang buruan mereka adalah bermacam-macam binatang seperti babi hutan walaupun populasinya sudah sangat sedikit - burung, tikus, kadal, ular, dan sebagainya. Binatang yang kecil-kecil ini walaupun suka di makan, namun hanya sekali-kali saja mereka tangkap.

Semua hasil dari bercocoktanam di kebun, binatang buruan, dan babi, yang di makan pada kesempatan-kesempatan ter-

tentu, harus melalui proses dimasak lebih dahulu. Orang Lani tidak mengenal teknologi membuat barang tembikar; oleh sebab itu mereka memasak dengan menggunakan cara batu panas. Bagi keperluan memasak mereka membuat lubang yang culup sesuai dengan keperluan di tanah. Dasar lubang diberi lembaran daun-daunan sebagai alas. Diatas lembaran ini kemudian diletakkan batu-batu yang sebelumnya sudah dipanaskan dan diatas batu-batu ini diletakkan lagi daun-daun atau alang-alang dan akhirnya diletakkan bahan makanan, seperti ubi, keladi, daging babi atau lainnya. Bahan makanan yang dibakar ini kemudian ditutupi dengan daun-daunan; dan ditumpukan teratas diberi lagi batu panas. Setelah satu jam atau lebih, tergantung dari jenis makanan yang dibakar, lubang tersebut dibongkar dan makanan sudah masak.

Ubi atau keladi dimakan dengan bermacam-macam lauk-pauk, sayur-mayur, daun ubi, daging burung, dan bermacam-macam daging lainnya termasuk daging babi pada saat tertentu. Sebagai buah-buahan mereka memakan pisang.

Sewaktu memasak orang Lani juga menambahkan bumbu-bumbuan pada makanan, tetapi garam sebelum mereka menemukan sumber air asin, tidak dikenal. Sebagai pengganti garam mereka memakai moyu, yaitu sejenis abu tumbuh-tumbuhan tertentu yang dicampur dengan kapur menjadi gumpalan-gumpalan. Moyu ini banyak mengandung zat NaCl yang juga biasa terdapat pada garam (Wirz, 1924: 93-94).

Masyarakat Lani dalam melakukan aktivitas bercocoktanam dan berburu, selain menggunakan alat sejenis tugal, juga menggunakan kapak batu (sebelum mereka mengenal besi) yang diasah halus. Kapak batu semacam ini menurut para pakar pra sejarah menyerupai bentuk kapak yang berasal dari jaman Neolitikum yang memang banyak ditemukan di bagian Indonesia Timur dan juga tempat lain. Kapak-sembacam ini dikenal dengan istilah "Kapak Papua". Kapak-kapak ini dipakai atau dipasangkan pada pegangan kayu.

Kapak jenis Yara bentuknya semacam pahat dan diikat dengan tali rotan ke sebatang kayu. Kapak ini disebut pula kapak laki-laki karena umumnya digunakan oleh kaum laki-laki untuk meneban pohon. Sedangkan jenis lain disebut kapak Yao atau kapak perempuan. Kapak jenis ini berbentuk agak segi tiga dan berpenampakan lebih besar dari kapak yara. Mata kapak diberi pegangan kayu yang juga agak besar. Namun pemasangannya hanya dimasukkan ke dalam celah kayu pegangannya, tidak diikat atau dililit tali rotan.

Alat lain adalah liyu atau tongkat tugal, yaitu tongkat kayu berujung runcing. Alat ini digunakan untuk membuat lubang-lubang di tanah sebagai tempat untuk meletakkan biji-bijian atau tamaran. Selain itu alat untuk mengambil umbi-umbian dan akar-akaran dalam tanah digunakan alat seruk atau serok yang terbuat dari tulang babi. Perlengkapan lain yang juga berhubungan dengan bercocok tanam dan merupakan alat yang sangat penting, yaitu alat pembuat api. Alat ini terdiri dari sebilah kayu terbelah dan gulungan rotan. Bila ingin membuat api mereka mengumpulkan daun-daun kering atau ranting kayu kering dan meletakkan kayu terbelah di atasnya. Kayu ini kemudian dililit dengan tali rotan yang dipegang kedua ujungnya. Dengan posisi berdiri secara cepat tali rotan di tarik-tarik; karena gesekan yang cepat itu batang kayu menjadi panas, daun kering atau ranting kering mulai menyala. Dengan hembusan angin dari mulut, api mulai menyala lebih besar lagi.

Tali rotan yang dibawa tadi, disebut juga "tali api" dan umumnya setiap orang akan membawa tali api ini beberapa gulung, karena setelah digesek dengan cepat tali itu akan ikut terbakar dan akhirnya putus.

Bagi aktivitas berburu, mereka mempunyai busur dan anak panah. Busur orang Lani adalah busur panjang (1,40 m) dan tali busurnya terbuat dari rotan. Anak panahnya terbuat dari kayu atau bambu. Ada empat macam anak panah

yang mereka gunakan : (a) Wim, panah bambu dengan mata panah dari kayu yang dapat di lepas; (b) kolengaa, panah kayu seluruhnya dan diukir pada ujungnya; (c) mirim, panah bambu atau kayu dengan ujung bergigi; (d) doab, panah bambu bermata tiga. Panah-panah ini selain untuk berburu, dipakai juga sebagai alat untuk berperang.

2.2.3. Pendidikan

Dikawasan kecamatan Wamena, fasilitas pendidikan yang tersedia sudah cukup memadai. Sekolah yang ada, walaupun lebih banyak didirikan di Kota Wamena, jenisnya sudah memadai. Sekolah dasar di seluruh kabupaten Jayawijaya, baik negeri maupun swasta berjumlah 305 sekolah. Sekolah menengah pertama berjumlah 24, dan untuk tingkat sekolah menengah atas berjumlah tujuh sekolah.

TABEL II.7
JUMLAH SEKOLAH NEGERI DAN SWASTA DI KABUPATEN JAYAWIJAYA

Kecamatan	TK			SD			SLTP			K E T	
	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML		
Wamena	3	25	20	45	3	4	7	1	6	7	
Kurima	-	50	15	65	2	-	2	-	-	-	N:Negeri
Kurulu	-	12	9	21	1	-	1	-	-	-	S:Swasta
Bokondini	1	9	2	11	1	-	1	-	-	-	
Karubaga	-	25	4	29	1	1	2	-	-	-	
Kolila	-	15	4	19	1	-	1	-	-	-	
T i o m	-	23	8	31	2	1	3	-	-	-	
makki	-	13	8	16	3	-	1	-	-	-	
Asologaima	-	9	6	15	2	-	2	-	-	-	
Okbibab	-	14	4	18	1	-	1	-	-	-	
Kiwirok	-	14	1	15	1	-	1	-	-	-	
Oksibil	-	17	3	20	1	1	2	-	-	-	
Jumlah	4	226	79	305	17	7	24	1	6	7	

Sumber : Kantor Departemen P & K Kabupaten Jayawijaya, 1991

Tabel diatas bila diperhatikan tampak, bahwa untuk tingkat taman kanak-kanak hanya ada di kecamatan Wamena dan Bokondini. Bagi jenjang sekolah dasar lanjutan pertama sudah ada di tiap-tiap kecamatan. Sedangkan jenjang sekolah lanjutan atas hanya terdapat di kota Wamena. Sekolah lanjutan atas yang ada terdiri dari empat sekolah menengah atas dan masing-masing satu SPK, SPMA, serta SMEA.

Menurut data tahun 1990 ini terdapat 57.538 jiwa penduduk usia 7 - 12 tahun. Dari jumlah ini sebanyak 31.314 orang telah tertampung di sekolah dasar dengan pembagian 22.664 orang tertampung di sekolah dasar negeri atau Inpres dan sisanya sebanyak 9.650 orang bersekolah di sekolah dasar swasta. Murid sebanyak ini diasuh oleh 1.337 orang pengajar dengan rincian 177 Kepala Sekolah, guru umum 854 orang, guru olah raga dan kesehatan sebanyak 28 orang, dan sebanyak 159 orang guru lain berstatus honorer. Hanya, dari data yang digunakan tidak terjamin jumlah lulusan sekolah dasar pada tahun itu.

Pada tingkat pendidikan menengah pertama terdapat 17 sekolah berstatus negeri dan tujuh sekolah milik swasta yang dapat menampung murid sebanyak 4.480 orang dari seluruh usia 13 - 15 tahun yang berjumlah 26.983 jiwa. Jumlah yang tertampung di sekolah terdiri dari 3.011 orang menuntut pelajaran di sekolah negeri dan 1.469 orang belajar di sekolah milik swasta. Angka kelulusan menurut data 1990 sebanyak 1.241 orang.

Mereka yang belajar di tingkat menengah pertama ini diasuh oleh 111 orang guru tetap, 95 orang guru bidang studi, dan dipimpin oleh tujuh kepala sekolah; jumlah kepala sekolah ini masih sangat tidak memadai karena seharusnya ada 24 kepala sekolah.

Bagi tingkatan pendidikan formal yang lebih tinggi, yaitu tingkat menengah atas hanya tersedia di kecamatan Wamena. Tujuh sekolah menengah atas tersebut semuanya terletak di kota Wamena. Hal ini mengakibatkan seseorang lulusan sekolah menengah pertama harus pergi dan pindah

ke kota wamena bila hendak melanjutkan sekolahnya. penduduk usia 16-18 tahun di kabupaten ini diperkirakan berjumlah 24.288 jiwa. dari jumlah yang tertampung di tujuh sekolah tingkat atas berbagai jenis sebanyak 2.354 orang, dengan komposisi penerimaan sebanyak 344 orang tertampung di sekolah negeri dan 2.010 orang bersekolah di sekolah swasta. Jumlah kelulusan tingkat ini tercatat sebanyak 654 orang.

Mereka-mereka yang bersekolah di tingkat ini diasuh oleh 29 orang guru tetap dan 69 orang guru tidak tetap yang dipimpin oleh dua orang kepala sekolah.

Pada masa sekarang di kabupaten jayawijaya masih cukup banyak anak-anak usia sekolah dan orang dewasa yang karena berbagai sebab tidak dapat menikmati fasilitas pendidikan formal. Bagi mereka-mereka ini terbuka kesempatan untuk memasuki jalur non formal melalui pendidikan masyarakat.

Menurut data di seluruh kabupaten jayawijaya terdapat 241.462 jiwa penduduk berusia antara 7-44 tahun. Dari jumlah ini terdapat 92.815 orang masuk kata gori buta huruf dan angka. Guna mengurangi jumlah penduduk yang tidak memiliki kemampuan untuk mengenali huruf dan angka ini telah diselenggarakan sebanyak 20.761 eksemplar buku pelajaran paket A kepada masyarakat, dan kini tercatat sebanyak 5.520 orang sudah menjadi warga belajar yang diasuh oleh 420 orang tutor. Mereka ini terbagi dalam 535 kelompok dengan 5.350 orang mengikuti kelompok belajar paket A, 14 kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 160 orang mengikuti kelompok belajar usaha, dan sebanyak dua kelompok dengan anggota 10 orang mengikuti pendidikan magang.

2.2.4 Latar budaya

Masyarakat jayawijaya umumnya masih hidup terbelakang. Masih banyak diantara mereka yang walaupun bertempat tinggal tidak jauh dari kota wamena masih terikat adat

yang kuat dan hidup dengan pola berpindah-pindah. teknologi mereka pun masi sangat sederhana. Mereka hanya mengenal teknologi pembuatan rumah, senjata, alat-alat rumah tangga, dan pakaian secara sederhana walaupun dalam bidang perladang mereka mempunyai sistem pengairan dan penanaman yang sudah cukup intensip serta teratur.

Masyarakat lani seperti halnya dengan kelompok-kelompok masyarakat lain membentuk inti kelompok kekerabatannya berdasarkan keluarga batih. keluarga batih ini terdiri dari seorang suami, istri, dan anak-anak. namun karena orang lani mengenal adat poligini, maka sering juga satu keluarga batih terdiri dari seorang suami, beberapa istri, dan anak-anak. Seluruh kelompok ini biasanya tidur berjejal dalam rumah. Sering pula terjadi ruang tidur yang sudah sesak masih ditambah dengan anak laki-laki dewasa yang telah kawin bersama istri. Kelompok semacam ini sekaligus juga merupakan satu rumah tangga atau kelompok yang menjalankan ekonomi rumah tangga bersama; dengan kata lain makan bersama dalam satu dapur. Keluarga batih merupakan juga tempat pengasuhan anak-anak yang bertanggungjawab atas pendidikan sekelompok anak. Keluarga ini sering kali merupakan kelompok yang memiliki ladang-ladang dan mengerjakannya sebagai satu kesatuan (bersama-sama).

Dalam satu desa biasanya bermukim lima sampai sepuluh keluarga batih yang masing-masing teikat karena hubungan patrilineal; artinya melalui hubungan kekerabatan dari suami-suami yang merupakan kepala keluarga- kepala keluarga dari keluarga batih tersebut. Kelompok semacam ini sering kali disebut Clan. Di daerah-daerah tertentu kelompok atau clan itu tidak hanya terwujud disatu desa, tetapi sering karena banyaknya anggota keluarga batih menyebabkan keluarga batih yang menjadi anggotanya hidup terpen-car pada tiga sampai lima desa yang letaknya saling berjauhan.

Satu clan sering kali memiliki dan mengerjakan ladang secara bersama-sama sebagai satu kesatuan. Sehingga sudah menjadi pemandangan biasa bila terlihat rombongan yang yang cukup besar, yang terdiri dari anggota seluruh desa, pergi mengerjakan ladang-ladang yang luas.

Selain sebagai suatu kesatuan produktif, clan juga merupakan suatu kesatuan yang mengatur perkawinan. Seseorang selalu harus kawin dengan orang yang tidak sama nama clannya, atau dengan lain perkataan orang selalu harus kawin dengan orang dari luar clan seperti halnya dengan suku-suku lain, orang-orang Lani pun mengenal dan berusaha untuk mengerti lingkungan kehidupan mereka yang umumnya terdiri dari kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Kelahiran. Wanita-wanita suku Lani melahirkan bayi mereka di dalam rumah dengan di tolong dan ditonton oleh banyak wanita lain serta anak-anak. Tali pusa di potong dengan pisau bambu. Ari-ari, kemudian juga tali pusat dikubur dekat rumah dan kuburan itu untuk beberapa waktu lamanya selalu dipelihara dengan saji-sajian.

Sebagai catatan, orang-orang Lani senang mempunyai anak banyak. Pemberian nama baru diberikan kepada bayi bila ia sudah dapat merangkak dan hampir bisa berjalan. Pada umur dua bulan selain diberi susu ibu, bayi mereka berikan makanan tambahan berupa ubi atau keladi bakar yang sudah dikunyah lebih dahulu oleh si ibu.

Bayi dan anak-anak kecil dibawa oleh ibunya atau kakak-kakak perempuannya dalam kantong jaring (noken) yang diletakkan dipunggung atau di atas pundak. Kalau anak-anak sudah bisa berjalan, baik anak laki-laki maupun perempuan, umumnya akan ikut ibunya keladang atau kemana saja; jadi anak-anak ini akan dibiarkan bermain-main sendiri, bersenda gurau.

Anak laki-laki yang sudah beranjak besar lambat laun akan memisahkan diri teman-teman wanita sebaya dan akan mulai tertarik pada aktivitas pemuda-pemuda dan orang laki-laki dewasa yang banyak melakukan kegiatan di balai

laki-laki. Lambat laun mereka juga akan menjadi pemuda dan waktu itu mereka harus menganggap balai laki-laki itu sebagai tempat bagi mereka mendapatkan pelajaran dari orang laki-lakidewasa mengenai segala hal yang harus diketahui oleh seorang laki-laki dalam kehidupan dimasa datang seperti membuat api, menebang pohon, membuat kapak, memperbaiki alat-alat, berburu, dan lain-lain termasuk pengetahuan mengenai lawan jenis (Sex)

Perkawinan. Pada umumnya pemuda-pemuda akan terlambat memasuki perkawinan. Hal ini disebabkan karena mereka harus mengumpulkan dahulu mas kawin, dan ini tidak jarang membutuhkan waktu yang lama. Mas kawin itu terdiri dari sejumlah babi, kapak batu, Yum (=noken), dan yiparip (=perhiasan siput (bia) yang disusun pada seuntai tali). Makin tinggi atau banyak mas kawin yang diminta oleh fihak wanita, maka makin lama waktu yang dibutuhkan oleh seorang pemuda untuk mengumpulkannya.

Pada beberapa waktu lalu bila seorang pemuda berminat pada seorang gadis, dikirimkanlah utusan menemui orang tua perempuan. Fihak perempuan kemudian akan bermusyawarah dengan famili-famili terdekat. Apabila pinangan diterima, maka dikirimlah berita. Sementara itu fihak laki-laki menyiapkan mas kawin sejumlah yang telah dimufakati oleh kedua fihak. Setelah mas kawin siap, dikirim lagi berita ke orang tua gadis. Tetapi sebelum itu untuk mengetahui apakah fihak laki-laki benar-benar sudah mufakat mengenai mas kawin, fihak gadis akan mengirimkan daging babi yang sudah masak. Apabila daging itu tidak dikembalikan berarti semua fihak laki-laki setuju, dan berarti pula hari perkawinan dapat ditentukan. Namun adakalanya pihak laki-laki tidak setuju. Pada kasus semacam ini daging babi dikembalikan dan kejadian ini dapat menimbulkan perang.

Pada hari perkawinan, orang tua penganting perempuan sibuk merias anak gadisnya dan mengganti pakaiannya dari pakaian yum (rok tali yang terbuat dari pintalan serat kayu) ke pakaian Yokal dari bahan-bahan yang sama, namun

melintang dipinggang. Pada waktu penggantian rok ini pengantin perempuan berpegang pada kayu melintang yang dipasang setinggi badan. Pada saat yang sama seseorang perempuan yang disaksikan oleh kaum wanita dari fihak laki-laki menanggalkan rok yum dan memakaikan rok yokal. Biasanya pada saat ini pengantin wanita akan menangis karena ini berarti dia sebentar lagi akan meninggalkan rumah orang tuanya.

Setelah acara adat selesai, pengantin perempuan akan diarak ke kampung orang tua laki-laki; dan sesampainya di rumah orang tua fihak laki-laki, mas kawin akan dibayar dan setelah itu berarti perempuan, sejak saat tersebut, tinggal bersama suaminya di kampung orang tua laki-lakinya.

Orang-orang Lani bila sudah mempunyai harta, seperti berpuh-puluh ekor babi dan alat-alat lain, biasanya akan menikah lagi. Hal ini terutama dilakukan untuk menambah jumlah tenaga kerja. Tetapi ada pula anggapan bahwa walaupun seseorang beristri banyak sebenarnya berpoligami tetap tidak banyak yang melakukannya. Karena ada pula anggapan bahwa sebenarnya istri banyak itu tidak mutlak untuk menambah tenaga kerja. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan sudah jelas.

Kematian. Orang-orang Lani dan suku-suku lain di pegunungan tengah Irian Jaya mempunyai kebiasaan membakar mayat di kuburan. Tempat mayat di bakar dan sisa-sisa tulang belulang yang sudah di beri agar, diberi tiang untuk menggantungkan beberapa alat-alat milik si mati, dan diberi atap dari jerami. Keseluruhan itu merupakan kuburan si mati, yang sampai beberapa waktu lamanya masih menyajikan ubi kuburan itu.

Upacara berkabung berlangsung berhari-hari, bahkan sering sampai berminggu-minggu sesudah hari kematian. Pada masa berkabung ini kaum kerabat menangis dan bernyanyi bersama (dawe-gum-gum), serta selamat makan daging bersama. Pada masa ini pula dilakukan acara pemotongan ruas jari tangan yang sangat erat kaitannya dengan perkabungan, yaitu sebagai tanda ikut bersedih.

Pada masa-masa awal, orang-orang Lani dan orang pegunungan tengah lainnya berinteraksi dengan orang luar; banyak penjelajah dan peneliti yang heran karena mereka tidak lengkap lagi. Baru mereka mengerti penyebab dari tidak lengkapnya ruas-ruas jari tangan itu.

Religi. Masyarakat Lani percaya bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia didiami oleh bermacam-macam makhluk halus dan kekuatan alam yang mereka sebutnya dengan istilah kugi. Tempat kemudian kugi, dipercaya, berada di puncak gunung-gunung bersalju; jiwa yang matipun menjadi kugi, semua hal yang tidak dapat dicerna oleh alam pikiran atau akal mereka, terutama hal-hal yang ditakuti seperti bencana dan sakit, dianggap disebabkan oleh kugi. Guna membuat kugi senang sehingga tidak mengganggu dan membawa bencana, orang-orang ini mengenal bermacam-macam upacara ritual yang dilakukan di sekitar rumah atau desa. Pada upacara-upacara ini semua orang laki-laki di desa dan juga dari desa-desa tetangga berkumpul dengan pakaian perang serta bersenjata lengkap.

Dengan bernyanyi dan menari-nari seluruh laki-laki itu berbaris mengelilingi desa, makin lama makin riuh. nyanyian-nyanyian menjadi teriakan yang keras dan gerakan-gerakan berubah menjadi gerakan menancam, serta tombak, panah di hunus. Upacara semacam ini katanya dimaksudkan untuk memerangi dan mengusir kugi-kugi yang sedang menyerang desa membawa penyakit dan mendatangkan bencana.

Pada masa sesudah para misionaris tiba dan mendirikan pos-pos, banyak kegiatan adat yang dianggap tidak sesuai dilarang; contohnya kebiasaan memotong ruas-ruas jari sebagai tanda berkabung. Sejak tahun 1954 orang-orang Lani dan juga orang-orang lain penduduk pegunungan tengah Irian Jaya mulai menganut agama-agama kitab, terutama agama Kristen, dan mereka adalah penganut-penganut agama yang taat.

B A B III

OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa macam objek dan atraksi wisata yang terdapat di Daerah Tk.II Kabupaten Biak-Numfor dan Kabupaten Jayawijaya.

Objek wisata dimaksud meliputi objek wisata alam yang panorama keindahan pemandangan alam pegunungan, pantai-pantai, gua alam serta berbagai macam kekayaan alam flora dan fauna yang terdapat di kedua daerah tersebut. Objek wisata budaya mencakup beberapa macam warisan budaya, peninggalan sejarah dan purbakala, termasuk sisa-sisa peradaban masa lampau, rumah-rumah adat, art gallery, museum dan benda-benda seni kerajinan rakyat dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan atraksi seni dan kebudayaan daerah, adalah beberapa macam kegiatan kesenian daerah, meliputi pertunjukan seni, festival atau lomba kesenian daerah serta ungkapan-ungkapan adat tradisi daerah.

3.1 Objek dan Atraksi Wisata di Kabupaten Biak-Numfor

Objek dan atraksi wisata yang terdapat di Daerah Tingkat II Kabupaten Biak-Numfor, dalam banyak hal masih belum tertangani secara profesional, namun secara alami cukup memiliki daya tarik tersendiri.

Dari beberapa objek wisata yang dapat dikemukakan pada kesempatan ini antara lain dapat diungkapkan sebagai berikut.

3.1.1 Objek wisata alam

a. Taman laut

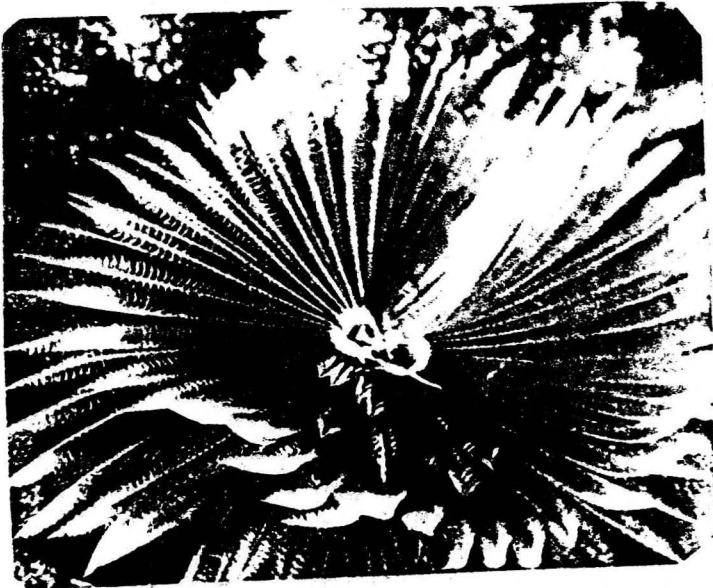
Suatu kekayaan alam yang disebut-sebut sebagai objek wisata yang indah dan paling menarik adalah taman laut di Kepulauan Padaido, Rani dan Insobabi. Taman memiliki kelempakan spesies yang tidak ada duanya di dunia. Upaya-upaya pemerintah untuk mengungkap dan mengangkat objek wisata masih terus dilancarkan. Demikian pula kelempakan

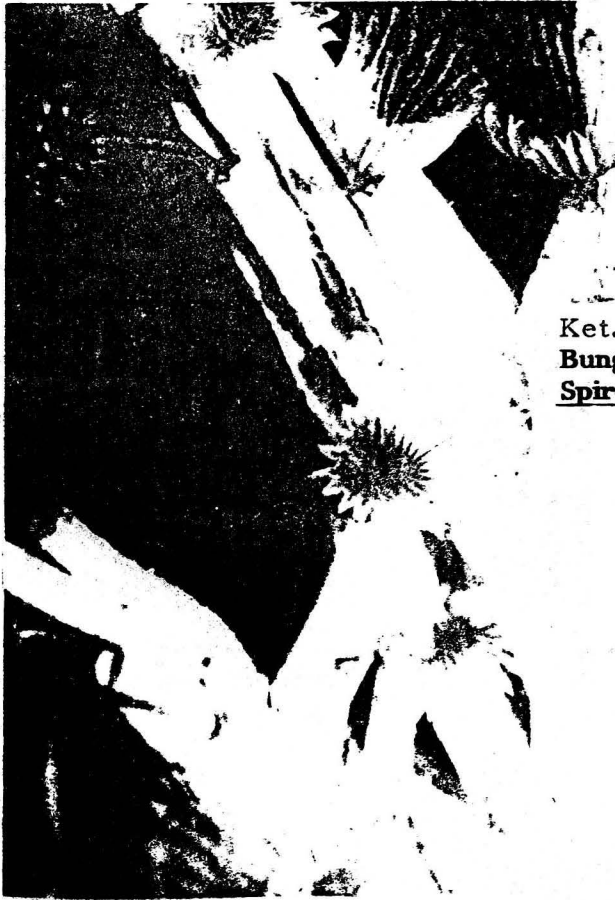
sarana pendukungnya. Di bawah ini disajikan beberapa contoh spesies yang terdapat di taman laut tersebut.

Ket.
Kanan - Taman
Laut Padaido



Bawah - Contoh
bunga karang
di perairan
Padaido





Ket.
Bunga karang
Spirocranschus sp

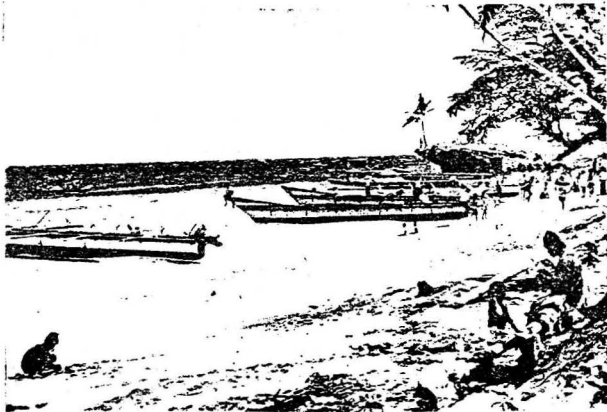
b. pemandangan alam

Beberapa obyek wisata berupa pemandangan alam yang cukup memiliki daya tarik dan selalu ramai dikunjungi masyarakat adalah: 1). Pantai bosnik di Biak Timur, kira-kira 10 Km dari Biak kota. 2). Pantai jendidori Biak selatan, kira-kira 7 Km dari kota Biak. kedua pantai tersebut merupakan tempat rekreasi yang sehat, selalu ramai dikunjungi masyarakat karena mudah dikunjungi dengan kendaraan umum, baik bis, taksi atau kendaraan lainnya.



Ket Gbr.
Pantai Bosnik

Ket Gbr.
Pantai Jendidori



c. Air terjun wapsadori di wardo Biak barat ini merupakan obyek wisata yang cukup memiliki daya tarik tersendiri. Untuk menjangkangkau tempat tsb dapat mempergunakan kendaraan bermotor (taksi), ataupun dengan perahu yg bisa disediakan oleh masyarakat (jarak tempuh rata-rata 1½ jam jalan darat atau 2 jam berperahu).

Ket Gbr.
Kanan :

**Air Terjun
Wapsadori**



d. Taman burung/ taman margasatwa di Biak kota meskipun masih dalam persiapan, namun telah cukup banyak dikunjungi masyarakat, terutama hari-hari libur karena memang cukup menarik. satwa yang macam-macam jenis terdapat dalam taman burung tersebut, sebagai besar merupakan binatang khas yang dilindungi undang-undang dan spesifik Irian jaya. Antara lain sebagaimana tersebut dalam gambar ini.

Burung Cenderawasih (Bird of paradise - Paradise spoda), jenis burung yang biasa dijadikan sebagai kebanggaan daerah dan banyak dipergunakan untuk menunjang adat dalam upacara-upacara tertentu.



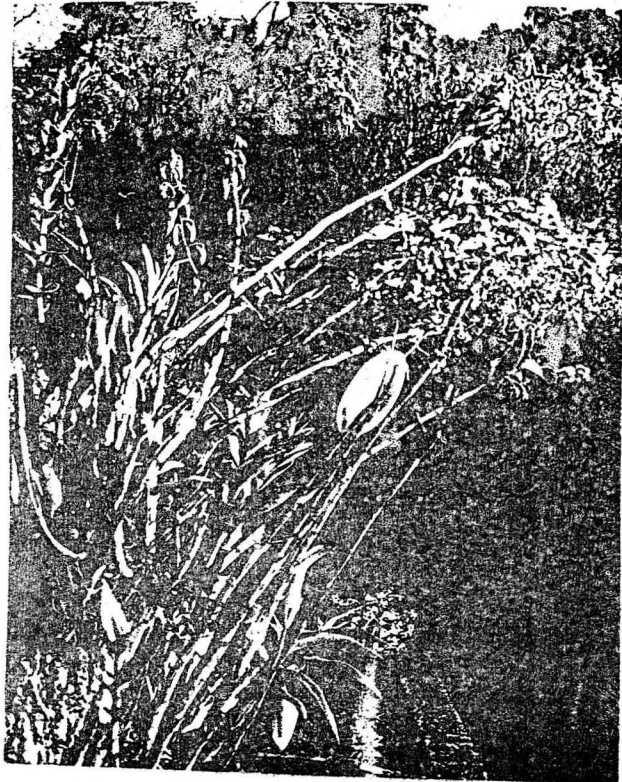
Burung Nuri (Parrot)
jenis yang dilindungi
undang-undang.

Burung Kasuari
(Casuarius)



e. Taman Anggrek.

Tanam anggrek yang terdapat di Biak kota dan mudah dijangkau itu, kini tengah dibenahi dan diupayakan kelengkapan spesiesnya, ternyata telah banyak mengundang perhatian masyarakat penggemar anggrek. Macam-macam jenis anggrek yang sementara ini ada, hampir segala jenis terdapat dalam taman anggrek tersebut. Farmica orchid, jenis anggrek yang termasuk langka.



Farmica orchid, jenis anggrek yang termasuk langka.



Angrek Kribo (Curl orchid) termasuk jenis Dendrobium spectabile.

Kanan:
Taman Angrek
di Biak

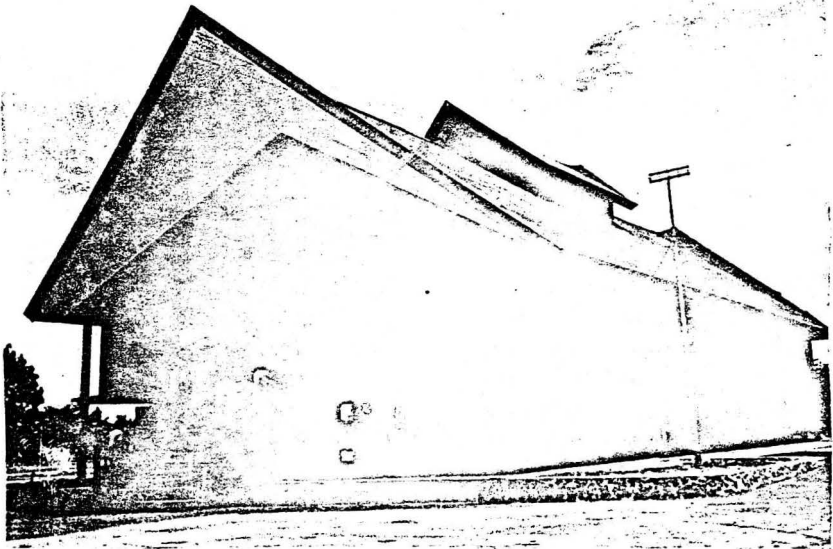


3.1.2 Objek wisata budaya

obyek wisata budaya yang cukup potensial dan penting bagi perkembangan kepariwisataan di daerah tingkat II Kabupaten Biak-Numfor antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

a Museum Biak

Museum yang sementara ini sedang disiapkan fungsionalisasinya sebagai museum perang, diharapkan akan mempunyai daya tarik, dan besar artinya bagi dunia pariwisata pada umumnya.



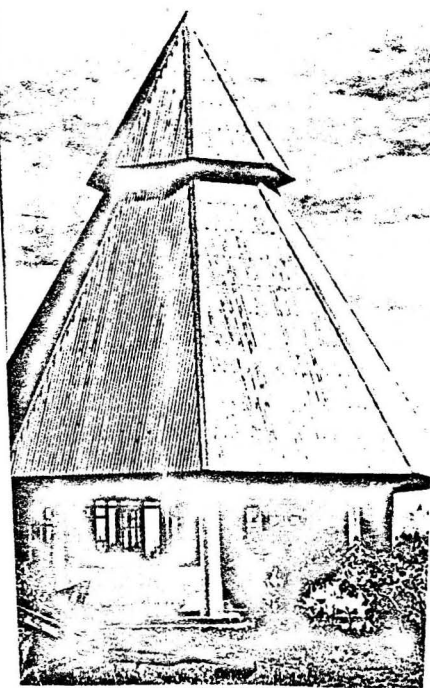
Museum ini walaupun sebenarnya masih belum diatur secara kongkrit dalam arti selaras dengan kebijaksanaan Gubernur, namun sudah cukup memiliki daya tarik, hal ini dimungkinkan karena lokasinya tepat berada di tengah kota dan mudah untuk dijangkau.

Sesuai dengan nama dan fungsi museum, daya tarik utama bagi museum ini, adalah koleksi benda-benda peninggalan Sejarah peperangan di Irian Jaya pada umumnya, yang meliputi: Perang tradisional, perang dunia ke II, dan perang kemerdekaan atau Trikora di Irian Jaya. Benda-benda peninggalan perang tersebut antara lain berupa, meriam, kanon, senapan, tank baja dan alat-alat lainnya seperti topi baja, sangkur, obat-obatan, system komunikasi. Demikian juga untuk perang tradisional terdapat kapak batu, panah, tombak dan sebagainya.

b. Gua Binsari

Gua ini sebenarnya merupakan gua alam yang diberi nama Binsari sesuai dengan nama orang yang pertama kali menemukan gua tersebut (Nenek Binsari). Namun selama Perang Dunia II di Biak, gua tersebut dijadikan sebagai markas pertahanan oleh Bala tentara Dai Nippon (Jepang). Sehingga gua ini juga dikenal dengan nama Gua Jepang. Gua tersebut hingga kini difungsikan sebagai Site Museum atau Situs peninggalan Sejarah Perang Dunia ke II di Biak, yang kini dilengkapi dengan bangunan museum gua Jepang guna menyimpan dan memamerkan benda-benda yang terdapat di dalam gua dan sekitarnya.

Kini museum ini cukup banyak dikunjungi oleh turis asing terutama dari Jepang dan Amerika. Hal ini mungkin karena banyak benda-benda peninggalan yang dapat mengingatkan masa lampau mereka.



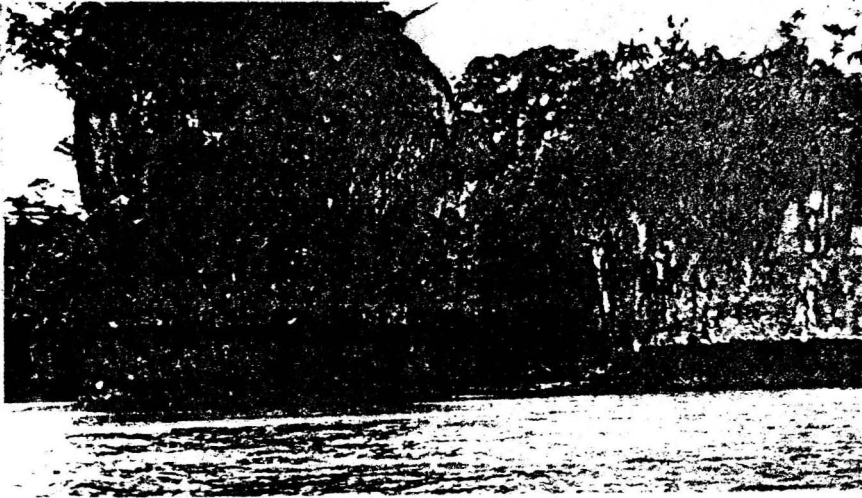
c. Situs bekas Markas Sekutu (P.D II.)

Situs ini terletak di desa Yedibur Biak Timur, kini tinggal lokasi yang tidak ada pengenalnya. Namun lokasi ini konon merupakan markas komando tentara Sekutu pimpinan jenderal Douglas Mac Arthur, terutama ketika akan merebut lapangan Mokmer di Biak.

d. Situs Kuburan Tua di Padwa Biak Selatan

Situs ini cukup potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata, karena mempunyai daya tarik tersendiri. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Biak pada waktu itu bila mengubur warga yang meninggal, terlebih dahulu mayatnya diletakkan dalam sebuah perahu kemudian disimpang di tebing-tebing batu karang sampai beberapa waktu lamanya sehingga tinggal kerangkanya. Kemudian melalui suatu

upacara, kerangka mayat tersebut dipindahkan kedalam sebuah peti mati yang selanjutnya diletakkan di suatu tempat tertentu di pulau karang tersebut. Lokasi tersebut dapat dijangkau melalui transportasi laut dengan menggunakan perahu motor kurang lebih 30 menit dari Biak Kota.



Lokasi makam tebing karang di Padwa Biak.



Salah satu jenis peti mati untuk tokoh masyarakat.
Tutup peti bergambar kura-kura.

3.1.3 Atraksi Seni dan Budaya

a. Tarian tradisional salah satu jenis tarian daerah yang biasa diadakan untuk menyambut tamu daerah, tamu asing atau tamu yang belum pernah datang ke daerah Biak Numfor adalah tarian Mansorandakh. Kebiasaan tersebut harus dipertahankan dan dikembangkan untuk menyambut wisatawan, baik yang datang melalui udara, maupun laut.



Disamping tarian tersebut, juga disiapkan tari daerah tradisional yang lain seperti tari perdamaian atau kepahlawanan dan tari pergaulan muda-mudi.

b. Atraksi budaya Barapen Atraksi Barapen ini merupakan demonstrasi berjalan di atas bara api tanpa alas kaki. Atraksi ini merupakan ungkapan adat yang banyak digemari oleh masyarakat dan cukup memiliki daya tarik bagi wisatawan. Adat ini sampai kini belum ditangani secara baik, namun terus berkembang.



c. Pesta Wor dan Wafwofer

Pesta ini merupakan jenis atraksi ritual yang biasa diadakan untuk kepentingan adat, selaras dengan tata cara sebagaimana terungkap dalam siklus kehidupan manusia (lahir, inisiasi kedewasaan, peminangan, kawin, dan meninggal dunia). Atraksi tersebut diungkapkan dalam bentuk persada sastra lisan, senandungan, bertutur dan ratapan atau elegi sesuai dengan pesta yang diadakan. pendukung acara ini biasa kaum tua-tua adat, yang memang menguasai dan telah mendalami adat tatacara pesta Wor atau Wafwofer, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat.

d. Kerajinan rakyat

Untuk daerah Biak Numfor, kerajinan rakyat yang termasuk menonjol dan cukup memiliki daya tarik adalah seni ukir dan pahatannya.

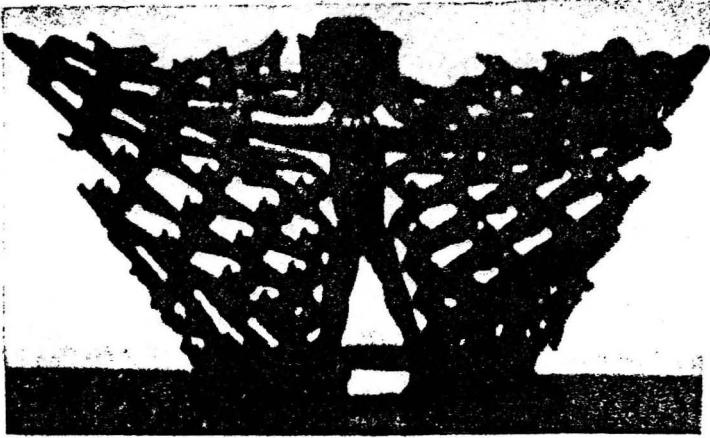
Dalam hal ukir-mengukir dan pahatannya, Biak memang tidak begitu banyak bedanya dengan ukiran Sentani dan pahatan orang asmat. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil karya seninya, seperti :

1). Ukiran perahu yang biasa dibuat untuk haluan perahu, buritan dan terutama untuk perahu adat, dan perahu milik toko-toko adat dan masyarakat Ragam hias bergaya seni cukilan krawangan dalam tiga warna asli hitam, merah, dan putih.



2). Patung Korwar

Karya seni pahat dengan tehnik seni cikilan krawangan ini tidak begitu banyak berbeda dengan seni-seni pahat Sentani dan Asmat. Demikian pula maksud pokok awal tumbuhnya niat pembuatan patun Korwar tsb, sama halnya dengan pembuatan patung mbis dan Tureluno, yaitu sebagai ungkapan adat dalam melambangkan kehadiran nenek moyang, untuk memperkuat keyakinan dalam menentukan sesuatu keputusan yang berhubungan dengan adat demi kepentingan masyarakat daerahnya.

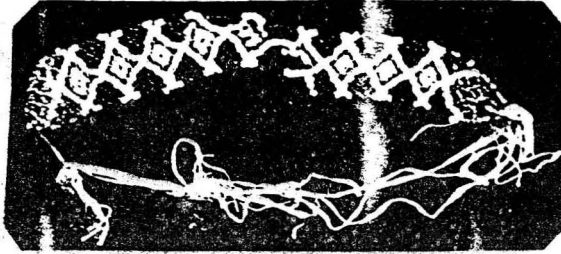


Pembuatan patung semacam ini sekarang dimodifikasikan untuk kepentingan pariwisata, sebagai benda cinderamata.

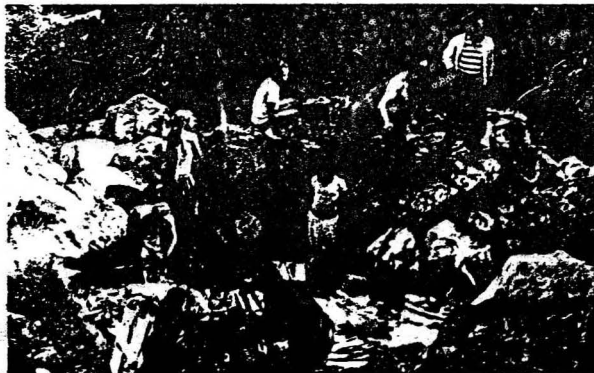
3) Lain-lain Kerajinan

Demikian pula seni kerajinan lain, yang dulu berkaitan dengan adat kini telah difungsikan sebagai benda pakai atau perhiasan dan kelengkapan busana, (termasuk tari) seperti anyaman manik-manik, untaian kerang dan lain-lain termasuk karya pandai besi yang menghasilkan alat kelengkapan rumah tangga seperti pisau, parang dan cangkul, dan lain sebagainya.





3.2 Obyek dan Atraksi Wisata di Kabupaten Jayawijaya Daerah Tingkat II Kabupaten Jayawijaya merupakan daerah yang memiliki daya tarik tersendiri, terutama alam kehidupan dan adat peradaban yang dimiliki, khususnya yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Selain itu Jayawijaya juga memiliki beberapa pemandangan alam cukup indah. Kenyataan yang ada, yang juga merupakan daya tarik secara khusus adalah masih adanya kebudayaan jaman batu yang bagi sebagian besar bangsa Indonesia, bahkan bagi masyarakat di dunia pada umumnya mungkin sudah tidak ditemukan lagi. Kenyataan yang demikian berdampak pada tujuan kunjungan wisata ke daerah tersebut, sehingga wisatawan yang datang bukan saja melihat dan menikmati apa yang ada, tetapi juga ada diantaranya melakukan observasi atau penelitian dalam bidang ilmu tertentu, khususnya antropologi dan sosiologi. Dari daerah ini dapat pula disaksikan beberapa obyek wisata yang cukup mempunyai daya tarik.





3.2.1 Obwek wisata alam

a. Sumber air garam di kampung Jiwika kecamatan Kurulu. Sumur tersebut betul-betul dapat menghasilkan garam asli yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai garam dapur.

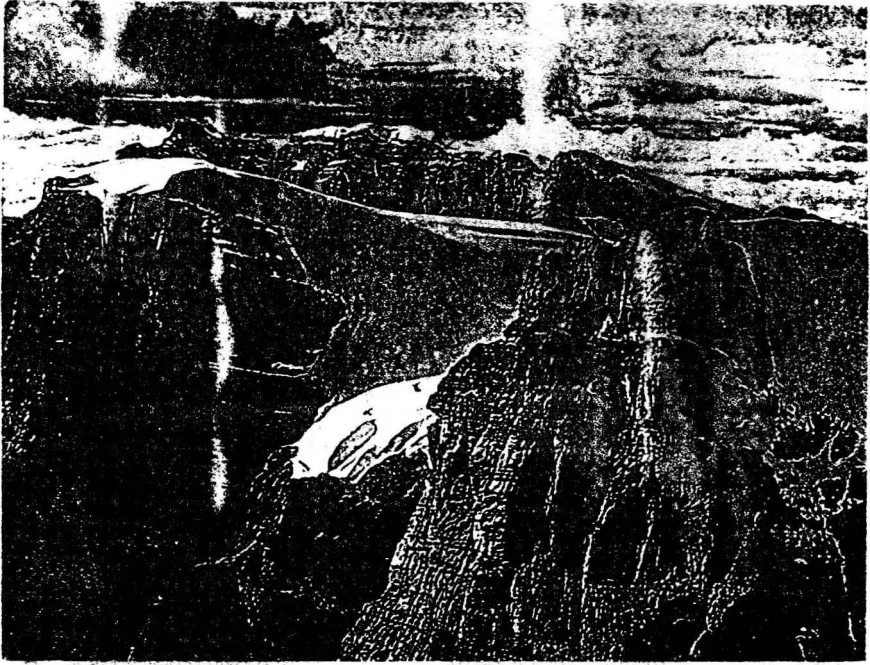
Hal ini cukup mengherankan bila dibayangkan, karena letaknya cukup jauh dari garis pantai dan dikelilingi oleh puncak-puncak gunung yang cukup tinggi.

b. pegunungan salju

Suatu keistimewaan yang memang ada, bahwa di puncak gunung Trikora terdapat salju abadi, yang merupakan satu-satunya puncak gunung bersalju yang terletak di daerah Indonesia

Salju abadi tersebut banyak menarik perhatian baik dari wisatawan mancanegara, domestik maupun bagi para pencinta alam.

selain pemandangan salju abadi di puncak Gunung Trikora terdapat pula pemandangan alam yang indah, danau Habema, yang juga terletak di kaki gunung Trikora (3.010 m).



c. Bunga Edelweis



Bunga Edelweis atau dikenal pula dengan nama Bunga Wamena ini ternyata hanya terdapat di daerah jayawijaya. Bunga tersebut kecuali cukup indah dan menarik juga memiliki keistimewaan tersendiri; bunga tersebut tidak akan cepat layu enam sampai tujuh bulan dan tahun sampai berbulan-bulan,

c. Gua Alam

Di daerah ini juga terdapat beberapa gua alam yang cukup mempunyai daya tarik untuk dijadikan obyek wisata. pada umumnya gua masyarakat yang tidak melakukan sistem pembakaran mayat.

- Gua Nagi yang terletak pada Km.45, jalan tembus Wamena-Jayapura.



- Gua pugina yang terletak 30 Km dari kota wamena.
- Gua Kontilola yang terletak di Km 15 dan kini telah difungsikan sebagai obyek wisata.

3.2.2 Obyek wisata Budaya

Obyek wisata budaya yang cukup berbobot dan dan memiliki daya tarik tersendiri bagi daerah jayawijaya pada pada umumnya dalam bentuk warisan budaya yang tradisi daerah setempat. Obyek wisata dimaksud antara lain:

a. Mayat yang dikeringkan atau diawetkan

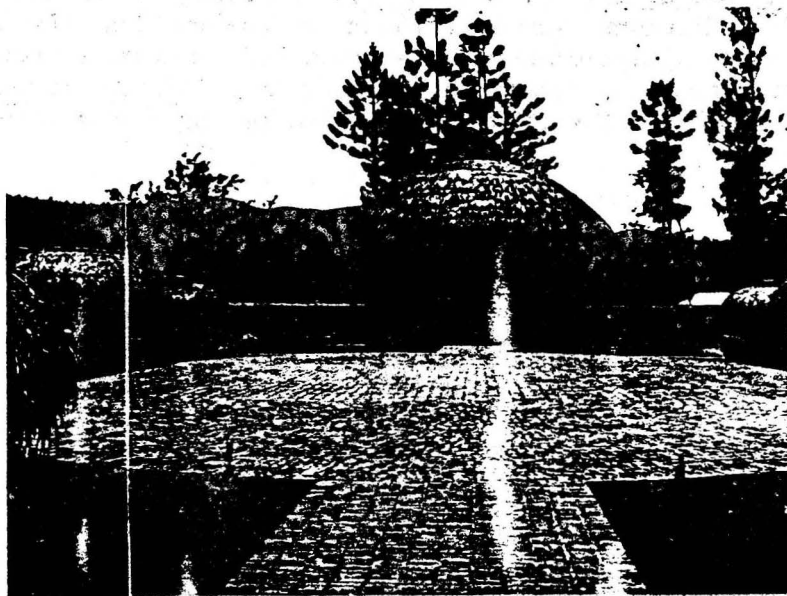
Diantara sekian banyak kebiasaan yang ada di daerah pedalaman adalah kebiasaan masyarakat untuk mengawetkan mayat orang tua atau leluhur; Diantara mummi-mummi yang ada, yang kini masih baik dan memiliki daya tarik,



adalah mummy, Herolik - Kurulik di Aikimadan dan Wimbitok Mabel di Jawika. Rata-rata mummy tersebut telah berumur lebih dari 300 tahun, namun masih nampak utuh, Karena memang dirawat dengan baik dan dianggap suci serta keramat bagi pewaris dan masyarakat sukunya. Tidak semua masyarakat di mummikan, tetapi hanya mereka yang dianggap berjasa (kepala Suku, tokoh adat kepala perang dan lain-lain. Obat-obat atau ramuan tradisional yang dipergunakan sampai sekarang masih dirahasiakan.

b. Museum adat Waisaput

Museum ini dibangun oleh Pemerintah Daerah bekerja sama dengan LIPI dan Bappenas pada tahun 1988/1989-1989/1990, dengan maksud sebagai sarana pelestarian warisan adat dan



kebudayaan daerah, baik dalam bentuk budaya material maupun budaya spiritual. Namun lebih jauh dari itu juga dikandung maksud dapat dijadikan sebagai sarana pengamanan atau pencegahan kemungkinan akan adanya perselisihan paham, adat dan tata cara suku yang menjurus ke

arah pertentangan fisik atau perang suku. Hal ini disebabkan oleh karena pangkal tolak terjadinya perang suku antara lain timbulnya karena permasalahan adat.

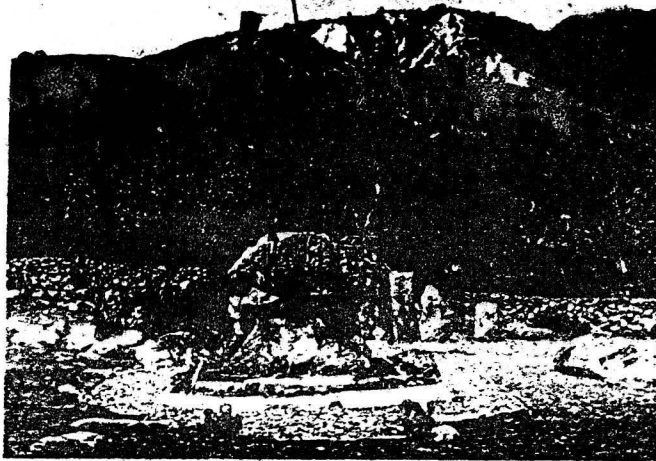
Museum tersebut terletak di dalam kota (\pm 2 km dari pusat kota) di seberang bandar udara di tepi sungai Baliem yang dikenal banyak memiliki jembatan gantung yang menarik.

Meskipun secara resmi belum dibuka, namun kenyataannya telah banyak dikunjungi masyarakat dan wisatawan.

c. Monumen Peringatan

1). Patung Ukumhearek Asso.

Patung ini dibuat untuk memperingati masuknya Agama Kristen di Lembah Baliem (1954). Patung ini terletak di desa Hetigima, kira-kira 15 km arah selatan kota Wamena; dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat. Kehadiran monumen ini menambah semaraknya pariwisata di daerah Jayawijaya. Demikian pula dengan patung Bunda Maria.



2). Patung Bunda Maria.

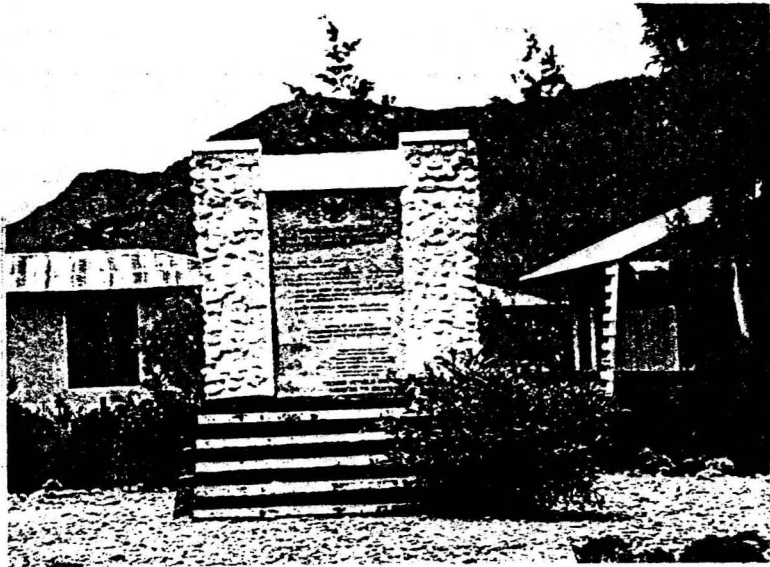
Patung ini terletak di Kurulu dan cukup memiliki daya tarik; bukan saja menarik bagi pariwisata, tetapi juga bisa menarik kesadaran masyarakat untuk lebih bertakwa pada Tuhan. Diharapkan melalui monumen ini akan dapat pula ditumbuhkan kesadaran berbudaya sesuai dengan kemajuan jaman, sehingga akan dapat memudahkan dan mempercepat proses-proses pembangunan lebih lanjut, utamanya dalam konteks pembangunan nasional.



3). Monumen Pepera.

Tugu Pepera ini merupakan monumen yang sengaja dibuat untuk menandai terjadinya peristiwa sejarah yang penting artinya bagi daerah Irian Jaya dan Indonesia pada umumnya.

Peristiwa tersebut adalah Pelaksanaan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) Irian Jaya; setelah melalui perjuangan Trikora dan masa pemerintahan UNTEA (United Nations Temporary Executive Authority). Proses pelaksanaan



Pepera ini sendiri berlangsung di sembilan Daerah Kabupaten se Irian Jaya, dibawah koordinasi Badan Dunia Persekutuan Bangsa-bangsa (PBB) pada akhir tahun 1969.

Kehadiran Tugu Pepera di Irian Jaya ini penting artinya bagi upaya penanaman kesadaran, berbangsa, dan bernegara Indonesia berwilayah dari Sabang sampai Merauke. Tugu Pepera ini terletak di tengah kota Wamena dan mudah dijangkau.

3.2.3 Atraksi wisata seni budaya

a. Upacara bakar batu (Seni helep)

Seni helep atau upacara bakar batu adalah sebagian dari ungkapan adat tradisi daerah Irian Jaya yang berasal dari daerah pegunungan Jayawijaya (Central highland) meliputi daerah tingkat II Kabupaten Paniai dan Jayawijaya, bahkan sampai di Mount Hagen di P.N.G.

Bakar batu sebagai salah satu cara memasak makanan secara tradisional memang telah lama dikenal dan dilaksana-

kan oleh masyarakat di daerah Jayawijaya pada umumnya (Dani, Uhunduni, Damal, Ekari dan lain-lain).



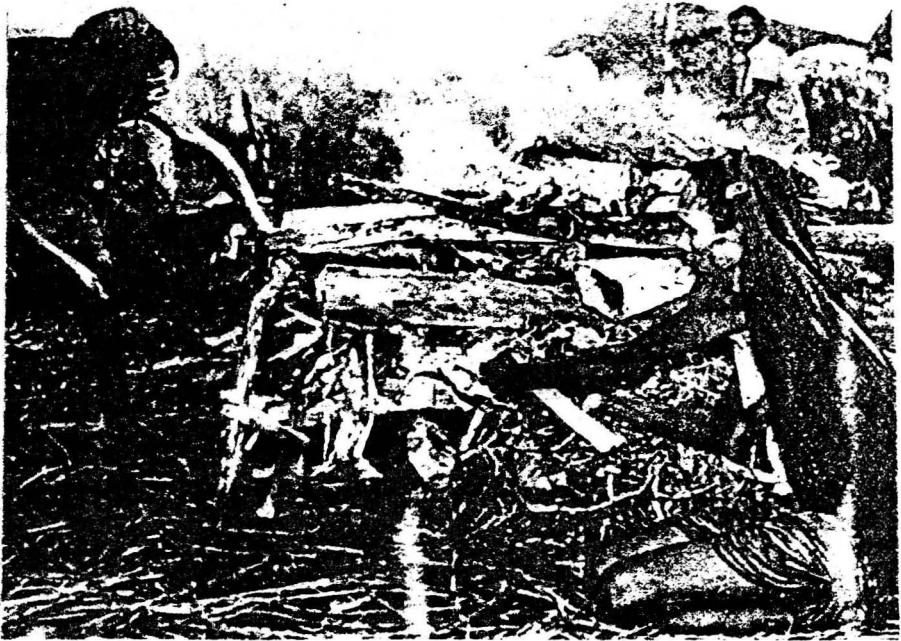
Bila ditinjau dari pola pelaksanaannya, acara bakar batu ini dapat dibedakan menjadi tiga, Leseme (memasak di rumah), Osilimo (di luar rumah) dan Leget Etama (di luar kampung) yang aktivitasnya biasa dipergunakan membuka kebun, berburu dan meramu yang berjalan secara gotongroyong dihampir seluruh warganya.

Tata cara yang biasa dilakukan, pertama-tama, kumpul batu dan kayu, kemudian menyiapkan lubang tempat membakar, mengumpul rumput, dan membersihkan makanan, kalau daging dan ikan dikuliti. Sementara itu batu - batu dibakar sampai panas kemudian dipindahkan ke lubang yang telah disiapkan, selanjutnya rumput serta bahan makanan yang akan dibakar, batu panas, dan bahan makanan secara berlapis.

b. Upacara Pembakaran Mayat

Salah satu ungkapan adat bagi sementara suku di daerah Jayawijaya terutama di daerah Jayawijaya terutama di daerah Lembah Baliem dan sekitarnya, upacara pembakaran merupakan suatu atraksi yang cukup memiliki daya tarik tersendiri. Bukan hanya bagi wisatawan tetapi juga bagi warga masyarakat sendiri.

Upacara adat ini biasa melibatkan semua ahli waris, dalam arti upacara ini harus menunggu berkumpulnya semua ahli waris, terutama anak-anak kandung dan keluarganya.



Jenasah yang akan dibakar terlebih dahulu harus diletakkan ditempat yang layak dan diberi busana secara lengkap, sementara itu ada yang harus memanggil Amilak atau saudara-saudara yang mempunyai kaitan warga dan berhak untuk menerima benda dan sarana pembayaran ganti rugi

si mati. Sementara itu warga yang lain mempersiapkan sarana kelengkapan upacara, seperti kayu-kayu pembakar, bahan makanan, babi dan sebagainya termasuk tempat si mayat dan tempat pelaksanaan upacara, yang biasanya di depan atau di samping Osilimo, dua atau tiga dari pintu Honey.

Setelah semuanya siap, sebelum upacara dimulai, jenazah didudukan ditempat (semacam kursi) di luar Honey, barulah upacara adat dimulai dengan diawali Amilak membagikan babi, kemudian kepada ahli waris diberi kesempatan untuk mengungkapkan rasa duka cita melalui pemukulan kepala dengan batu, potong telinga atau jari serta perbuatan-perbuatan lain (berguling-guling). Setelah itu barulah para-para kayu yang telah disiapkan untuk membakar mayat mulai dinyalakan, dan jenazah diangkat oleh ahli waris atau keluarga ke tempat pembakaran. Sementara itu ratapan dan persiapan acara pesta diteruskan.

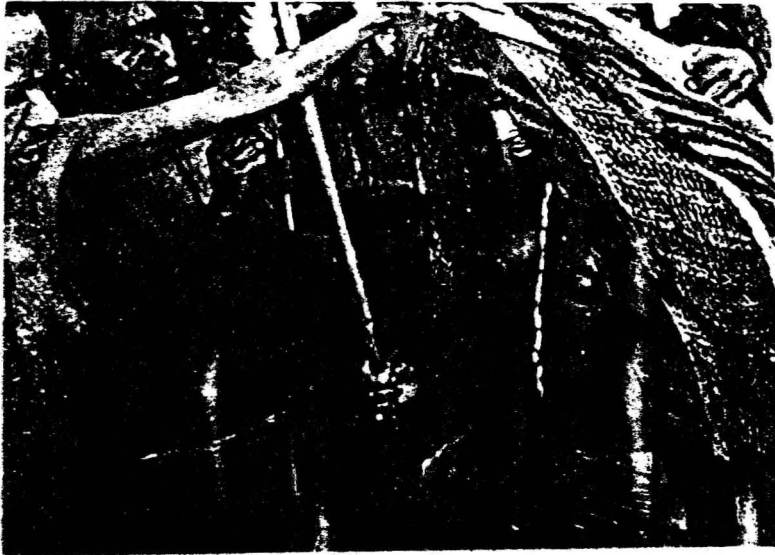


Setelah api mulai mereda, dan seluruh jenazah telah menjadi abu, abu-abu mulai dikumpulkan di tempat itu juga dengan ditandai dan diberikan pengaman agar tidak dibongkar babi atau ternak lainnya.

Upacara pembakaran mayat tersebut, biasanya melibatkan semua warga suku, yang secara otomatis juga akan melibatkan tata cara adat lainnya, terutama yang berhubungan dengan pesta-pesta dan pembagian warisan.

c. Upacara Perkawinan tradisional

Sebagaimana halnya adat kehidupan manusia dimanapun juga ia berada, perkawinan merupakan suatu kewajiban yang selalu didambakan. Banyak macam tata cara dan adat perkawinan yang dilakukan masyarakat, yang keseluruhannya selalu berorientasikan pada adat setempat. Di



Wamena, terutama bagi suku bangsa Dani, upacara perkawinan biasanya didahului dengan acara pencarian jodoh melalui pesta adat Sekan atau heselom yang dilakukan

begitu saja tidur bersama istri sebelum eken atau anak babi dimakan habis.

Kemudian semua keluarga siap membantu menerima tamu sambil membawa babi dan bahan makan untuk pesta bersama. Sementara itu mulai berdatangan sambil membawa beberapa sumbangan.



Pengantin wanita mulai menempatkan diri ditempat yang telah disiapkan, yang ditandai dengan pancangan kayu untuk penopang apabila tidak kuat menahan hadiah. Acara berjalan sampai tamu kembali pulang.

d. Tari adat Etai-Wata

Salah satu kebiasaan yang telah menjadi kebanggaan masyarakat Jayawijaya pada umumnya, adalah penyelenggaraan pesta adat Etai yang diungkapkan melalui tarian dan nyanyian tradisional setempat.

dengan cara menyanyi sambil menari, mengungkap ungkapan peminangan dengan ucapan dan pertukaran gelang anyam.

Setelah ada kata sepakat, mulailah rencana perkawinan diatur adat. Pertama ibu atau orang tua pihak pria datang melamar dengan membawa noken sebagai tanda jadi, sekaligus berunding menentukan waktu perkawinan. Upacara perkawinan itu cukup sederhana.



Setelah semua persiapan selesai termasuk penyiapan tempat, dengan diawali oleh penyerahan seekor anak babi dari pihak pengantin pria, dan seekor anak babi yang sama nilainya dari orang tua pihak pengantin wanita, yang keduanya menurut adat disebut Eken, yang harus dipotong secara adat khusus hanya diperuntukkan bagi pengantin wanita untuk dimakan sampai habis. Hal ini merupakan syarat dan isyarat bagi kedua mempelai. Bagi wanita merupakan isyarat supaya segera mempersiapkan diri untuk menerima pengantin pria, sedang untuk pria merupakan peringatan menahan nafsu, menunggu kesiapan dari pihak wanita; karena secara adat pengantin pria tidak boleh

Etai-wata adalah salah satu atraksi seni tradisional yang digemari masyarakat dan layak menjadi unsur daya tarik wisatawan. Tarian ini biasa diselenggarakan pada peristiwa penting yang menyangkut dan berhubungan dengan adat tradisi daerah dan kepentingan masyarakat di daerah tersebut, seperti bersih desa, pengukuhan kepala desa, kepala adat dan penerimaan tamu penting di daerah, termasuk ungkapan rasa syukur atas keberhasilan dari sesuatu yang dikerjakan, seperti panen dan lain-lain.



Dalam acara ini juga diperagakan tata cara ternak babi dan memasak dengan batu sebagaimana terungkap dalam seni helep. Disamping tarian adat Etai, Tari-tarian tradisi yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai atraksi wisata antara lain tari kepahlawanan, tari perang, dan perdamaian. Atraksi seni-seni lain yang cukup menunjang kepariwisatawan adalah kerajinan rakyat, dan pembuatan cinderamata.

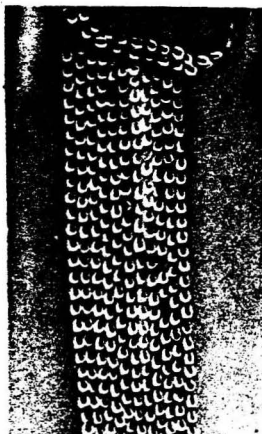
e. Kerajinan rakyat

Dalam hal kerajinan rakyat, meskipun penduduk asli Jayawijaya masih nampak berada diambang batas penyesuaian dengan peradaban baru, namun ternyata cukup memiliki potensi yang besar. Kemampuan tersebut rata-rata telah diperoleh secara turun temurun, terutama kemampuan dalam hal anyam-menganyam, memintal dan menguntai. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil karya murni, baik peninggalan masa lalu ataupun kerajinan masa kini yang telah dimodifikasi dalam bentuk-bentuk cinderamata untuk kepentingan pariwisata.

1). Baju perang, suatu karya masa lalu yang terbuat dari jalinan kulit rotan dipadu dengan anyaman kulit kayu genemo, dan dikombinasikan dengan kulit anggrek berwarna (kuning), sebagai ragam hasilnya. Baju semacam ini cukup kuat menahan panah atau tombak.

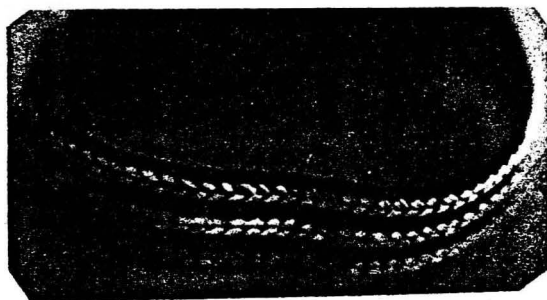


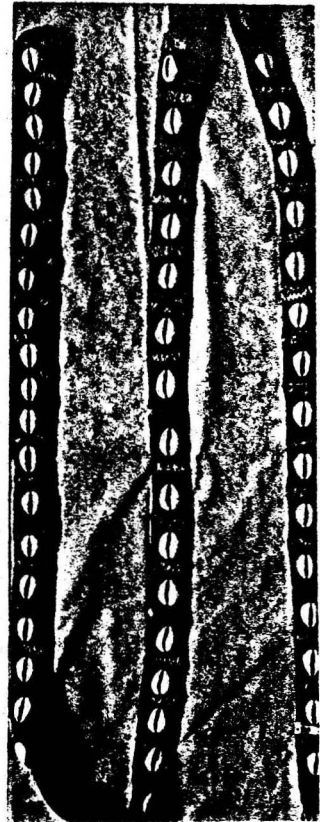
2). Dasi kulit sipuh. Ini merupakan karya seni yang spesifik terbuat dari untaian kulit siput dirangkai dengan anyaman kulit kayu. Benda ini biasa dipakai dalam upacara oleh kepala suku dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Terutama yang berkaitan dengan adat setempat.



3). Anyaman noken atau tas

Karya seni anyaman dalam bentuk noken atau tas, gelang-gelang tangan untaian kulit kereng ini, terbuat dari serat kulit kayu genemo dikombinasikan dengan kulit angrek berwarna sekaligus merupakan ragam hias. Kerajinan tangan semacam ini merupakan kerajinan rakyat yang selalu berkembang dan dapat dimodifikasikan sebagai benda cinderamata atau benda pakai sehari-hari.





4). Untaian kulit kerang ini merupakan benda berharga yang terbuat dari kulit kerang dirangkaikan dalam anyaman kulit kayu genemo. Benda ini bisa dipergunakan sebagai maskawin, sedang sedang kerang-kerangnya dahulu berfungsi sebagai mata uang. Kini benda seperti ini dijadikan sebagai perhiasan kelengkapan tarian daerah.

B A B IV

SARANA PENUNJANG PARAWISATA

Menyadari akan kondisi alam Irian Jaya, yang dalam banyak hal masih sangat memerlukan perhatian secara khusus, maka Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya memberikan prioritas utama pada pembangunan sektor perhubungan, baik darat, laut maupun udara. Masalah perhubungan atau transportasi yang rumit dan dinamis merupakan tantangan yang harus diatasi dengan segala keterbatasan sumber daya demi kelangsungan pembangunan dalam Pelita V dan seterusnya.

Dalam rangka mendorong dan merangsang lajunya pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah Irian Jaya, sektor perhubungan perlu diupayakan secara terus-menerus demi perkembangan sarana perhubungan serta terciptanya keterpaduan modal transportasi yang dapat memperlancar arus manusia, barang, dan jasa ke seluruh Irian Jaya. Hal ini sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah disektor perhubungan yang merupakan sektor dominan karena fungsinya menunjang dan merangsang pembangunan sektor-sektor lain termasuk sektor kepariwisataan.

Irian Jaya sebagai salah satu daerah di Indonesia yang relatif memiliki potensi di bidang kepariwisataan, termasuk dalam program pengembangan Wilayah Tujuan Wisata ke-7 (WTW-G). Selaras dengan kebijaksanaan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya, program pengembangan pariwisata di daerah ini dititik beratkan pada enam kabupaten dengan fokus utama yaitun Daerah Tingkat II Kabupaten Biak Numfor yang memiliki obyek wisata bahari yang cukup menarik.

4.1 Kabupaten Biak Numfor

4.1.1. Tansportasi

Sektor perhubungan yang dapat menunjang pariwisata di

daerah Kabupaten Biak Numfor adalah transportasi, baik darat, laut maupun udara.

a. Transportasi Darat

Sementara ini transportasi darat di kabupaten Biak Numfor yang dapat menunjang obyek wisata meliputi: bus, mini bus, dan taksi milik biro perjalanan, milik perorangan dan milik umum. Transportasi darat hanya berkisar di daratan pulau Biak itu sendiri terutama dalam kota dan desa-desa sekitarnya.

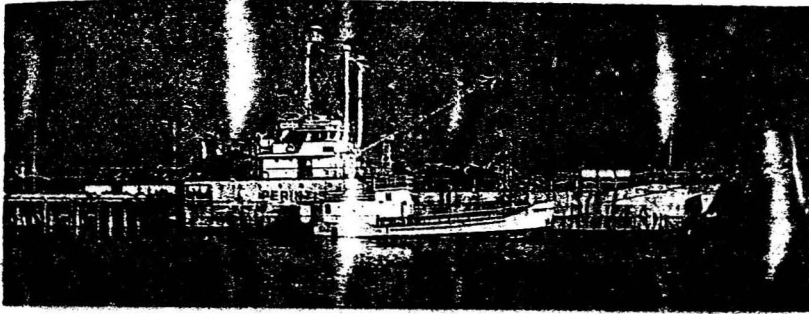
b. Transportasi Laut

Transportasi laut di daerah ini juga merupakan sarana yang memegang peranan penting, melihat letak geografisnya yang terdiri dari pulau-pulau.

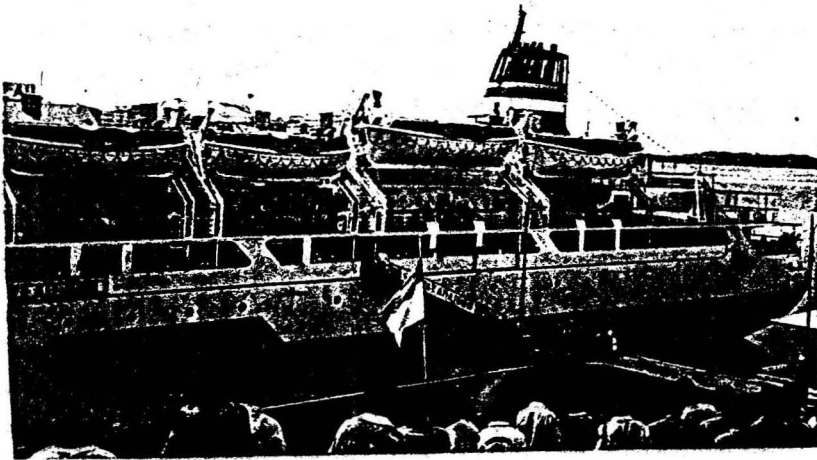
Kabupaten Biak Numfor sebagai salah satu wilayah tujuan wisata yang menarik di Irian Jaya, memiliki obyek wisata bahari yang termasyur di dunia, terletak di pulau-pulau Padaido, Oiy, dan Oundy. Untuk menjangkau lokasi tersebut pada saat sekarang ini hanya dengan menggunakan perahu-perahu kecil seperti Speed boat, Long boat dan perahu-perahu milik penduduk setempat, sedangkan untuk hubungan antar daerah di luar kabupaten Biak dapat dilayani dengan kapal-kapal ukuran besar kecil seperti KM. Ciremai dan kapal-kapal perintis atau kapal-kapal dagang.



Angkutan umum bus Damri siap untuk melayani masyarakat dan mengantar wisatawan ke lokasi obyek wisata di Biak dan sekitarnya.



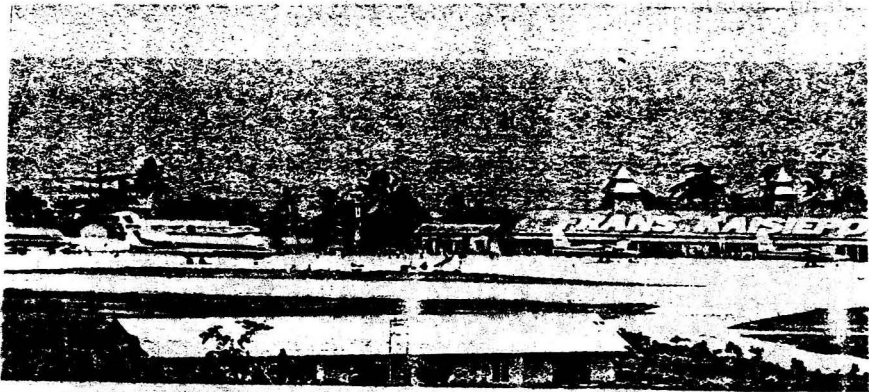
Kapal Perintis merupakan angkutan laut yang selalu siap melayani masyarakat.



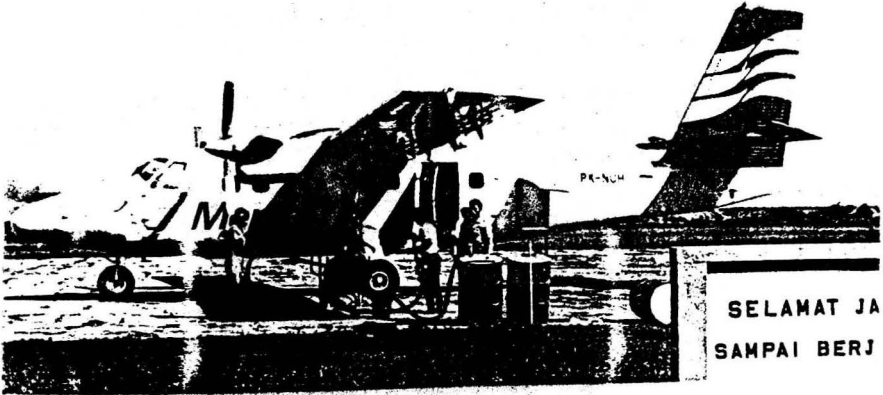
K.M. Ciremai yang meskipun volume pelayaran ke Irian Jaya sangat kurang, namun dapat membantu masyarakat dan wisatawan.

c. Transportasi Udara

Biak sebagai ibukota kabupaten Biak Numfor, selain memiliki banyak potensi kepariwisatawan dan kemungkinan pengembangannya, juga memiliki bandar udara yang cukup memadai, yaitu Bandara Frans Kaisepo yang bertaraf internasional, dan siap mendukung perkembangan pariwisata di daerah ini. Bandara Frans Kaisepo merupakan bandar udara peninggalan Perang Dunia ke II, yang memiliki panjang landasan 3.540 meter dan mampu untuk didarati oleh segala jenis pesawat terbang. Pada tahun 1982 Airbus A-300 telah dapat mendarat, kemudian boeing 747 dan 737 serta pada tahun 1986 pesawat DC 10 mulai mendarat dalam penerbangannya ke Hawaii dan Los Anggles USA.



Bandara Frans Kaisepo ini merupakan pusat penerbangan di Irian Jaya yang siap melayani penumpang. Pesawat M.N.A jenis twin otter, untuk melayani daerah pedalaman Irian Jaya.



4.1.2 Akomodasi

Selain sarana transportasi sarana akomodasi juga banyak menunjang kepariwisataan di daerah Biak Numfor, Sementara ini sarana akomodasi yang terdapat di Biak masih belum memadai dan serba terbatas. Demikian pula fasilitasnya.

- 1). Hotel Irian, di jalan Moh Yamin, dekat Bandara, telp. 21139 memiliki 55 kamar dengan 109 tempat tidur.



IRIAN HOTEL

men Maju di jalan Iman Bonjol, telp. 21218, memiliki
ar dengan 24 tempat tidur standard.

el Titawaka di jalan Selat Makasar 3, Telp. 21635-
memiliki 52 kamar dengan 109 tempat tidur VIP,
ard, dan ekonomi.



Hotel Mapia di jalan Jenderal A. Yani, Telp. 21961-
83. memiliki 23 kamar dengan 44 tempat tidur VIP,
ard, dan ekonomi.

5). Losmen Atmelia di jalan Moch. Yamin Biak, Telp. 21415 memiliki kamar tempat tidur.

Selain sarana akomodasi sebagaimana telah disebut, sementara ini telah dibangun pula hotel bertaraf internasional di kawasan Marauw, Biak timur. Hotel tersebut akan merupakan hotel bintang lima yang terbaik dan terlengkap fasilitas internasionalnya. Diharapkan pada akhir tahun 1993 sudah akan dapat berdiri dan siap dioperasikan dengan 262 kamar.

4.1.3 Biro Jasa Pariwisata

Masalah pelayanan jasa pariwisata sebenarnya merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pariwisata di daerah ini. Pelayanan yang baik dan memadai akan sangat mendukung kelancaran upaya peningkatan pariwisata. Sementara ini biro-biro jasa yang telah ada dan siap untuk melayani pariwisata, antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1). PT. Natrabu Telp. 21835 berada di jalan Malaka 3 Biak.



2). Sentosa Tosiga Tours and Travel, telpon 21398, 21956. di jalan A. Yani 36 Biak.

3). PT. Ganda Irian Jaya, telpon No. 21616, 21720. berlokasi di jalan Iman Bonjol No. 16 Biak.

Disamping itu barang-barang cenderamata banyak dijual di pasar sentral dan bandara; selain masih banyak penjaja ke hotel-hotel, yang umumnya menjajakan benda - benda kerajinan rakyat.

4.2 Kabupaten Jayawijaya

4.2.1 Transportasi

Transportasi di Daerah TK. II kabupaten Jayawijaya hanya terdiri dari transportasi darat dan udara yang sangat terbatas.

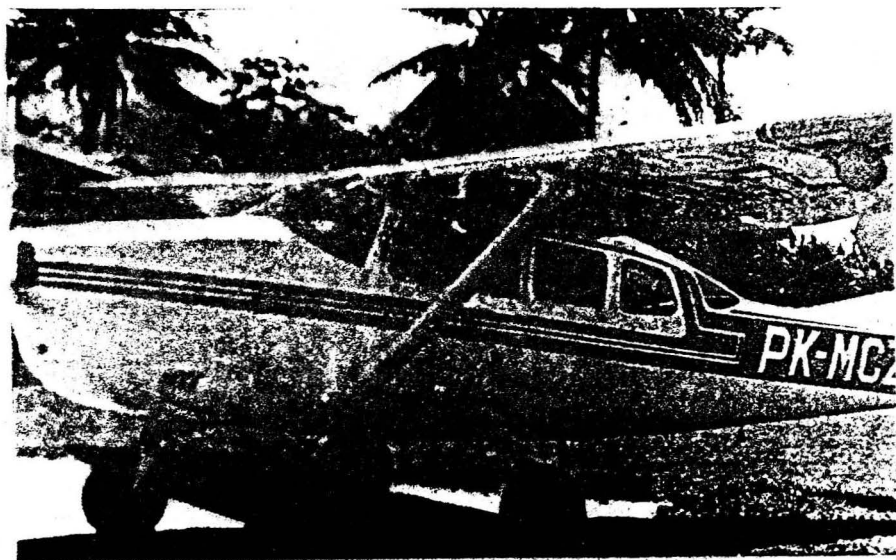
a. Transportasi Darat

Sektor perhubungan darat untuk daerah Jayawijaya, pada umumnya masih merupakan kendala yang sulit dipecahkan, karena kondisi daerah dan situasi alamnya. Namun demikian usaha tetap dijalankan. Diharapkan upaya pembuatan jalan Trans Irian yang menghubungkan Wamena-Jayapura, Wamena-Merauke, dan ke Kabupaten Paniai, dengan panjang secara keseluruhannya mencapai 494,4 km, dapat selesai tepat waktu. Sementara ini jalan darat di Wamena masih terbatas seputar kota dan beberapa desa sekitarnya, terutama desa-desa potensial dan ke obyek - obyek wisata. Sarana angkutan darat berupa taksi dan ojek dapat melayani penumpang seputar kota, lapangan terbang, kantor-kantor, dan ke obyek-obyek wisata yang ada.

b. Transportasi Udara

Hingga saat ini satu-satunya jalan untuk menjangkau daerah ini hanya melalui sarana angkutan udara, baik dari maupun keluar daerah Jayawijaya. Sementara ini daerah Jayawijaya memiliki tidak kurang dari 100 lapangan terbang kecil dan sedang, disamping bandara Wamena yang mampu didarati pesawat jenis Foker 27 dan pesawat Hercules. Bandara Lembah Baliem di Wamena ini merupakan pusat penerbangan bagi daerah Jayawijaya yang umumnya. Tidak kurang dari lima atau enam kali sehari bandar udara ini didarati pesawat dan penerbangan Jayapura-Wamena rata-rata dilakukan empat kali dalam sehari, kebutuhan

akan jasa angkutan udara yang tidak dapat dilayani oleh penerbangan Nisantara Airline melalui penerbangan perintisnya, dapat dilayani penerbangan Misionaris, baik Misi Katolik atau A.M.A, maupun Zending atau MAF/TMF yang memiliki pesawat jenis Cesna/C-186. Bandar udara Lembah Baliem/Wamena merupakan pusat Penerbangan untuk Jayawijaya, dan daerah pedalaman Irian Jaya.



Pesawat terbang jenis Cessna/C-186 milik Maskapai Penerbang Asing MAF/TMT, siap membantu wisatawan baik Mancanegara maupun Nusantara.

4.2.2 Akomodasi

Wamena sebagai ibukota Daerah Tingkat II Kabupaten Jayawijaya, yang dikenal Mempunyai banyak keistimewaan itu nampaknya memang cukup memiliki daya tarik tersendiri. Bukan saja untuk wisatawan tetapi juga bagi masyarakat Indonesia sendiri. Daerah dengan keadaan alamnya yang lain dari yang lain, dan dengan penduduknya yang adat kehidupannya sangat heterogen memang cukup menarik perhatian. Dari kehidupan ala jaman batu sampai kehidupan modern nampak berbaur dan berkembang di daerah ini. Segala usaha untuk mempromosikan hal itu telah banyak dilancarkan secara terus-menerus dan banyak mengalami perkembangan yang mengembirakan. Sementara pembangunan berjalan, perhatian pemerintah semakin bertambah, semakin meningkat pula perkembangan pariwisata di daerah tersebut. Sehingga kebutuhan sarana akomodasi berupa penginapan bagi tamu dan wisatawan semakin banyak diperlukan.

Sementara ini penginapan dalam bentuk losmen dan hotel-hotel yang terdapat di Wamena kecuali masih sedikit, juga sangat terbatas dayaampungnya. Adapun hotel dan losmen tersebut adalah:

- a. Hotel Nayak di jalan Sulawesi No. 52 Wamena 12 kamar dengan 24 tempat tidur.
- b. Hotel Baliem, di jalan Thamrin Wamena dengan 8 kamar dan 16 tempat tidur.
- c. Losmen Angrek, di jalan Ambon, Wamena.

d. Lauk inn - penginapan yang diusahakan oleh masyarakat desa. Bangunan penginapan semacam ini umumnya berarsitektur daerah setempat.



4.2.3 Biro jasa pariwisata

Dalam hal biro jasa pariwisata, disadari sepenuhnya bahwa pelayanan jasa pariwisata merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan pariwisata; dan daerah Jayawijaya merupakan daerah yang cukup potensial untuk kepariwisataan. Tetapi kenyataan yang ada, Jayawijaya masih bergantung pada kegiatan pada biro-biro jasa yang berada di Jayapura atau Biak. Hal ini memang tidak dapat dihindari, karena umumnya wisatawan - wisatawan yang datang ke Kabupaten Jayawijaya ini dikoordinir dan diatur perjalannya oleh biro-biro jasa pariwisata di Jayapura dan Biak. Pelayanan paket wisata oleh biro jasa pariwisata, umumnya adalah mengunjungi obyek-obyek wisata yang ada di sekitar kota Wamena, seperti pasar Nayak, Museum di Weisaput, mummi, dan lain-lain.



Pasar Nayak di Wamena.

B A B V

PARAWISATA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

5.1 Pengaruh Industri Parawisata

Industri parawisata sering disebut-sebut sebagai suatu industri yang bebas "polusi" (smokeless industry) karena sifatnya yang berlainan dengan industri-industri lain, seperti industri tekstil, kertas, otomotif, manufaktur, dan lain-lain. Industri pariwisata ini oleh pemerintah Indonesia - sebenarnya juga oleh negara berkembang lain - dalam rencana pembangunan ditempatkan pada prioritas yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena pariwisata sebagai salah satu penghasil devisa negara pada era globalisasi yang sedang dilanda resesi ekonomi dunia cukup dapat diandalkan. Banyak ahli berpendapat industri pariwisata tidak akan terpengaruh oleh resesi, paling tidak untuk jangka pendek.

Pariwisata, selain itu digunakan juga sebagai pendorong perkembangan perekonomian suatu daerah. Sebagai contoh perekonomian daerah Bali. Sektor pariwisata di daerah ini benar-benar sebagai penyumbang ekonomi masyarakat. Guna memenuhi kebutuhan para wisatawan, masyarakat membuat cinderamata, pakaian, tas, dan bahkan mendirikan usaha penginapan.

Pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh sektor pariwisata seperti di daerah lain memang nampak menggembarakan. Namun sebenarnya tidak ada sesuatu yang baru - dalam hal ini pariwisata - yang tidak menimbulkan dampak, baik dampak positif maupun negatif.

Industri pariwisata dipercaya dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat; dan industri pariwisata memang tidak menimbulkan atau mengeluarkan gas dan senyawa beracun seperti industri lain. Tetapi dampak positif dan negatif industri pariwisata, akan nampak pada pola mata penca-

harian, pengarahannya tenaga kerja, pemasaran, perubahan tingkah laku, sosial, agama, dan moral, bahkan mungkin pola pemukiman, arsitektur, seni, serta kelembagaan lain yang tradisional maupun moderen.

Di daerah Biak Timur dan di pulau Biak pada umumnya, masyarakat menanggapi penggalakan pariwisata dengan cukup antusias; mereka menaruh harapan pada sektor ini. Setelah pulau Biak dicanangkan sebagai tempat wisata dengan kawasan Marauw sebagai pusatnya, segera terlihat beberapa dampak dikalangan masyarakat setempat.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Biak, termasuk penduduk desa Marauw di Kecamatan Biak Timur, adalah tipe masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidup pada mata pencaharian sebagai petani. Pengertian petani di sini harus ditentukan pada pola perladangan yang merupakan kegiatan utama selain kegiatan penangkapan ikan (nelayan) dipelairan pantai dekat (dangkal). Dengan pola mata pencaharian seperti ini, jelas bahwa hasil yang diperoleh hanya sekedar mempertahankan hidup. Dalam arti bahwa tidak ada kemaajuan-kemajuan penting yang berhubungan dengan konsep-konsep ekonomi moderen sehingga perilaku ekonomi dan lembaga-lembaga ekonomi seperti yang dipahami oleh pelaku ekonomi moderen tidak dapat dijumpai di sini. Kenyataan yang ada sekarang barangkali lebih tepat disebut masa transisi. Hal ini terutama berlaku bagi penduduk desa-desa yang merupakan pemukim-pemukim marginal kota, seperti yang berlaku pada masyarakat di sekitar kawasan marauw ini. Letaknya relatif dekat dengan kota (Biak), sehingga pola mata pencaharian seperti tersebut kan diatas itu sudah tentu tidak berlaku sepenuhnya. Hal ini di sebutkan karena komposisi penduduk menurut mata pencahariannya ternyata tidak hanya terdiri dari kelompok masyarakat petani, akan tetapi juga pegawai negeri dan karyawan perusahaan atau buruh. Dan ini berarti bahwa aspek-aspek lainnya sudah banyak pula mengalami perkembangannya sendiri.

Pengembangan Bisnis kepariwisataan diperkirakan dapat pula memberi dampak pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat yang kebetulan berada pada lingkungan bisnis pariwisata itu dilakukan.

Pada aspek ekonomi diharapkan akan tercipta kondisi yaitu tingkat ekonomi masyarakat akan meningkat. Akan ada keuntungan-keuntungan yang bersifat ekonomi yang muncul dengan adanya kegiatan pariwisata. Dalam hal ini diasumsikan bahwa masyarakat yang terlibat telah memiliki sesuatu untuk 'dijual' kepada para wisatawan yang selalu dipandang sebagai 'pembeli' utama dari apa saja yang ditawarkan. Bisnis pariwisata dengan demikian dapat berdampak terhadap pola mata pencarian masyarakat setempat. Pada masyarakat kita di kawasan Marauw akan dapat terjadi perubahan pola mata pencaharian; masyarakat tidak semata-mata menggantungkan pemenuhan kebutuhan hanya pada berladang atau menangkap ikan.

Dari perkembangan yang ada diperoleh gambaran adanya kecenderungan sebagian penduduk untuk mengantisipasi rencana pengembangan kawasan ini sebagai kawasan wisata dengan mendirikan kios-kios, menanam buah-buahan yang dapat dipasarkan (bukan sekedar untuk dimakan sendiri) dalam jumlah yang cukup yang lebih bervariasi dan dalam lahan yang luas; juga mulai dipersiapkan pengembangan kerajinan rakyat yang produk-produknya dapat dijadikan 'komoditi' untuk pasar cinderamata bagi para wisatawan. Perkembangan lainnya yang sangat erat berkaitan dengan adanya kebijaksanaan pemerintah daerah Irian Jaya, adalah adanya keterlibatan warga keret, pemilik hak utama tanah, dalam pemilikan saham perusahaan-perusahaan yang mengolah bisnis kepariwisataan di kawasan itu, sebagai ganti atas sebagian dari kompensasi biaya pembelian tanah. Dampak lainnya terjadi pada aspek kehidupan lainnya juga. Di kawasan kota Wamena dan sekitarnya dampak positif yang cukup dapat dirasakan adalah usaha masyarakat dan Pemerintah Daerah untuk menjaga kebersihan dan keindahan kota, sambil mempercantiknya. Masyarakat berusaha men-

jaga kebersihan dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, menanam tanaman yang mempunyai bunga, dan sebagainya

Selain itu di Wamena umumnya lokasi obyek wisata yang akan dikunjungi cukup jauh dan sering pula hanya dapat didatangi dengan berjalan kaki. Terutama bila para wisatawan ingin melihat-lihat pemandangan alam dan perkampungan tradisional. Guna mengantisipasi situasi ini dan atas dorongan pemerintah Daerah Tingkat II Jayawijaya, masyarakat mendirikan pondok-pondok penginapan. sebagai contoh, masyarakat kampung Wenabubaga yang dipimpin oleh obahorok telah mengusahakan tempat menginap bagi Wisatawan yang ingin menikmati alam. Begitu pula di kampung Wenabubaga yang dipimpin oleh Obahorok telah mengusahakan tempat menginap bagi wisatawan yang ingin menikmati alam. Begitu pula halnya di kampung Dugum, yang sering dipercaya untuk menyelenggarakan tarian-tarian adat dan pesta babi; kampung ini pun telah menyiapkan sarana menginap bagi para wisatawan berupa rumah-rumah tradisional (honay) dan perbaikan jalan ke lokasi pertunjukan.

Bagi para wisatawan yang hendak meninggalkan Wamena telah pula disiapkan oleh beberapa anggota masyarakat dan yayasan, cinderamata yang dapat dibeli. Di kawasan sekitar kota terdapat empat kios penjual cinderamata dan satu sanggar kerajinan yang dikelola oleh suatu yayasan. Kios-kios cinderamata yang terletak di dalam kawasan pasar Nayak selain menjual barang kerajinan Wamena, juga menjual barang-barang kerajinan dan benda-benda budaya dari daerah lain di Irian Jaya. Para wisatawan, selain itu, dapat pula membeli bunga-bunga kering yang dijual oleh masyarakat Wamena disekitar bandar udara dengan harga yang relatif terjangkau.

Dampak positif lain, sebagai akibat dari dibukanya jalur transportasi udara, dari tahun ke tahun jumlah wisatawan yang mengunjungi Wamena meningkat. Kondisi ini menyebabkan sektor-sektor lain, selain yang telah disebut diatas, ikut menikmati akibatnya. Pemilik kendaraan umum dan

sopir-sopir misalnya. Mereka ikut menikmati rejeki itu karena kendaraan yang dipunyai bisa disewakan bagi wisatawan. Pemilik-pemilik hotel, rumah penginapan (losmen), rumah makan, dan penyedia jasa lainya juga turut menikmati dampak membanjirnya wisatawan di Wamena. Semua ini pada akhirnya jelas pula akan ikut menambah penghasilan daerah, terutama penghasilan dari sektor pajak.

5.2 Dampak Pariwisata terhadap Kesenian

Masuknya industri pariwisata ke daerah Biak dan Wamena secara perlahan mempengaruhi pula kehidupan kesenian, sebagai salah satu hal yang dapat "dijual" kepada wisatawan.

Di pulau Biak terdapat cukup banyak kelompok-kelompok atau grup kesenian yang semuanya dibina oleh instansi yang berkait. Di pulau ini sudah tercatat sebanyak 131 grup dan didukung oleh 1691 seniman. Grup atau kelompok-kelompok kesenian ini terdiri dari grup seni tari, seni musik, seni teater, dan seni rupa. Di dua wilayah kecamatan yang sangat berkaitan dengan pariwisata terdapat,

Kecamatan	Seni Tari		Seni Musik		Seni Teater		Seni Rupa	
	O	S	O	S	O	S	O	S
Biak Kota	32	832	42	412	16	114	14	40
Biak Timur	3	78	3	16	2	14	4	14

Sumber: Kantor P & K Kabupaten Biak-Numfor
 Catatan O = Organisasi ; S = Seniman

Seni tari, khususnya yang bercorak tradisional semenjak dicanangkannya pariwisata di daerah ini terus dikembangkan, seniman-senimannya pun terus dibina agar mereka lebih profesional. Salah satu tarian tradisional yang umumnya dipertunjukkan bagi wisatawan mancanegara adalah tarian menyambut tamu (tari mansorandakh). Tarian ini minimal dipentaskan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, dibandar udara, untuk menyambut wisatawan mancanegara yang

datang dengan menggunakan pesawat terbang Garuda Indonesia melalui jalur penerbangan Los Angeles - Biak - Denpasar - Jakarta. Adanya jadwal pementasan yang teratur semacam ini dapat dirasakan manfaatnya, terutama oleh para seniman pendukung tarian tersebut. Penghasilan mereka jelas bertambah, dan hal ini terus pula menaikkan motivasi mereka agar terus berkreasikan serta mengembangkan bakat secara lebih terarah.

Bagi seniman-seniman selain tari, seperti seniman patung/ atau ukir adanya arus wisatawan telah merangsang mereka untuk mulai kembali menggunakan alat-alat mereka yang mungkin sudah lama tidak dipakai. Begitu pula instansi seperti Kanwil Perindustrian maupun Dinas Perindustrian menunjukkan gairahnya. Dua instansi ini telah membangun fasilitas sanggar kerja di Kecamatan Biak Timur, bagi para perajin untuk digunakan. Hasil nyata adanya sanggar ini terlihat dari semakin banyaknya penduduk yang membuat ukiran-ukiran dan pahatan yang berupa patung Korwar. Karya seni ini dibuat dengan menggunakan teknik mencungkil (krawangan). Pada awalnya patung korwar dibuat bukan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan (sebagai cinderamata). Patung ini sebenarnya sangat erat kaitannya dengan adat masyarakat Biak. Korwar dahulu dibuat sebagai patung personifikasi dari seorang yang mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat. Umumnya patung ini dibuat sebelum orang tersebut meninggal; dan setelah meninggal korwar dianggap sebagai lambang orang penting tersebut (ancestor figure).

Pada kegiatan-kegiatan tertentu dahulu, seperti misalnya kegiatan menangkap ikan yang dilakukan beberapa hari, masyarakat sebelumnya akan meminta petunjuk melalui seorang medium kepada arwah nenek moyang. Medium akan menari dan menyanyi guna memanggil arwah yang dimaksud untuk memasuki korwarnya. Biasanya arwah telah datang, sang medium akan tidak sadarkan diri (trance) dan berbicara dengan bahasa yang seringkali sulit dimengerti. Setelah sadar sang medium akan menceritakan kepada orang-orang

yang hadir hal yang dimaksud oleh roh yang memasukinya tadi.

Selain membuat patung Korwar, masyarakat di pulau Biak juga mulai membuat kerajinan tangan yang lain seperti membuat anyamandaun pandan yang dibentuk menjadi tas, membuat ukir-ukiran khas Biak untuk hiasan dinding, dan juga membuat miniatur perahu.

Di desa-desa yang berdekatan dengan kawasan Marauw, masyarakat dalam rangka mengantisipasi penggalakan wisata bahari telah pula bekerja keras menyiapkan sarana transportasi laut berupa perahu-perahu tradisional. Masyarakat Biak mengenal dua macam perahu tradisional, perahu untuk berdagang disebut Wairon dan perahu untuk berperang disebut Mansusu. Perahu jenis Wairon lah yang sudah mulai dibuat lagi di Kecamatan Biak Timur karena memang para ahli membuat perahu jenis ini bertempat tinggal di sini. Sedangkan para ahli membuat perahu perang berdomisili dilain tempat; dengan kata lain sudah ada spesialisasi daerah tempat pembuatan perahu.

Pada waktu pengumpulan data dilakukan, ditemui sekelompok ahli pembuat perahu dagang sedang sibuk membuat perahu dipimpin oleh satu orang yang sudah cukup lanjut usianya. Mereka ini membuat perahu dengan mengikuti semua tata cara tradisional, termasuk pantangan-pantangan, upacara-upacara adat untuk melakukan pencarian kayu khusus dan memulai pembuatan perahu itu sendiri. Seluruh proses pembuatan perahu semacam ini sangat menarik untuk diikuti dan menjadi suguhan yang unik bagi para wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.

Seni kerajinan rakyat di Wamena sudah cukup maju. Walaupun penduduk di daerah ini masih banyak yang berkoteka, potensi yang dimiliki ternyata cukup besar. Sebenarnya bakat seni, terutama menganyam, sudah dimiliki oleh hampir setiap orang di Wamena sejak dari masa kanak-kanak. Kepandaian ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Bakat alam ini pada masa sekarang ternyata dapat menjadi

modal bagi pembuatan anyam - anyaman untuk keperluan wisata.

Di daerah Wamena sebelum mengenal pariwisata, seni kerajinan tangannya memang hanya diperuntukkan bagi kalangan sendiri. Namun pada masa sekarang seni ini sudah mulai dibuat bagi konsumsi pariwisata. Hasil-hasil kerajinan rakyat Wamena yang kini dapat dengan mudah dibeli diantaranya berupa koteka, yaitu alat penutup kelamin laki-laki berbentuk bulat panjang terbuat dari kulit buah labu, tanpa hiasan; selain ada pula koteka yang sengaja diberi hiasan.

Hasil kerajinan lainnya berupa dasi yang terbuat dari rajutan kulit kayu, salah satu permukaan dasi ditutupi untaian rumah siput. Dasi semacam ini sebelum dijadikan barang konsumsi pariwisata, digunakan oleh para kepala suku dan tokoh-tokoh adat pada kesempatan upacara sebagai hiasan tubuh.

Kerajinan lain yaitu membuat baju perang yang menggunakan bahan kulit rotan, kulit kayu belinjo (genemo) dan kulit tanaman anggrek yang dianyam sedemikian rupa sehingga membentuk baju tanpa lengan (Vest). Cinderamata berupa baju perang ini memang masih belum dapat dibuat secara massal, Namun wisatawan dapat memperolehnya, secara terbatas, di kios-kios cinderamata di Wamena maupun di Jayapura.

Pada masa lalu baju perang ini digunakan sebagai tameng (seperti baju anti peluru pada jaman modern) untuk menahan panah atau tombak yang dilepaskan oleh musuh. Suku-suku di pegunungan Jayawijaya umumnya terkenal sebagai suku yang gemar melakukan peperangan, sehingga orang luar seringkali mendapat kesan seolah-olah perang identik dengan salah satu cara olah tubuh.

Para wisatawan yang berkunjung ke Wamena juga dapat membeli cinderamata berupa gelang tangan, tas (noken), dan untaian rumah siput yang membentuk menyerupai 'ikat pinggang'. Benda-benda ini dibuat dengan menggunakan bahan yang sama, yaitu serat kulit kayu belinjo (genemo) dan

kulit tanaman anggrek warna kuning. Gelang dan tas sampai saat ini masih berfungsi seperti semula, yaitu sebagai benda pakai sehari-hari; walaupun ada pula - khususnya tas - yang difungsikan sebagai mas kawin. Sedangkan 'ikat pinggang' pada masa lalu digunakan sebagai mas kawin dan sebagai alat penukar, karena rumah siput sama dengan uang. Kini cinderamata ini selain diperjualbelikan, juga digunakan sebagai kelengkapan tubuh pada waktu menari.

Peran serta masyarakat dalam rangka penyediaan cinderamata bagi wisatawan tidak saja dilakukan secara perorangan, melainkan dilakukan pula oleh yayasan Bethesda. Yayasan ini mendirikan satu kompleks Balai Latihan Kerja (BLK) untuk mendidik masyarakat setempat terampil membuat beberapa macam kerajinan. Di BLK ini terdapat pendidikan keahlian membuat baju panas, yaitu bulu-bulu domba dipasok dari peternakan domba yang juga dikelola oleh yayasan ini. Keterampilan lain yang diajarkan adalah membuat barang-barang dari tanah liat yang dibakar.

Hasil kerajinan yang dibuat oleh masyarakat setempat kemudian dijual di tempat dan sebagian lagi di jual ke kota-kota lain di beberapa kabupaten. Namun karena kerajinan yang diproduksi masih sedikit, banyak anggota masyarakat yang belum mengetahui.

Dibidang kesenian, khususnya seni tari tradisional di daerah Wamena belum dapat dikembangkan. Hal ini terjadi karena memang masyarakat Wamena atau masyarakat pegunungan Jayawijaya khususnya hanya mengenal sedikit tarian; yang dominan adalah tarian perang.

Tetapi kelompok dan grup kesenian yang menampilkan tari-an modern, misalnya di Kabupaten Jayawijaya tercatat cukup banyak; walaupun hampir semuanya berdomisili di kota Wamena. Grup dan kelompok kesenian yang ada, terbanyak adalah grup tari, vokal grup, dan kelompok paduan suara. Ketiga macam kesenian ini masing-masing mempunyai 40 kelompok, 29 kelompok, dan 15 kelompok dengan didukung oleh 815, 140, dan 150 orang seniman (Kandepdikbud

Jayawijaya, 1990). Bagi semua kelompok kesenian yang ada di Wamena telah pula terdapat satu Pusat Olah seni. Pusat kegiatan seni ini selain sebagai wadah guna pembinaan kesenian, kadang-kadang digunakan pula sebagai tempat untuk mementaskan tari-tarian bagi suguhan para peminat seni dari maupun dalam negeri.

5.3 Dampak Pariwisata terhadap Teknologi Tradisional

Di dua daerah yang diamati, pulau Biak dan Wamena, tidak begiti jelas adanya pengaruh pariwisata terhadap teknologi tradisional, Terutama teknologi tradisional yang berkaitan dengan transportasi, arsitektur bangunan, dan sarana perlengkapan dapur.

Disektor transportasi, masyarakat Biak dan Dani, dahulu dan sampai sekarang umumnya masih melakukan cara yang sama, yaitu berjalan kaki, untuk berpindah atau pergi ke-tempat lain. Mereka belum mengenal teknologi pembuatan sarana transportasi seperti gerobak yang ditarik binatang, misalnya. Hal ini sebenarnya dapat dimengerti karena memang alam di dua tempat yang disebut di atas dan alam Irian Jaya umumnya tidak menunjang. Alam yang sering kali berupa deretan pegunungan yang tinggi dan ditutupi hutan-hutan primer serta rawa-rawa yang luasnya beratus-ratus hektar, menjadi kendala serius. Kondisi alam semacam ini masih diperparah lagi bila mengingat bahwa manusia penghuninya masih belum berkembang; sangat berlainan ciri dan karakternya bila dibanding dengan penghuni pulau-pulau lain di Indonesia

Begitu pula halnya dengan arsitektur bangunan yang ada. Di daerah Wamena, contohnya. Di kawasan ini justru terjadi gejala adanya penguatan dan palestarian arsitektur tradisional. Wisatawan yang datang umumnya tertarik untuk mengunjungi masyarakat Lani dan daerahnya karena mereka masih begitu 'sederhana' serta alamnya masih 'asli'. Karena faktor pendorong hadirnya wisatawan adalah untuk melihat 'kesederhanaan' dan 'keaslian' itu, maka pihak-pihak yang berkepentingan - masyarakat dan pemerintah - cenderung

untuk mempertahankan daya tarik keaslian tersebut guna menarik wisatawan lebih banyak lagi. salah satu keaslian itu adalah tempat bermukim.

Tempat bermukim atau rumah tinggal masyarakat Dani berupa honai-honai (rumah bulat) sangat menarik. Banyak wisatawan - terutama yang muda dan berjiwa petualang - justru senang bermalam dirumah-rumah 'asli'. Mereka hanya menggunakan pasilitas losmen, misalnya pada waktu tiba di kota Wamena dan pada waktu akan meninggalkan kota Wamena. Selebihnya wisatawan muda ini berkelana dar bermalam di honai-honai yang mereka jumpai atau berkemah dialam bebas. Sehingga guna mengantisipasi gejala ini masyarakat, dibawah bimbingan instansi pemerintah yang berwenan disektor pariwisata, membuat tempat-tempat bermukim tradisional, yang disesuaikan di sana-sini, untuk disewakan kepada para wisatawan.

Bagi Wisatawan yang sudah agak berumur dan yang tidak ingin berpetualang, tetapi ingin menikmati menginap di rumah-rumah tradisional telah disediakan satu kompleks hotel yang dibuat dengan arsitektur asli. Fasilitas penunjang disesuaikan dengan standar keperluan para tamu, seperti listrik, air panas dan dingin, rumah makan, dan sebagainya. Namun dilingkungannya diusahakan seasli mungkin.

Dengan adanya gejala semacam ini, yang terjadi adalah menguatnya dan memasyarakatnya arsitektur tradisional. bukan sebaliknya, yaitu arsitektur modern banyak mempengaruhi arsitektur asli. Rumah-rumah atau bangunan-bangunan modern umumnya hanya didirikan di dalam kota.

Gejala seperti di Wamena tidak dijumpai di daerah Biak. Di daerah ini rumah-rumah tradisional sudah sejak beberapa puluh tahun yang lalu hancur dan tidak dibuat lagi. Rumah-rumah tradisional yang umumnya dibuat dengan konstruksi kayu dan sangat mudah rusak ini banyak yang hancur sewaktu Jepang menduduki pulau ini ; hal yang sama pula terjadi sewaktu tentara sekutu merebut pulau ini dari tangan Jepang.

Sulitnya menemukan rumah tradisional di Biak disebabkan kurangnya apresiasi generasi penerus terhadap hal-hal yang bersifat tradisional. Selain itu kondisi dan letak pulau Biak sendiri yang strategis dan terbuka membuat pulau ini mudah didatangi. Sehingga pengaruh luar - non pariwisata - banyak mempengaruhi arsitektur dan konstruksi bangunan yang terdapat disini. Pada masa lalu rumah-rumah masyarakat Biak, ada yang dibuat langsung di atas tanah dan ada pula yang dibuat di atas bahan kayu. Namun kini rumah-rumah semacam itu hampir-hampir tidak dapat lagi ditemui. Masyarakat kini tinggal di dalam rumah-rumah berarsitektur modern dan berkonstruksi batu.

Perubahan yang terjadi ini sebenarnya, seperti telah disebutkan, lebih banyak disebabkan karena keterbukaan yang dimiliki pulau ini beserta masyarakatnya. Bukan semata-mata disebabkan oleh semakin derasnya arus wisatawan yang berkunjung.

Sama halnya dengan dampak yang terjadi di sektor transportasi dan arsitektur, sarana perlengkapan dapur masyarakat di Wamena maupun di pulau Biak belum atau tidak banyak terpengaruh oleh banyaknya wisatawan yang datang. Masyarakat di dua daerah ini umumnya masih menggunakan cara dan alat-alat yang mereka telah kenal berpuluh-puluh tahun yang lalu. Mereka masih menggunakan alat-alat dari kayu dan menggunakan bahan bakar dari kayu pula. Bila terjadi perubahan peralatan dapur dan bahan bakar yang digunakan bukan pula karena adanya arus wisatawan. Melainkan lebih banyak disebabkan karena identitas kontak budaya antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang. Sehingga terjadi perubahan-perubahan pada perlengkapan dapur masyarakat. Dahulu masyarakat mengambil air dengan menggunakan kulit buah labu, misalnya. Tetapi sekarang ember plastiklah yang digunakan. Begitu pula dengan alat memasak tanah liat, kini telah digantikan oleh belanga yang terbuat dari alumunium. Bahan bakar kayu telah digantikan oleh bahan bakar minyak. Demikian sekedar contoh yang dapat disebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan - perubahan yang terjadi di bidang transportasi, arsitektur bangunan, dan perlengkapan dapur yang ada dimasyarakat sebenarnya lebih disebabkan oleh adanya kontak-kontak yang cukup sering terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat yang di datangi; dan hal ini juga menyebabkan adanya pergeseran kehidupan, yaitu masyarakat mulai berpindah ke alam modern. Jadi perubahan yang terjadi bukan semata-mata dampak dari pariwisata yang semakin deras memuntahkan wisatawan-wisatawan. Tetapi sebagai akibat dari hal yang lebih luas lagi.

5.4 Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Masyarakat

Daerah Biak dan juga Wamena yang oleh pemerintah dicanangkan sebagai dua tempat tujuan wisata, sampai saat ini dapat dikatakan belum begitu nampak adanya dampak baik yang positif maupun negatif. Terutama dampak yang benar-benar dapat mengubah tingkah laku masyarakatnya. Hal yang sudah dapat dirasakan adalah adanya niat untuk berubah yang terjadi di sebagian kecil masyarakat yang bertempat tinggal berdekatan dengan lokasi wisata. Umumnya niat untuk berubah ini timbul sebagai jawaban atas ajakan pemerintah supaya masyarakat ikut serta dalam kegiatan pariwisata. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan yang terjadi menuju kearah positif. (lihat uraian pada sub bab-sub bab sebelumnya). Walaupun demikian, gejala yang mengarah ke negatif pun ada. Tetapi gejala ini sebenarnya hanya terjadi di sebagian kecil masyarakat atau individu dalam masyarakat sebagai gejala ikutan, belum menyeluruh; karena hal ini baru dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat yang memang ada anggotanya sudah ikut berperan dalam kegiatan pariwisata secara aktif, selain itu juga karena industri pariwisata masih baru mulai di daerah ini.

Di daerah Biak, terutama di wilayah Biak Timur yang digunakan sebagai kawasan Marauw, perubahan pada masyarakatnya mulai kelihatan sebagai akibat dari pengembangan bisnis kepariwisataan pada kawasan ini.

Beberapa saat yang lalu tampak adanya aspek-aspek sosial budaya terutama yang mengalami kemunduran karena berbagai faktor; antara lain adalah karena proses penerimaan unsur-unsur budaya dari luar yang keliru oleh masyarakat setempat. Disatu pihak paham modernisasi menyebabkan sebagian masyarakat, terutama kaum muda dan terpelajar, cenderung memandang rendah tradisi-tradisi pada masyarakatnya sendiri. Hal ini antara lain terlihat pada aspek adat istiadat yang mengatur hubungan sosial terutama seperti kekerabatan, perkawinan, dan etika. Atau orang lain harus bersusah payah mencari dan menggali kembali kesenian tradisional yang sudah hampir mati, bila pantang menyatakan sudah lenyap. Hal lain yang penting dalam kehidupan pedesaan yang tradisional itu adalah sifat kesetiakawanan atau solidaritas karena hubungan kekerabatan ataupun karena tempat tinggal yang sama.

Sudah menjadi kelaziman pada pemukiman tradisional masyarakat pedesaan di Biak, dalam satu komunitas kampung atau desa terdapat sejumlah keret yang hidup bersama meskipun, satu atau dua keret saja diantaranya yang berkedudukan sebagai pemilik sah atau sebagai pemilik hak ulayat atas tanah atau wilayah yang menjadi pemukiman bersama itu. Atas dasar solidaritas, maka keret-keret lainnya yang bukan pemilik hak ulayat dapat diperbolehkan berladang atau mencari nafkah pada daerah yang bukan menjadi haknya walaupun untuk itu harus ada persetujuan aras permintaan izin seadanya.

Namun kini rasa kesetiakawanan dan solidaritas itu sedang mengalami cobaan. Sebagaimana disinggung di atas bahwa suatu kampung dapat dihuni oleh lebih dari satu keret, sedang hak ulayat atas tanah dimiliki oleh dua keret saja. Sedangkan yang lainnya hanya boleh tinggal dan mengolah lahan atas kebaikan hati dari keret-keret yang memiliki hak ulayat tadi. Kenyataan ini sebelumnya berjalan secara wajar-wajar saja karena umumnya keret-keret yang hidup bersama dalam satu kampung telah diikat oleh hubungan tertentu, yaitu mungkin hubungan karena perkawinan, atau hubungan

kesetiakawanan saja. Dengan adanya fungsi ekonomi dari tanah yang semakin tinggi karena dipergunakan untuk bisnis kepariwisataan, lalu sedikit banyak mempengaruhi kesadaran pemilikan atas tanah secara mutlak, sehingga keret-keret yang bukan pemilik hak ulayat tidak lagi diberi kelinggaran untuk sekedar mengolah tanah seperti sedianya. Pada kasus di kawasan Marauw terdapat kenyataan bahwa keret-keret lainnya yang dimukimkan kembali dengan fasilitas perumahan dari developer dan pemerintah daerah setempat, tidak diperbolehkan lagi menggunakan tanah di sekitar pemukiman mereka untuk bercocok tanam oleh keret pemilik hak ulayat tanah.

Dengan demikian mereka terpaksa bercocok tanam atau berladang jauh dari tempat tinggal mereka di luar batas tanah milik pemegang hak ulayat.

Dampak negatif lain yang masih berkaitan erat dengan dampak di atas, yang mungkin akan segera timbul, adalah persengkataan antar kerabat dalam keret pemegang hak ulayat itu sendiri. Dalam hal ini penyebab utamanya adalah bagaimana memanfaatkan hak-hak mereka berkenaan dengan kompensasi yang diperoleh atas pemanfaatan tanah oleh developer atau penyelenggara bisnis kepariwisataan di kawasan itu. Hal ini dilatarbelakangi oleh sifat pemilikan tanah pada masyarakat setempat yang bersifat kolektif dan bukan hak milik pribadi secara terpisah. Pertentangan justru akan berawal dari perkembangan baru yang dihadapi karena adanya desakan agar hak ulayat itu dipecah menjadi pemilikan pribadi dan pemilikan keluarga batih saja.

Pada akhirnya dampak-dampak negatif yang umumnya timbul pada kawasan wisata seperti timbulnya dekadensi moral, dan kemungkinan rusaknya lingkungan fisik, tentu perlu diwaspadai. Salah seorang pemuka masyarakat di kawasan Marauw mengharapkan adanya pembinaan terhadap masyarakat sebagai upaya mengantisipasi kemungkinan dampak-dampak yang akan timbul kemudian. Hal ini menyiratkan

kesan bahwa masyarakat setempat sendiri pun telah menyadari kemungkinan dampak negatif itu.

Di kawasan Wamena dampak yang terjadi berlain polanya. Membanjirnya Wisatawan maupun asing tidak disiasikan oleh putra-putra daerah setempat, terutama oleh pemuda-pemuda dari daerah sekitar Lembah Baliem. Kesempatan tersebut adalah berupa profesi sebagai penunjuk jalan dan sebagai porter (pengangkat barang) bagi para wisatawan. Mereka-mereka ini sudah menyadari bahwa dengan melakukan pekerjaan tersebut mereka akan mendapat penghasilan. Selain uang, mereka juga mengharapkan para wisatawan mau mengajarkan bahasa Inggris pada mereka atau mau mengirimkan buku-buku pelajaran bahasa itu. Harapan mereka ini tidaklah berlebihan karena ternyata banyak juga para wisatawan yang menanggapi.

Selain dampak positif, tampak pula adanya gejala-gejala yang cenderung negatif sebagai akibat dari hadirnya pariwisata di daerah Wamena ini. Diantaranya adalah berkurangnya tenaga laki-laki muda untuk bekerja di ladang. Masyarakat Lani di lembah besar Baliem dan sekitarnya mengandalkan tenaga laki-laki untuk melakukan pekerjaan yang dianggap berat di ladang, seperti membuat pagar, membuat sistem pengairannya, dan lain-lain. Namun setelah pariwisata hadir dimasyarakat ini banyak pemuda - dari daerah Tiom, misalnya - yang mulai terlibat secara langsung dengan pariwisata. Mereka - seperti telah disebut - menjadi pemandu wisata, penunjuk jalan, atau sebagai pengangkut barang. Sering kali para pemuda ini harus pergi beberapa minggu, bahkan sampai satu atau dua bulan bersama wisatawan mancanegara ke Agats, misalnya di kabupaten Merauke. Bila para pemuda ini selesai menjalankan "tugas", mereka umumnya akan pulang dahulu ke kampung untuk waktu beberapa hari; dan setelah itu mereka akan siap mencari "tugas" baru dengan menunggu para wisatawan di sekitar bandar udara atau kota Wamena. Tentu aktivitas mereka sangat "menyita waktu" sehingga tidak ada lagi kesempatan bagi pemuda-pemuda ini untuk bekerja membantu orang

tua di ladang. Tetapi disisi lain jala penghasilan yang di dapat lebih besar dari sekedar menjual hasil kebun. Pendapatan yang lumayan inilah yang menjadi penyebab bergesernya keterikatan mereka dengan keluarga dalam hal penyediaan tenaga kerja.

Dampak negatif lain yang berhubungan dengan 'komersialisasi keterbelakangan'. Sebagian masyarakat yang tidak berpakaian telah dijangkiti kebiasaan untuk menjadi obyek foto dengan imbalan uang, sebagai contoh di lokasi mummy kurulu. Di tempat ini nampak jelas kehadiran mereka yang berkoteka, lengkap dengan atribut hiasan tubuh seperti kalung, gelang lengan, bulu-bulu burung, dan sebagainya. Mereka ini terlihat sudah terbiasa dan rutin melakukan aktivitasnya. Bila serombongan wisatawan - mancanegara maupun dalam negeri - datang, mereka yang berkoteka langsung menyambut para wisatawan dan menawarkan diri untuk menjadi obyek foto sambil menyebut jumlah uang yang diinginkan. Jumlah uang yang diminta memang tidak besar. Umumnya mereka akan menyebut jumlah yang berkisar antara seratus sampai lima ratus rupiah. Unikny mereka hanya mau menerima uang kertas seratus rupiah warna merah. Walaupun di tempat lain ada pula yang mau menerima uang kertas lainnya.

Begitu pula halnya bila ingin melihat mummy. Seseorang akan menyambut tamu yang datang dan langsung akan menyebut sejumlah uang antara Rp. 5000,- - Rp. 10.000,- sebagai syarat untuk mengeluarkan mummy itu dari dalam tempat penyimpanannya.

Komersialisasi seperti dicontohkan di atas juga sudah menggejala atau sudah menular pada orang lain. Sering terjadi warga Wamena yang sedang berlalulalang di jalan atau di pasar menawarkan diri ini tentunya adalah yang masih berkoteka, bagi pria, dan tanpa busana di bagian atasnya, bagi kaum wanita.

Gejala ini memang sulit untuk diatasi. Disatu pihak program pemerintah untuk mendatangkan wisatawan sebanyak

mungkin memang perlu didukung. Terlebih lagi, dari hasil pemantauan, tujuan para wisatawan datang ke Lembah Baliem (juga ke daerah lain di Irian jaya) terutama untuk melihat 'keaslian' alam dan masyarakat itu sendiri. Mungkin hal ini dapat dikatakan sebagai dampak dari penyebaran brosur-brosur pariwisata yang memang salah satunya menonjolkan 'keaslian' tersebut guna menarik para wisatawan.

Namun dilain segi, penonjolan 'keaslian' masyarakat - khususnya masyarakat Lembah Baliem - dikhawatirkan akan menimbulkan kesan negatif yang ditujukan kepada pemerintah. Sebagai salah satu contoh, 'keaslian' itu mungkin akan menimbulkan kesan bahwa pemerintah "sengaja" mempertahankan keadaan masyarakat tersebut demi mendatangkan devisa sebanyak mungkin. Bila kesan itu yang timbul, maka pembangunan disegala bidang yang tengah giat-giatnya dilakukan termasuk membangun manusianya - akan berkesan tidak banyak mempunyai arti.

5.5 Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Keagamaan

Di dua daerah pengembangan pariwisata yang diamati tidak terlihat adanya pengaruh kehidupan beragama dikalangan masyarakat. Hal ini sangat mungkin terjadi karena turisme masih dalam taraf-taraf awal perkembangannya. Selain itu kehidupan beragama masyarakat - walaupun sering pula dicampur dengan pola pikir dan praktek tradisional - terkesan dijalankan dengan patuh, tetapi tidak fanatik.

Setiap hari minggu (pagi) terlihat masyarakat, baik di pedesaan maupun di kota, berbondong-bondong menuju ke gereja untuk mengikuti misa atau kebaktian. Sedapat mungkin kegiatan lain dipagi hari itu bila tidak benar-benar mendesak ditunda sampai saat misa atau kebaktian selesai. Sehingga dapat dikatakan bahwa denyut kehidupan pada hari Minggu ini baru terasa setelah matahari sudah cukup tinggi. Lalu lintas kendaraan, toko-toko, kios-kios, dan pasar baru terlihat ramai pada siang dan sore hari. Beberapa kegiatan lain, seperti bekerja di kebun juga terlihat agak siang dilakukan oleh warga desa. Keadaan ini benar-benar mencip-

takan suasana tenang yang religius. Di kota yang agak besar seperti di Biak pun suasana tersebut terasa.

Gejala timbulnya sekularisme terhadap tempat peribadatan dan komersialisasi belum pula terasa. Gereja-gereja yang dibangun dapat dikatakan masih berfungsi seperti maksud pendirinya, hanya digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Belum adanya gejala komersialisasi tempat keagamaan mungkin dapat dikatakan karena umumnya gereja yang dibangun tidak mempunyai 'benang' atau tidak berhubungan dengan suatu kejadian yang dapat menyebabkan suatu bangunan gereja mempunyai nilai, historis misalnya.

Komersialisasi kebudayaan spiritual pun tidak tampak gejala-gejalanya. Kehidupan spiritual masyarakat walaupun tidak seketat kehidupan yang sama di Bali, misalnya, tetap berjalan dengan baik. Belum terpikirkan oleh masyarakat untuk menyedot dolar atau mata uang asing lainnya dengan menggunakan kehidupan spiritual mereka. Singkat kata dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan beragama, timbulnya sekularisme terhadap kesucian sarana peribadatan, dan komersialisasi kebudayaan spiritual seperti yang terjadi di propinsi lain yang kemajuan industri pariwisata sudah begitu pesat, belum terjadi di propinsi Irian Jaya umumnya dan di daerah pulau Biak maupun di pegunungan Jayawijaya khususnya.

B A B VI

K E S I M P U L A N

Ada beberapa gejala menarik yang muncul bersamaan atau sebagai akibat dari hadirnya industri pariwisata di pulau Biak dan daerah Wamena. Gejala yang nampak adalah terjadinya perubahan berfikir dan kegiatan, baik secara individu maupun kelompok. Sudah banyak anggota masyarakat yang mulai berfikir bahwa salah satu antisipasi untuk menjawab tantangan dan peluang industri pariwisata - terutama di daerah pulau Biak - adalah melalui pendidikan. Ini merupakan tantangan positif.

Beberapa informan yang diwawancarai di daerah pulau Biak Timur ternyata berbuat nyata untuk menyongsong industri itu dengan memberikan dorongan kepada anak-anak mereka yang masih bersekolah di sekolah menengah atas untuk melanjutkan pendidikan kelak ke lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pariwisata. Bahkan ada pula beberapa orang tua yang telah mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan pariwisata seperti ke Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata di pulau Bali dan Ujung pandang. Sehingga nantinya diharapkan anak-anak mereka itu setelah lulus dapat bekerja di hotel-hotel yang akan dibangun atau sebagai petugas pemandu wisata.

Selain itu masyarakat juga mengubah pola tanam perladangan mereka. Setelah mendengar dan mengerti materi penyuluhan yang memang giat diberikan oleh pemerintah, masyarakat bersama-sama secara gotong royong mulai menanam tanaman yang berkaitan dengan pariwisata. Ladang-ladang selain ditanami makanan pokok, mulai ditanami dengan tanaman buah-buahan yang hasilnya kelak diharapkan dapat dipasok ke hotel-hotel di sekitar desa. Tanaman jeruk, mangga, pisang, dan sebagainya secara intensif telah mulai ditanam. Bibit-bibit tanaman tersebut diperoleh dari petugas-petugas pertanian.

Masyarakat juga telah melakukan kembali kegiatan ukir-mengukir yang telah hampir punah. Dibawah bimbingan Departemen Perindustrian orang-orang giat melakukan pembuatan ukir-ukiran khas daerah setempat, ukir-ukiran patung korwar, ukir-ukiran hiasan dinding, bahkan ukiran perahu-perahu tradisional telah mereka buat. Pada waktu pengumpulan data, ditemui sekelompok ahli ukir badan perahu dagang di daerah Biak Timur sedang giat mengukir sebuah perahu tradisional jenis Wairon. Pembuatan dan pengukiran dilakukan menurut cara-cara yang mereka kenal dari nenek moyang mereka; juga pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar selama proses pembuatan itu serta jenis kayu khusus untuk pembuatan perahu jenis ini. Semua kegiatan yang dilakukan dalam kerja pembuatan perahu sangat menarik dan merupakan atraksi wisata yang unik. Ada pula sekelompok anggota masyarakat yang membuat berjenis-jenis perahu tradisional yang mereka kenal dalam bentuk miniatur.

Di daerah Wamena industri pariwisata yang menyadarkan sebagian masyarakat bahwa ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan selain berladang dan berperang (dahulu suku-suku di Lembah Baliem ini saling berperang). Sebagian para pemuda dengan bermodal tekad ingin maju dan keberanian, telah menekuni profesi sebagai Pemandu Wisata (tour guide). Guna menambah pengetahuan berbahasa Inggris, khususnya, mereka sering meminta imbalan berupa kursus singkat dari para wisatawan asing atau mereka mengharapakan diberi buku-buku percakapan berbahasa Inggris, selain tentunya mereka mendapat imbalan berupa uang.

Ada pula sekelompok pemuda yang menekuni pembuatan barang-barang keramik dan pembuatan cinderamata berupa anyam-anyaman rotan untuk dijual kepada para wisatawan yang berkunjung. Semua ini merupakan hal-hal positif yang terjadi sebagai akibat industri pariwisata di daerah itu.

Namun demikian dampak negatif dari akan hadirnya atau sudah hadirnya industri pariwisata memang tidak dapat di-

hindari. Efek negatif ini memang tidak menyangkut pada semua individu, namun tetap perlu mendapat perhatian. Sebab ini merupakan masalah yang cukup dianggap serius oleh masyarakat setempat. Kawasan wisata yang akan dibangun di pulau Biak, misalnya, membutuhkan lahan tanah untuk membangun segala fasilitas pariwisata seperti hotel, lapangan golf, dan sebagainya. Sebagai kensekuensi tentu masyarakat desa yang ada di dalam kawasan harus dipindahkan. Masyarakat Biak tidak mengenal konsep pemilikan tanah secara sendiri-sendiri melainkan tanah-tanah milik keret yang telah diberi ijin tinggal di daerah Marauw tidak berhak atas ganti rugi dan pembagian saham pemilikan yang dipindahkan ke lokasi baru di luar kawasan, di atas tanah milik keret yang lain lagi. Di tempat baru, mereka sangat dibatasi ruang geraknya dalam arti mereka tidak diperbolehkan menanami dengan leluasa oleh keret pemilik tanah. Penderitaan ini lebih dipersulit lagi oleh kenyataan cukup jauhnya laut, bentuk lahan yang lain untuk mencari nafkah.

Dampak negatif lain yang terjadi adalah berkurangnya tenaga untuk bekerja di ladang. Sudah banyak pemuda setempat terutama dari daerah Tiom - yang tidak begitu tertarik untuk membantu orang tua mengerjakan kebun, bahkan mengerjakan kebun sendiri, karena mereka lebih senang bekerja sebagai penunjuk jalan dan porter bagi wisatawan yang datang yang ingin menikmati pemandangan alam Jayawijaya. Para pemuda kadang-kadang pergi mengantar wisatawan ke Agats di Kabupaten Merauke, berjalan kaki, selama satu bulan; dan pekerjaan ini pada musim wisatawan bisa dilakukan berkali-kali. Sehingga tidak ada lagi waktu bagi mereka untuk mengerjakan kebun.

Hal lain adalah sebagian kecil warga masyarakat di sekitar kota Wamena - tua maupun muda - yang tidak berpakaian lalulalang di kota karena mereka sadar keadaan ini bisa menghasilkan uang, walaupun satuan uang kertas seratus rupiah warna merah yang paling banyak dicari, selain pecahan uang kertas lima ribu rupiah. Di desa Kurulu, kurang

lebih satu jam perjalanan dengan kendaraan umum dari kota Wamena, misalnya. Di tempat ini sudah selalu siap beberapa orang yang berkoteka dan berhias untuk menyambut wisatawan yang ingin melihat mumi. Di lokasi ini sudah terlihat pula adanya semacam "pembagian kerja". Satu atau dua orang yang berpakaian akan menyambut wisatawan dan akan menyebut jumlah uang sebagai syarat untuk mengeluarkan mumi. Ada lagi beberapa orang juga menyebut jumlah uang - akan menceritakan secara ringkas dan menjawab pertanyaan mengenai mumi. Bersamaan dengan itu datang beberapa orang penduduk yang sudah memasuki usia senja, dengan memakai koteka dan atribut-atribut tradisional. Mereka ini menyediakan diri sebagai obyek foto para wisatawan; tentu dengan imbalan uang-uang merah.

Dua contoh yang telah disebut ini, sebenarnya menunjukkan bahwa sedang terjadi perubahan tingkah laku dan nilai; dan karena tingkah laku dan nilai yang baru masih belum mapan betul, masyarakat seringkali mengalami kebingungan. Dua sistem budaya sedang saling tarik menarik dalam diri mereka, yaitu sistem budaya masyarakat industri dan pertanian. Sistem budaya masyarakat industri menekankan pada materi (=uang). Sebaliknya pada masyarakat agraris penekanannya justru pada hubungan timbal-balik dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan sosial. Memberi ijin tinggal di tanah mereka pada anggota keret lain dan membantu bekerja di ladang atau membantu pendirian rumah termasuk perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan timbal-balik ini. Para pemuda, terutama, yang berasal dari desa menjalani konflik dalam diri sendiri karena mereka harus memilih salah satu dari dua sistem nilai yang sama-sama penting; dan ini terjadi karena mereka tinggal dalam masyarakat yang agraris, sedangkan penghasilan mereka berasal dari sistem masyarakat industri.

Konflik semacam ini masih akan berlanjut terus di masa datang, selama nilai-nilai masyarakat perladangan tradisional masih teguh.

Dari berbagai contoh sederhana seperti dipaparkan diatas, sebenarnya bukan merupakan teman baru dalam studi perubahan masyarakat, tentu ada implikasinya.

Implikasi ini antara lain:

- a. Bahwa hasil studi ini menunjukkan akibat positif yang muncul dari adanya industri pariwisata di suatu daerah yang diharapkan akan meningkatkan penghasilan masyarakat setempat, yang kemudian memungkinkan mereka memenuhi hidup yang lain
- b. Perubahan pola pikir dan penghasilan juga telah memungkinkan mereka menilai pentingnya pendidikan bagi generasi berikut yang selanjutnya tentu akan meningkatkan pula kualitas masyarakat yang bersangkutan.
- c. Dilain pihak studi ini juga telah mengungkapkan gejala awal beberapa akibat negatif yang timbul karena industri pariwisata, terutama pada hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kebersamaan.
- d. Namun data yang diperoleh saat ini, tampak dengan jelas bahwa akibat positif industri ini bagi masyarakat masih lebih besar daripada akibat negatifnya. Tetapi ini bukan berarti akibat negatif bisa diabaikan. Bagaimana pun akibat negatif ini harus diperkecil, bahkan hilangkan sama sekali. Sebab hal yang nampak tidak berarti ini dapat dikembang menjadi hal yang mengkhawatirkan masyarakat.

Implikasi lebih lanjut dari berbagai temuan awal ini adalah, bahwa proses industrialisasi pariwisata bisa diteruskan namun dengan memperhatikan berbagai akibat negatif yang muncul; serta diikuti langkah-langkah guna menghilangkan akibat negatif agar masyarakat menjadi lebih siap dan mantab menerima proses pembaharuan.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan usaha menuju masyarakat yang bertumpu pada industri pariwisata. Masyarakat Irian Jaya yang sebagian

besar tinggal di pedalaman dan masih kukuh memegang adat-istiadat cepat atau lambat harus menyesuaikan diri.

Telah diketahui bahwa industri pariwisata telah banyak memberi manfaat pada masyarakat. Namun akibat buruk yang ditimbulkannya juga tidak sedikit. Oleh karena itu sudah layak bila akibat jelek ini dihilangkan sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

Sehubungan dengan hal di atas perlu diajukan beberapa saran yang merupakan masukan dalam rangka usaha mengurangi dampak negatif industri pariwisata.

- a. Masih perlu diberikan penyuluhan pada masyarakat tentang industri pariwisata, suasana kerja, dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat agar semua proses produksi berjalan lancar. Hal ini untuk menghindari pandangan negatif atau salah paham dikalangan masyarakat. Apabila semua dijelaskan dengan baik dan masyarakat dapat menerimanya, maka isu negatif tentang industri pariwisata atau industri lainnya dapat dikurangi. Bahkan mungkin masyarakat akan lebih mendukung dan membantu proses produksinya. Adanya kerjasama yang baik antara industri dan masyarakat karena adanya pengertian kedua belah pihak, tentukan memperlancar proses menuju masyarakat industri yang dicita-citakan.
- b. Perlu pula pihak-pihak yang menangani industri pariwisata memperhatikan aspirasi atau reaksi yang berkembang dalam masyarakat setempat karena kedatangan dan kegiatan pariwisata. Perhatian ini akhirnya akan menimbulkan saling pengertian dan yang akhirnya pula bermuara pada adanya kerjasama yang baik.
- c. Bimbingan perlu diberikan pada para pengelola industri pariwisata dan pihak terkait lainnya dalam hal bertingkah laku dan berfikir agar mereka tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, ataupun menimbulkan berbagai konflik serta keresahan dalam masyarakat. Hal

ini perlu mendapat perhatian mengingat tindakan yang dianggap negatif dapat dengan mudah menjalar menjadi reaksi yang tidak menguntungkan semua pihak. Masyarakat akan dengan mudah menuduh bahwa keresahan masyarakat timbul karena adanya industri; sedang pada kenyataannya yang sering terjadi adalah keresahan sebagai akibat dari tindakan pengelola atau pihak lain yang terkait dengan pariwisata yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat setempat.

- d. Perlu pula pihak-pihak yang berkepentingan dengan dunia pariwisata memperhatikan sistem budaya setempat yang tidak selalu sesuai dengan situasi industri atau sistem nilai masyarakat industri. Pihak terkait hendaknya lebih bisa memahami kebutuhan sosial para pegawainya, terutama yang hidup di pedesaan dengan nilai-nilai tradisional masih sangat dominan dalam hidup keseharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sukur dkk. Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Pedesaan Kabupaten Jayawijaya, Irian Jaya. Jayapura: C.V. Masolo, 1989.
- Anis Budjang. "Orang Biak Numfor". Dalam Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar (ed) Penduduk Irian Jaya. Jakarta: P.T Penerbitan Universitas, 1963, 113 - 135.
- BAPPEDA Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya. "Strategi dan Kebijakan Pembagunan Pariwisata di Irian Jaya". Stensil. Jayapura : Tidak diterbitkan, 1991.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dati I Irian Jaya. Adat Istiadat Irian Jaya. Jayapura : Tampa penerbit, 1980.
- Eitzen, Stanley D. In Conflict and Order: Understanding Society. 3rd. edition. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1985.
- Fenilletau de Bruyn, W.K.H. Schouten - en Padaidoeinlanden Batavia : Mededelingen Encyclopaedisch Bureau.
- Gibbons, Alice. The People Time Forgot. Foreword by Don Richardson. Pennsylvania Christian Publications, 1981.
- Hasselt, J.L. Van. "Eenige aantekeningen aangande den stam der Noem Foren". Batavia: Tijdschrift Voor Indische Taal - Land - en volkenkunde, 1888.
- Kamma, F.C. "De Messiaan se Koreri Bewegingen in et Biaks Noemfoorse cultuur Gebied". Proefschrift. Den haag, 1954.
- Kantor Departemen P & K Kabupaten Jayawijaya. "laporan Tahunan Kantor Drpartemen P & K Kabupaten". Wamena: Tidak diterbitkan, 1990.
- Kantor Departemen P & K kabupaten Biak Numfor". Laporan Tahunan Kantor Departemen P & K Kabupaten Biak Numfor". Biak: Tidak diterbitkan, 1991.

- Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya. Penduduk Irian Jaya: Hasil Sensus Penduduk 1991. Jayapura: Tanpa penerbit, 1991.
- Koentjayaningrat. "Orang Timori". Dalam Koentjayaningrat dan Harsja W. Bachtiar (ed) Penduduk Irian Barat. Jakarta; P.T. Penerbitan Universitas, 1963, 216 - 232.
- Koentjayaningrat dan Harsja W. Bachtiar (ed). Penduduk Irian Barat. Jakarta; P.T. Penerbitan Universitas, 1963.
- M. Amir Sutaarga. "Tjiri-tjiri Antropologi Fisik dari penduduk Pribumi". Dalam Koentjayaningrat dan Harsja W. Bachtiar (ed). Penduduk Irian Barat. Jakarta P.T. Penerbitan Universitas, 1963, 18 - 25.
- McCurdy, Spratley and. Conformity and conflict: Readings in Cultural Antropologi. 3rd. editions. Boston: Little, Brown and company, 1977.
- The Provincial Government of Irian Jaya. Profile of Irian Jaya. Jakarta: CV. Indonesia Printer, 1990.
- Wilson, Forbes, The Conquest of Copper Mountain. New York: Atheneum, 1981.
- Wirz, P. "Antropologische und Etnologische der Central Neu-Guinea Expedition 1921 - 1922". Nova Guinea. Leiden, 1924.

BIBLIOGRAFI

- Bromley, H. Myron. A Preliminary Report on Law Among the Grand Salley Dani of Irian Barat, of The Netherlands Nieuw Guinea. Yale University, 1965
- Elmberg, John Erik. The Popot Feast cycle : Acculturated Exchange Among the Majprat Papuans. Stockholm : The Ethnographical Museum of Sweden, 1965.
- Elmberg, John Erik. Balance and Circulation of the Majripat of Irian Barat. Stockholm : The Ethnographical Museum of Sweden, 1968.
- Haan, J.H. de. Streekplanonterik keling in Netherlands-Nieuw Guinea : In het Bijzonder in het Ayamaroe Oebied. Ecrste deel. Nieuw Guinea Studien. Den-Haag : Haagsche Drukkerij end Vitgevers Mij, N.V. 1960
- Heider, KKarl. G. The Dugum Dani : A Papuan. Wenner-Gren Foundation for Anthropologieal Research. Inc, 1970.
- Hosio, Jusach. E. Pengaruh Informal Leader suku Mey-Brat di Daerah Ayamaru, Kabupaten Sorong, Terhadap Pemerintahan. (Paper). Jayapura : Universitas Cenderawasih, 1978.
- Karetji, Roriwo. Migran suku Bangsa Dani di Kabupaten Daerah Tingkat II Jayapura. (Paper). Jayapura : Universitas Cenderawasih, 1983.
- Koentjaraningrat. Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1970.

Koentjaraningrat (edstor). Penduduk Irian Barat. Jakarta :
Universitas Indonesia, 1963.

Peters, H.L. Some Observation of the Sosial and Religions
Life of A Dani Group. Translation. Bulletin of
Irian Jaya Development. Institute of Anthro-
pology. Cenderawasih University, Vol. iv no. 2,
1975.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Marthen Arwakom
u m u r : 38 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Nelayan dan Peladang
2. N a m a : David Forwas
U m u r : 36 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Nelayan dan Peladang
3. N a m a : Dolfinus Warpur
U m u r : 50 Tahun
Pendidikan : Nelayan, Peladang dan Ketua RT
4. N a m a : B a r i a s
U m u r : 43 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Nelayan, Pedagang dan aktivis gereja
5. N a m a : H e n g k y
U m u r : 50 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pemilik Hotel dan Ketua PHRI
6. N a m a : Ebanus Wenda
U m u r : 24 Tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Ekonomi Atas
Pekerjaan : Pemandu Wisata

7. **N a m a** : Jonas Wenda
U m u r : 23 Tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
Pekerjaan : Pemandu Wisata

INDEKS

A

Agraris	3 5
Akhtifitas	5
Abstraksi	6
Artikel-artikel	8
Art gallery	11
Akomodasi	12
Ayaw	14
Arfak	16
Agats	20
Awiwer	22
Aiduri	23
Angione	24
Agrarim (mas kawin)	27
Abop	28
Amf yanir	29
Aliance	33
Assolako	35
Atraksi wisata	36 66
Ari-ari	46
Antropologi	66
Aikima	70
Amilak	76 77
Antusias	98
Ancestor figure (lambang orang penting)	102
Arsitektur	107 108 109
Apresiasi	108
Antisipasi	116

B

Biro	12
Bosnik	15 19
Bokondini	43
Binsari	59

Baliem	72
Beds	89
Berdomisili	103
Brosur	114
C	
Colocasia antiguorum	32
Christiani	33
Clan	45
Central highland	74
Cadeau	79
D	
Dominan	6
Dokumentasi	9
Domistik	12
Doreh	17
Dawe gum-gum	48
Dendro bium	57
Domistik	67
Dani	75 106
Damal	75
Developer	111
Devisa	114
E	
Edelweis (bunga)	68
Ekari	75
Eken	79
Etai wata	81
F	
Fauna	2 8
Flora	2
Fannangungi	29
Faramica	57
Fasilitas	107

G

Geografis	14 16
Gopara	26
Genemo	82 83 105

H

Homogen	3
Humus	15
Himpitan	28
Hiking	36
Habena (daun)	68
Herolik (mummy)	70
Helep	74 81
Hoey	77
Honey	77 100 107
Heselom	78
Heterogen	89
Historis	115

I

Isolasi	2 27 32
Intensip	6 36
Informan	8
Ibid	17 23
Inisiasi	26
Ipomala Batatas	32 39

J

-

K

Konflik	6
Konstelasi	15
Keret	26 27 28
Korwar	29 102 103
Koramo Faknik	29
Kanane	38

Kugi	49
Kurulu (gua)	69
Kurulik	73
Komoditi	99
Krawangan (mencungkil)	102
Koteka	104
Komersialisasi	115
L	
Levirate	26
Luya	26
Lani	37 39 40
Livu	41
Long Boat	53
Leseme	75
Leget Etama	75
Los Angles	102
M	
Memfokuskan	6
Marauw	7 109
Melanesia	17
Mikro	17
Manora	22
Mere	22
Mengisolasikan	27
Matrilokal	27
menatap	28
Mon	29
Mamberamo (sungai)	32
Misionari	33 49
Manca	36
Manca Negara	37 101
Matno (rumah laki-laki)	
Mogu	40
Margasatwa	53
Mummy (mayat yang di- keringkan)	70

Mount Hagen	74
Meronce	82
Manufaktur	97
Mengantisifasi	100
Manso Randakh	101
Mansusu	103

N

O

Orion	23
Orchid	57
Observasi	66
Osilimo	75 77
Otomotif	97

P

Potensi	2
Pranata	2
Pori-pori	15
Padaido	20 50 86
Pengisolasian	27
Partiliniier	45
Paradise	54
Parrot	55
Pugima	69

Q

-

R

Relatif	3
Relevan	13
Room	17
Rumur	21
Riken	21
Rumsran	29

Ritual	49
Resesi	97
Religius	115
S	
Supiori	14
Sarfedin	22
Sawakoi	23
Semak-semak	24
Spesial Interes	36
Spirocranschus	51
Spektabile	57
Site Situs	59
Seuvenir	64 92
Sosiologi	66
Spiritual	71
Sekan	78
Smokeles Industri	97
Swinter (baju perang)	105
Sekuralismo	115
T	
Talas	16
Tiom	34
Tureline	64
Tropis	67
Trikora (nama gunung)	68
Trapol	86
Trance	102
Tradisional	103
Tiom (daerah)	
U	
Unik	70
Ukumhearek Asso	72
Uhunduni	75

V

Vest (baju tanpa lengan)	105
-----------------------------	-----

W

Waigeo Barat	17
Wabiak	27
Wirz	33
Wim	41
Waspadori	53
Wim Bitok	70
Waisaput	95
Wanebu Baga	100
Wairon	103

Y

Yum	47 48
Yeparip	47
Yokal	48
Yiwika	67
Yehesken	77

Z

-

Perpus
Jende